

Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bugis



Direktorat
Kebudayaan

25

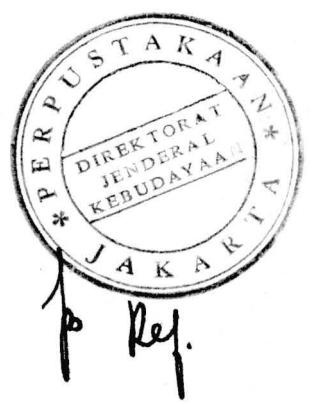
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

4x6,4

999.22625

IDE
m

Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bugis



H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENYELARASAN BAHASA

Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bugis



H.M. Ide Said D.M.,
Rasdiana P, Tamin Chairan,
Adnan Usmar, Norma Sikki



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1979

Redaksi
S. Effendi (Ketua)
Hans Lapoliwa, Muhadjir,
Dendy Sugono, Julius Habib

Seri Bb 33

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan 1977/1978, diedit dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf Inti Proyek Penelitian Pusat : S. Effendi (Pemimpin), Zulkarnain (Bendaharawan), Farid Hadi (Sekretaris), Basuki Suhardi, Muhadjir, Ayatrohaedi, Dendy Sugono, Sri Sukesi Adiwimarta, Maman Sumantri (Para Asisten), Dr. Amran Halim, Dr. Astrid S. Susanto, dan Dr. Muljanto Sumardi (Konsultan).

Staf Proyek Sulawesi Selatan : Dr. Sjahruddin Kaseng (Pemimpin), Abdul Muthalib (Bendaharawan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah. Alamat penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Diponegoro 82, Jakarta Pusat.

PRAKATA

Dalam rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua (1974/75 — 1978/79) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah termasuk sastranya tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penterjemahan karya kesusastraan daerah yang utama, kesusastraan dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan tersebut, dibentuklah oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan

Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974 dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian, mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu digarap dan luasnya daerah penelitian yang perlu dijangkau, mulai tahun 1976 proyek ini ditunjang oleh 10 proyek yang berlokasi di 10 propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh yang dikelola oleh Universitas Syiah Kuala, (2) Sumatra Barat yang dikelola oleh IKIP Padang, (3) Sumatra Selatan yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya, (4) Kalimantan Selatan yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat, (5) Sulawesi Selatan yang dikelola oleh IKIP dan Balai Penelitian Bahasa Ujung pandang, (6) Sulawesi Utara yang dikelola oleh Universitas Sam Ratulangi, (7) Bali yang dikelola oleh Universitas Udayana, (8) Jawa Barat yang dikelola oleh IKIP Bandung, (9) Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, dan (10) Jawa Timur yang dikelola oleh IKIP Malang. Program kegiatan kesepuluh proyek di daerah ini merupakan bagian dari program kegiatan Proyek Penelitian Pusat di Jakarta yang disusun berdasarkan rencana induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pelaksanaan program proyek-proyek daerah dilakukan terutama oleh tenaga-tenaga perguruan tinggi di daerah yang bersangkutan berdasarkan pengarahan dan koordinasi dari Proyek Penelitian Pusat.

Setelah lima tahun berjalan Proyek Penelitian Pusat menghasilkan lebih dari 250 naskah laporan penelitian tentang bahasa dan sastra dan lebih dari 30 naskah kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan setelah tiga tahun bekerja, kesepuluh proyek di daerah menghasilkan 135 naskah laporan penelitian tentang berbagai aspek bahasa dan sastra daerah. Ratusan naskah ini tentulah tidak akan bermanfaat apabila hanya disimpan di gudang, tidak diterbitkan dan disebar di kalangan masyarakat luas.

Buku *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bugis* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang disusun oleh tim peneliti dari FKSS IKIP Ujung Pandang dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan 1977/1978. Sesudah ditelaah dan diedit di Jakarta, naskah tersebut diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan dana Proyek Penelitian Pusat dalam usaha penyebarluasan hasil

penelitian di kalangan peneliti bahasa, peminat bahasa, dan masyarakat pada umumnya.

Akhirnya, kepada Drs. S. Effendi, Pemimpin Proyek Penelitian Pusat, beserta staf, redaksi, dan semua pihak yang memungkinkan terlaksananya penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Mei 1979

Prof. Dr. Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan bahasa

KATA PENGANTAR

Suatu hasil yang dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang sulit untuk tidak melihatnya sebagai usaha yang berkaitan dengan upaya yang dilakukan oleh orang lain. Demikian pula halnya dengan hasil yang dicapai sekarang. Penelitian morfologi dan sintaksis bahasa Bugis tidak dapat dipisahkan dari penelitian yang telah lalu, dan karena itu saya sebagai penanggung jawab menyatakan hormat dan terima kasih atas usaha-usaha yang dirintis oleh ahli-ahli /peneliti bahasa Bugis sebelumnya.

Selain itu, setiap kejadian tentu beranjak dari sesuatu sebab. Demikian pula halnya dengan penelitian ini. Penelitian ini, yang dilaksanakan oleh sebuah tim, bertolak dari suatu kepercayaan yang diberikan oleh pemerintah, dalam hal ini oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan untuk melaksanakannya. Untuk itulah saya ingin menyampaikan syukur dan terima kasih kepada pimpinan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Selatan, dan pimpinan proyek beserta staf.

Selanjutnya, kepada Bapak Gubernur Sulawesi Selatan dan Bapak Bupati/Kepala Daerah Tingkat II Bone serta stafnya saya pun menyatakan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya karena tanpa bantuan mereka penelitian ini tidak akan terlaksana.

Terima kasih yang sama ingin saya sampaikan kepada Bapak Rektor IKIP Ujung Pandang dan Bapak Dekan FKSS yang bersedia memberikan izin kepada saya dan rekan-rekan lain yang berasal dari IKIP Ujung Pandang dalam pelaksanaan tugas yang diberikan oleh

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.

Akhirnya kepada konsultan, anggota tim peneliti, dan para informan yang membantu para peneliti selama penelitian berlangsung, saya ingin menyampaikan terima kasih secara khusus atas bantuan, kerja sama, dan pengertian yang telah diberikan kepada saya.

Ujung Pandang, Februari 1978

Ketua Tim Peneliti

DAFTAR ISI

<i>Prakata</i>	v
<i>Kata Pengantar</i>	ix
<i>Daftar Isi</i>	xi
<i>Daftar Singkatan</i>	xii
<i>Abstrak</i>	xiii
1. Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan	2
1.3 Ruang Lingkup	2
1.4 Kerangka Teori	3
1.5 Populasi dan Sampel	3
1.6 Metode dan Teknik	4
2. Morfologi	6
2.1 Afiksasi	6
2.2 Reduplikasi	40
2.3 Pemajemukan	67
3. Sintaksis	79
3.1 Konstruksi Frase	79
3.2 Kalimat Dasar	105
3.3 Struktur Kalimat Dasar	109
3.4 Proses Sintaksis	112
3.5 Kalimat Majemuk	118
<i>Daftar Pustaka</i>	123
<i>Lampiran</i>	125

DAFTAR SINGKATAN

A	= kata keadaan
Adv	= kata keterangan
B	= kata benda
BB	= bahasa Bugis
B1	= kata ganti
Bil	= kata bilangan
Dik	= kata tunjuk
FA	= frase keadaan
FAdv	= frase keterangan
FB	= frase benda
FBil	= frase bilangan
FK	= frase kerja
FP	= frase depan
K	= kata kerja
	= komplemen
P	= kata depan
Pr	= kata perangkai

ABSTRAK

Proses morfologis bahasa Bugis tidak berbeda jauh dengan proses morfologis bahasa Indonesia terutama jika dilihat dari segi jenis-jenis proses morfologis yang dimiliki oleh kedua bahasa tersebut, yaitu kedua bahasa tersebut mengenal afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Beberapa imbuhan yang dimiliki menunjukkan kemiripan bentuk, misalnya : sufiks —*i* (bahasa Bugis) dan sufiks — *i* (bahasa Indonesia), sufiks — *eng* atau — *ang* (bahasa Bugis) dan sufiks — *an* (bahasa Indonesia), prefiks *pak* — (bahasa Bugis) dan prefiks *per* — (bahasa Indonesia), prefiks *tak* — (bahasa Bugis) dan prefiks *ter* — (bahasa Indonesia). Tambahan pula, kedua bahasa itu mempunyai lebih banyak prefiks daripada sufiks. Sufiks bahasa Bugis hanya terdapat dua buah (yaitu — *i* dan — *eng*) sedangkan sufiks bahasa Indonesia (yang asli) tiga buah (yaitu — *i*, — *an*, dan — *kan*). Sisipan dalam kedua bahasa itu sudah bukan pendukung proses morfologis yang produktif.

Perbedaan yang dirasakan besar dalam sistem morfologi tadi ialah bahwa prefiks bahasa Bugis dapat dirangkaikan antara satu dengan yang lainnya sehingga ditemui prefiks rangkap. Selain itu, bahasa Bugis mengenal unsur-unsur yang sifatnya setengah terikat tetapi tidak dapat digolongkan dalam kelompok partikel. Yang dimaksud ialah kelompok klitik yang kadang-kadang sangat sulit memisahkannya dari imbuhan. Unsur seperti ini dapat dibandingkan dengan unsur *nya* bahasa Indonesia yang dibagi dalam dua macam, yaitu —*nya* sebagai imbuhan dan —*nya* bukan imbuhan. Perbedaan lain ialah gejala morf fonologi. Perbedaan yang besar ini berpangkal pada perbedaan besar yang terjadi pada tingkat fonologi. Fonotaksis dalam bahasa Bugis berbeda jauh dengan fonotaksis dalam bahasa Indonesia.

Dalam struktur sintaksis, bahasa Bugis memperlihatkan kekhususan jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Pola kalimat sederhana S/P (S/P/K) dalam bahasa Indonesia tidak umum dalam bahasa Bugis. Yang umum ialah P/S (P/S/K). Kesulitan menganalisa sintaksis bahasa Bugis ditemui dalam hal memberikan penilaian terhadap klitika tadi yang biasanya dapat (seolah-olah dapat) menempati fungsi sintaksis tertentu. Contohnya ialah *-ak* (*-wak*, *-kak*), klitik penunjuk kata ganti orang pertama tunggal yang berarti 'saya' seolah-olah dapat menduduki fungsi subyek ataupun komplemen.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 *Latar Belakang*

Bahasa Bugis tetap merupakan pendukung kebudayaan daerah yang memiliki sejarah dan tradisi yang cukup tua lagi pula tetap dipelihara oleh masyarakat pemilikinya. Karena itulah di samping bahasa Indonesia, bahasa Bugis (BB) tetap merupakan alat komunikasi yang tidak kurang pentingnya di daerah Sulawesi Selatan.

Sehubungan dengan upaya memelihara BB yang mempunyai fungsi sebagai lambang kebanggaan daerah lambang identitas daerah, alat untuk mengungkapkan perasaan, dan bahasa pengantar pada tingkat permulaan sekolah dasar maka sewajarnya jika kita berusaha meneliti struktur bahasa tersebut secara sempurna.

Penelitian struktur BB telah pernah dilakukan atas biaya yang disediakan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa pada tahun 1975 tetapi hasilnya hanyalah gambaran kasar saja karena difokuskan pada penelitian latar belakang sosial budaya, lokasi, jumlah pemakai, variasi pemakaian, dan hubungan antara bahasa dan pemakai. Penelitian yang pernah dilakukan itu belum mendalam dan belum menyeluruh khususnya yang berkaitan dengan struktur.

Penelitian yang sama dilakukan pula oleh Dr. B.F. Matthes dalam buku tata bahasa yang berjudul *Boeginesche Sprachkunst* (1875), J. Noorduyn dalam *Een Achttiende-eeuwse Kroniek van Wadjo* (1955) yang bersifat filologis dan historis, tetapi pada kata pendahuluannya disinggung sedikit mengenai struktur BB. Samsuri telah pula membuat disertasi berjudul *An Introduction to Rappang Buginese Grammar*

(1965). Selain itu, Sjahrudin Kaseng telah membuat disertasi dengan judul *Valensi Morfologi Dasar Kata Kerja Bahasa Bugis Soppeng* (1975).

Samsuri mengkhususkan penelitiannya pada sintaksis dengan cara kerja menurut Noam Chomsky, dan Sjahrudin Kaseng Khusus menda-lami morfologi kata kerja.

1.1.2 Masalah

Dokumentasi bahasa daerah terutama deskripsi struktur perlu dilakukan, baik terhadap bahasa yang besar jumlah penuturnya maupun terhadap bahasa yang kurang jumlah penuturnya karena urgensi pendokumentasian itu dapat dilihat dari berbagai-bagai segi. Deskripsi BB yang menjelimet dalam bidang-bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis belum memadai, sehingga pendokumentasian struktur BB dapat dikatakan belumlah langkah dan menyeluruh.

1.2 Tujuan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

- 1) Memperoleh data dan deskripsi tentang sistem pembentukan kata.
- 2) Memperoleh data dan deskripsi tentang sistem penyusunan kata menjadi unit-unit yang lebih besar daripada kata, yaitu frase, klausa, dan kalimat.
- 3) Dengan data dan deskripsi yang lengkap mengenai struktur BB ini diharapkan dapat membantu usaha pembinaan dan pengembangan BB di satu pihak dan pengembangan pengajaran bahasa Indonesia di lain pihak.

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini ialah :

- a) Pengamatan terhadap perubahan-perubahan bentuk kata. Yang dipentingkan dalam hal ini ialah perubahan bentuk yang mengakibatkan perubahan arti. Di samping itu, perubahan bentuk yang tidak menimbulkan perubahan arti dicatat pula sebagai gejala yang mempunyai hubungan erat dengan masalah fonologi.
- b) Pengamatan terhadap penyusunan kata menjadi unit-unit yang lebih besar daripada kata tetapi belum sampai menjadi kalimat sederhana atau klausa.

- c) Pengamatan terhadap tipe-tipe kalimat dasar.
- d) Pengamatan terhadap beberapa proses sintaksis.

1.4 Kerangka Teori

Kerangka teori linguistik yang dijadikan acuan dan landasan dalam analisis, dan deskripsi struktur BB berdasarkan hasil studi pustaka, bersifat eklektik.

Penelitian ini akan menghasilkan deskripsi tentang ciri-ciri unit-unit BB, yaitu struktur morfologi dan konstruksi sintaksis. Bagi setiap peneliti, demi efisiensi (dayaguna) dan efektivitas (tepatguna), maka pada saat memulai penelitian, peneliti perlu memiliki dan mengetahui kerangka teori yang disaring dari studi kepustakaan yang pernah ditulis oleh para ahlinya.

Penelitian BB memang telah pernah dilakukan oleh B.F. Matthes (1875), R.A. Kern (1940), J. Noorduyn (1955), Samsuri (1965), Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1975), Sjahruddin Kaseng (1975), dan M. Ide Said D.M. (1976). Hasil penelitian B.F. Matthes meliputi kosa kata (kamus), tata bahasa, dan sastra. R.A. Kern menuliskan katalog. J. Noorduyn menulis disertasi dan titik berat penelitiannya bersifat filologis dan historis. Namun demikian, secara sepintas lalu, ia menyinggung pula struktur BB. Samsuri mengkhususkan diri dalam bidang sintaksis, Sjahruddin Kaseng mendalami bidang morfologi kata kerja, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dalam bidang sosiolinguistik, dan M. Ide Said D.M. dalam bidang kosakata (leksikografi).

Hasil-hasil penelitian di atas belum mengungkapkan struktur morfologi dan sintaksis BB secara tuntas. Untuk itulah dalam penelitian ini akan dicoba dideskripsikan struktur morfologi dan konstruksi sintaksis.

Uraian tentang morfologi dapat dimanfaatkan *Valensi Morfologi Dasar Kata Kerja Bahasa Bugis Soppeng* disertasi Sjahruddin Kaseng. Mengenai uraian sintaksis dapat digunakan sebagai acuan *Fundamentals of Linguistic Analysis* karya Ronald. W. Langacker. Karya-karya linguistik lainnya dalam penelitian ini juga dijadikan sebagai kerangka teori dan acuan dalam rangka pengujian dan pengolahan data.

1.5 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah pemakaian BB, baik lisan maupun tertulis yang dipakai pada saat sekarang. Pemakai BB kurang lebih tiga

juta orang. BB mengenal beberapa dialek yaitu dialek Palakka atau Bone, dialek Wajo, dialek Soppeng, dialek Sidenreng atau Rappang, dialek Pare-Pare, dialek Sawitto atau Pinrang, dialek Camba, dan dialek Luwu.

Mengingat banyaknya pemakai BB, luasnya wilayah pemakaiannya, dan bermacam-macamnya dialeknnya maka dalam penelitian ini tidaklah mungkin seluruh populasi dapat diteliti. Karena itulah peneliti terpaksa menggunakan sebagian saja dari populasi, yakni ditarik sebuah sampel yang dapat dipandang representatif untuk mewakili seluruh populasi. Pilihan penelitian jatuh pada dialek Palakka atau Bone. Sampel ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) karena alasan bahwa BB dialek Palakka secara historis dianggap sebagai bahasa baku. Sebagai bahasa baku maka dialek Palakka senantiasa menjadi pedoman dalam setiap penulisan, terutama untuk buku-buku yang diajarkan di sekolah-sekolah. Selain itu, pemakai bahasa Bugis dialek Palakka kurang lebih satu juta orang atau 30% dari seluruh pemakai BB. Dengan dasar serta alasan yang dikemukakan di atas maka sampel dapat peneliti lokalisieren di daerah Kabupaten Bone.

1.6 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 *Elisitasi*

Data yang diambil dari informan adalah data yang antara lain dikumpulkan melalui teknik elisitasi, yaitu dengan mempergunakan pertanyaan langsung dan terarah. Pertanyaan ditujukan kepada informan dengan tujuan meminta ujaran sederhana atau kalimat sederhana yang bertalian dengan kategori sintaksis pada penelitian konstruksi frase, kalimat dasar, dan proses sintaksis lainnya. Teknik elisitasi ini dapat dibantu dengan teknik yang disebut menyempurnakan kalimat.

1.6.2 *Perekaman*

Teknik rekaman dipergunakan untuk melengkapi data yang terkumpul melalui teknik elisitasi. Rekaman dilakukan dengan rekaman spontan dan rekaman pilihan. Rekaman yang diambil dengan tidak mementingkan masalah yang dibicarakan seperti pembicaraan atau

obrolan spontan dikategorikan sebagai rekaman spontan. Sebaliknya, pembicaraan atau ceritera yang sengaja disiapkan lalu direkam dikategorikan sebagai rekaman pilihan. Teknik rekaman dipergunakan untuk melengkapi data yang terkumpul melalui teknik elisitasi.

1.6.3 Introspeksi

Teknik lainnya yang dipergunakan ialah teknik introspeksi. Teknik ini dipergunakan karena para peneliti terdiri dari orang-orang yang berbahasa ibu BB. Bila dijumpai data yang agak meragukan dapat dicek dengan pengetahuan BB yang telah diketahui sebelumnya oleh para peneliti.

1.6.4 Pengumpulan Bahan Tulisan

Teknik ini dilakukan karena BB telah banyak ditulis dan bahasa tulisan tersebut banyak dijumpai ketika diadakan pengumpulan data. Para peneliti harus berhati-hati terhadap data bahasa tulisan mengingat BB yang diteliti bahasa yang dipergunakan sekarang.

2. MORFOLOGI

2.1 Afiksasi

Afiksasi merupakan salah satu proses morfologi, yaitu proses penggabungan kata dasar dengan afiks atau imbuhan. Dan dalam BB ditemui dua macam afiks utama, yaitu :

- (1) prefiks atau awalan, yakni imbuhan yang posisinya di depan kata dasar, dan (2) sufiks atau akhiran, yakni imbuhan yang posisinya di belakang kata dasar.

Di samping itu terdapat juga dua macam afiks tambahan, yaitu :

- (1) afiks rangkap, yakni gabungan beberapa afiks (prefiks dan prefiks), dan (2) afiks apit atau simulfiks, yaitu gabungan antara prefiks dan sufiks.

Contoh-contoh afiks yang dimaksud di atas adalah sebagai berikut:

a) *Prefiks*

Prefiks dalam BB ialah:

<i>ak—</i> atau <i>mak—</i>	<i>si—</i>
<i>pak—</i>	<i>ke—</i>
<i>po—</i>	<i>ba—</i>
<i>tak—</i>	<i>paka—</i>
<i>teng—</i>	<i>maka—</i>
<i>i—</i> atau <i>di—</i> atau <i>ri—</i>	<i>ma—</i>

b) *Sufiks*:

—i
eng atau *—ang*

c) Prefiks rangkap:

pappa— (pak— + pa—)

mappa— (mak— + pa—)

maddi— (mak— + di—)

pari— (pa— + ri—)

mappaka— (mak— + paka—)

dipak— atau ripak— (di— + pak—)(ri— + pak—)

d) Afiks apit (simulfiks):

ak(mak)—eng

ak(mak)—i

ama—eng

assi—eng

pak—eng

pak—i

i(di,ri)—eng

i(di, ri)—i

si—eng

diak(riak)—eng

diak(riak)—i

dipak(ripak)—eng

dipak(ripak)—i

Untuk pembahasan afiksasi BB berturut-turut akan dikemukakan bentuk, fungsi dan arti.

2.1.1 Bentuk

Terjadinya beragam bentuk afiks dalam BB diakibatkan oleh perubahan fonem sebagai akibat proses morfologis. Di bawah ini akan diuraikan satu per satu perubahan bentuk dalam tiap-tiap afiks yang ditemui dalam BB.

a. Prefiks

1) Prefiks **ak(mak)—**

Prefiks ini mengalami perubahan bentuk bila fonem-fonem awal kata dasar yang dilekatinya adalah /a,o,u,b,d,g,c,j,k,l,m,n,p,s,t,w/. Dengan demikian prefiks **ak(mak)—** mempunyai alomorf seperti yang tergambar di bawah ini:

a) **ak(mak)—** beralomorf (*ang— (mang —)*) apabila fonem awal kata dasarnya vokal /a,o,u/, seperti:

<i>mangadang</i>	←	<i>mak(ng) + adang</i>	'menghadang'
<i>mangolo</i>	←	<i>mak(ng) + olo</i>	'menghadap'
<i>manguju</i>	←	<i>mak(ng) + uju</i>	'bersedia'

b) **ak(mak)**— beralomorf *akk(makk)*— apabila fonem awal kata dasarnya /a,u,e,i/, seperti pada:

<i>akkelo</i>	←	<i>ak (k) + elo</i>	'kemauan'
<i>makkatening</i>	←	<i>mak (k) + atening</i>	'memegang'
<i>makkita</i>	←	<i>mak (k) + ita</i>	'melihat'
<i>makkutana</i>	←	<i>mak (k) + utana</i>	'bertanya'

c) **mak**— mengalami persandian bila fonem awal pada kata dasar yang didatanginya /a,i,e,o/, seperti pada:

<i>mala</i>	←	<i>mak + ala</i>	'mengambil'
<i>mita</i>	←	<i>mak + ita</i>	'melihat'
<i>melo</i>	←	<i>mak + elo</i>	'mau'
<i>mompo</i>	←	<i>mak + ompo</i>	'timbul'

d) **ak(mak)**— beralomorf *ar(mar)*— bila fonem awal kata dasarnya /u/, seperti pada:

<i>aruki (maruki)</i>	<i>ak (mak) + (r) + uki</i>	'menulis'
-----------------------	-----------------------------	-----------

e) **ak(mak)**— beralomorf *mab—, mae—, mad—, mag—, maj—, mak—, mal—, mam—, man—, map—, mas—, mat—* apabila terjadi kata bentukan sebagai berikut:

<i>mabbicara</i>	←	<i>mak (b) + bicara</i>	'berkata'
<i>maccokkeng</i>	←	<i>mak (c) + cokkong</i>	'bertengger'
<i>madduta</i>	←	<i>mak (d) + duta</i>	'melamar'
<i>maggalung</i>	←	<i>mak (g) + galung</i>	'bersawah'
<i>majjalekka</i>	←	<i>mak (j) + jalekka</i>	'melangkah'
<i>makkalu</i>	←	<i>mak (k) + kalu</i>	'melingkar'
<i>mallempa</i>	←	<i>mak (l) + lempa</i>	'memikul'
<i>mammanasa</i>	←	<i>mak (m) + manasa</i>	'mengharap'
<i>mannasu</i>	←	<i>mak (n) + nasu</i>	'memasak'
<i>mappotanang</i>	←	<i>mak (p) + pottanang</i>	'mendarat'
<i>massompa</i>	←	<i>mak (s) + sompa</i>	'menyembah'
<i>mattappi</i>	←	<i>mak (t) + tappi</i>	'memakai keris'

Kata dasar *wenni* 'malam' apabila dirangkaikan dengan prefiks *mak*— maka fonem awal kata dasar berubah menjadi /b/, *benni* dan *mak*— berubah menjadi *mab*—, *mabbenni* 'bermalam'.

Kata dasar *jaji* 'jadi' jika dirangkaikan dengan *mak*— bentuknya bukan *majjaji* melainkan *mancaji* 'menjadi', *maj*— menjadi *man*— dan *jaji* berubah menjadi *caji*.

Apabila kata dasar yang berfonem awal /r/ dirangkaikan dengan *ak(mak)*—, maka bentuk turunan dua macam, yakni:

<i>maddemme</i>	←	<i>mak</i> (d) + <i>remme</i>	'merendam'
<i>marremme</i>	←	<i>mak</i> (r) + <i>remme</i>	'merendam'
<i>maddunu</i>	←	<i>mak</i> (d) + <i>runu</i>	'berguguran'
<i>marunu</i>	←	<i>mak</i> (r) + <i>runu</i>	'berguguran'

2) Prefiks *pak*—

Prefiks *pak*— juga mengalami perubahan bentuk. Perubahan bentuk tadi bergantung pada fonem awal kata dasar yang dilekatinya dan hal tersebut dapat dilihat dalam contoh-contoh berikut

a) *pak*— beralomorf /*pang*— (*pang*—l) jika terletak di depan kata dasar yang berfonem awal /a,u,e,o/, seperti pada:

<i>pangatek</i>	←	<i>pak</i> (ng) + <i>atek</i>	'atap'
<i>panguju</i>	←	<i>pak</i> (ng) + <i>uju</i>	'persiapan'
<i>pangolo</i>	←	<i>pak</i> (ng) + <i>olo</i>	'hadapkan'
<i>pangempek</i>	←	<i>pak</i> (ng) + <i>empek</i>	'pemanjat'

b) *pak*— beralomorf *par*— jika terletak di depan kata dasar yang berfonem awal /a,o,e/, seperti pada:

<i>parala</i>	←	<i>pak</i> (r) + <i>ala</i>	'penjemput'
<i>parolli</i>	←	<i>pak</i> (r) + <i>olli</i>	'panggilan'
<i>parellau</i>	←	<i>pak</i> (r) + <i>ellau</i>	'permintaan'

Afiks *pak*— yang melekat pada kata dasar *elo* mengalami penebalan:

<i>pakkelo</i>	←	<i>pak</i> (k) + <i>elo</i>	'kemauan'
----------------	---	-----------------------------	-----------

c) *pak*— beralomorf *pab*—, *paē*, *pad*—, *pag*—, *paj*—, *pak*—, *pal*—, *pam*—, *pan*—, *pap*—, *pas*—, *pat*— seperti yang terlihat dalam contoh-contoh berikut:

<i>pabbere</i>	←	<i>pak (b) + were</i>	'pemberian'
<i>pabbaca</i>	←	<i>pak (b) + baca</i>	'pembaca'
<i>paccoba</i>	←	<i>pak (c) + coba</i>	'pencoba'
<i>padduppa</i>	←	<i>pak (d) + duppa</i>	'penjemput'
<i>paggalung</i>	←	<i>pak (g) + galung</i>	'petani'
<i>pakkalu</i>	←	<i>pak (k) + kalu</i>	'melingkarkan'
<i>pallisek</i>	←	<i>pak (l) + lisek</i>	'pengisi'
<i>pammate</i>	←	<i>pak (m) + mate</i>	'mematikan'
<i>pannasu</i>	←	<i>pak (n) + nasu</i>	'pemasak'
<i>pajjellok</i>	←	<i>pak (j) + jellok</i>	'penunjuk'
<i>pappaseng</i>	←	<i>pak (p) + paseng</i>	'pesan'
<i>passelle</i>	←	<i>pak (s) + selle</i>	'pengganti'
<i>pattinro</i>	←	<i>pak (t) + tinro</i>	'pengiring'

Apabila kata dasar *jaji* 'jadi' diberi prefiks *pak*— maka prefiks tadi berubah menjadi *pan*— dan kata dasar *jaji* menjadi *caji*, sehingga menjadi *pancaji* 'menjadikan'.

Prefiks *pak*— tidak selamanya mengalami penebalan apabila kata dasar yang dihadapinya mulai dengan fonem /b/, seperti pada:

<i>paboto</i>	←	<i>pak + boto</i>	'penjudi'
<i>pabeta</i>	←	<i>pak + beta</i>	'menang'

3) Prefiks *tak*—

Prefiks *tak*— mengalami perubahan bentuk sebagai berikut:

a) *tak*— berubah menjadi *tat*— di hadapan kata dasar yang berfonem awal /t/, seperti pada:

<i>tattimpak</i>	←	<i>tak (t) + timpak</i>	'terbuka'
<i>tattampuk</i>	←	<i>tak (t) + tampuk</i>	'terkandung'

b) *tak*— berubah menjadi *tar*— apabila kata dasar yang dihadapinya berfonem awal /a,u/, seperti pada:

<i>tarakka</i>	←	<i>tak (r) + akka</i>	'terangkat'
<i>taruki</i>	←	<i>tak (r) + uki</i>	'tertulis'

c) *tak*— berubah menjadi *tal*— apabila kata dasar yang diikutinya berfonem awal /l/, seperti pada:

<i>tallima</i>	←	<i>tak (l) + lima</i>	'berlima'
----------------	---	-----------------------	-----------

4) Prefiks *teng*—

Prefiks *teng*— mengalami perubahan bentuk sebagai berikut:

- a) *teng*— berubah menjadi *tep*— apabila afiks itu terdapat di depan kata dasar yang berfonem awal /p/, seperti pada:

teppole ← *teng (p) + pole* 'tidak datang'
teppaja ← *teng (p) + paja* 'tidak berhenti'

- b) *teng*— berubah menjadi *tem*— apabila kata dasar yang dihadapinya berfonem awal /m/, seperti pada:

temmate ← *teng (m) + mate* 'tidak mati'

- c) prefiks *teng*— dapat bergabung dengan prefiks *ma*—, *mak*—, *ri*—, *si*— seperti terlihat pada contoh di bawah ini:

temmalere ← *teng (m) + ma + lere* 'tidak longgar'
temmappalette ← *teng (m) + ma + palette* 'tidak dipindahkan'
tessinrupa ← *teng (s) + si(n) + rupa* 'tidak sama'
tenrigangka ← *teng(n) + ri + gangka* 'tidak dibatasi'

Prefiks yang berikut ini tidak mengalami perubahan bentuk apabila dirangkaikan dengan kata dasar. Hal tersebut terlihat dalam contoh-contoh berikut:

5) Prefiks *po*—

pomana ← *po + mana* 'warisi'
pobaine ← *po + baine* 'peristiwa'

6) Prefiks *i(di,ri)*—

ilepek ← *i + lepek* 'dijilat'
ipile ← *i + pile* 'dipilih'
diakka ← *di + akka* 'diangkat'
dita ← *di + ita* 'dilihat'
riaseng ← *ri + aseng* 'dinamakan'
ritiwi ← *ri + tiwi* 'dibawa'

7) Prefiks *si*—

sicanring ← *si + canring* 'saling mencinta'

- | | | | |
|--------------------------|---|----------------------|-------------------|
| <i>siduppa</i> | ← | <i>si + duppa</i> | 'berpapasan' |
| <i>sitombak</i> | ← | <i>si + tombak</i> | 'saling menombak' |
| 8) Prefiks paka — | | | |
| <i>pakaloppo</i> | ← | <i>paka + loppo</i> | 'perbesar' |
| <i>pakarennik</i> | ← | <i>paka + rennik</i> | 'perkecil' |
| 9) Prefiks maka — | | | |
| <i>makadua</i> | ← | <i>maka + dua</i> | 'yang kedua' |
| <i>makaepa</i> | ← | <i>maka + epa</i> | 'yang keempat' |
| 10) Prefiks ma — | | | |
| <i>maega</i> | ← | <i>ma + ega</i> | 'banyak' |
| <i>malotong</i> | ← | <i>ma + lotong</i> | 'hitam' |
| <i>makessing</i> | ← | <i>mak + kessing</i> | 'bagus' |
| <i>mapute</i> | ← | <i>ma + pute</i> | 'putih' |
| <i>marukka</i> | ← | <i>ma + rukka</i> | 'ribut' |
| 11) Prefiks ke — | | | |
| <i>keanak</i> | ← | <i>ke + anak</i> | 'beranak' |
| <i>keakkaleng</i> | ← | <i>ke + akkaleng</i> | 'berakal' |
| 12) Prefiks ba — | | | |
| <i>baiccuk</i> | ← | <i>ba + iccuk</i> | 'kecil' |

Prefiks *ba*— ini hanya ditemui dalam bentuk *baiccu*. Arti afiks *ba*— sama dengan afiks *ma*—. Dengan demikian, besar kemungkinan erat sekali hubungan antara *ba*— dengan *ma*—.

b. Sufiks

Sufiks dalam BB hanya dua, yakni:

1) sufiks —i

Perubahan-perubahan bentuk sufiks —i dapat dilihat dalam gambaran berikut.

a) Sufiks —i menjadi —ri apabila fonem akhir kata dasar yang dilekatinya adalah /e,o/, seperti pada:

<i>depperi</i>	←	<i>deppe (r) + i</i>	'dekati'
<i>coeri</i>	←	<i>coé (r) + i</i>	'ikuti'
<i>ompori</i>	←	<i>ompo (r) + i</i>	'(di) datangi'

b) Sufiks *-i* menjadi *-si* apabila fonem akhir kata dasar yang dilekatinya adalah /o/, contoh:

tinrosi ← *tinro (s) + i* 'iringi'

c) Sufiks *-i* menjadi *-ri* atau *-ki* apabila fonem akhir kata dasar yang dilekatinya adalah /P/, seperti pada:

tepperi ← *tepek (r) + i* 'percai'

sittaki ← *sittak (k) + i* 'perapat'

2) Sufiks *-eng* (*-ang*)

Perubahan bentuk sufiks *-eng* adalah sebagai berikut:

a) Sufiks *-eng* (*-ang*) menjadi *-reng* (*-rang*) apabila fonem akhir kata dasar yang dilekatinya adalah /e,o,u,a,i/, seperti pada:

mallampereng ← *mallampe (r) + eng* 'memanjang'

diaddokorang ← *diaddoko (r) + ang* 'dijadikan pembungkus'

acappureng ← *acappu (r) + eng* 'kehabisan'

ammanareng ← *ammana (r) + eng* 'warisan'

asugireng ← *asugi (r) + eng* 'kekayaan'

b) Sufiks *-eng* menjadi *-reng* atau *-keng* apabila fonem akhir kata dasar yang dilekatinya adalah / /, seperti pada:

palettukeng ← *palettuk(k) + eng* 'sampaikan'

apparapekeng ← *apparapek(k) + eng* 'tempat melapor'

asabareng ← *asabak(r) + eng* 'sebab'

pacompareng ← *pacompak(r) + eng* 'perlihatkan'

c) Sufiks *-eng* (*-ang*) mengalami persandian apabila fonem akhir kata dasar yang dilekatinya adalah /a,e,o,u/, seperti pada:

apperumang ← *apperuma + ang* 'tempat menginap'

amatanreng ← *amatanre + eng* 'ketinggian'

onrong ← *onro + ang* 'tempat tinggal'

ammeccung ← *ammeccu + ang* 'tempat meludah'

c. *Prefiks rangkap*

Gabungan beberapa prefiks yang dirangkaikan dengan kata dasar akan diberikan beberapa contoh seperti ini di bawah ini:

1) *pappa-*:

pappainreng ← *pappa + inreng* 'piutang'

- 2) *pappe*—:
pappeperik ← *pappe* + *perik* 'kesusahan'
- 3) *pappaka*—:
pappakaraja ← *pappaka* + *raja* 'penghormatan'
pappakaingek ← *pappaka* + *ingek* 'peringatan'
- 4) *dipak*— (*ripak*—)
dipassiajing ← *dipak* (s) + *siajing* 'disambung hubungan keluargaan'

dipaleko ← *dipak* + *leko* 'dibelokkan'
ripappaseng ← *ripak* (p) + *paseng* 'pesanan'
ripasisala ← *ripak* + *sisala* 'tidak dipertemukan'
- 5) *ripaka*—:
ripakalebbi ← *ripaka* + *lebbi* 'dihormati'
ripakanasu ← *ripaka* + *nasu* 'dijadikan masak'
- 6) *mappa*—:
mappabbotting ← *mappa*(b) + *botting* 'mengawinkan'
mappassadia ← *mappa*(s) + *sadia* 'menyediakan'
mappammula ← *mappa*(m) + *mula* 'memulai'
- 7) *mappaka*—:
mappakaonro ← *mappaka* + *onro* 'menyuruh tinggal'
mappakario ← *mappaka* + *rio* 'menggembirakan'
- 8) *pari*—:
parisaliweng ← *pari* + *saliweng* 'bawa ke luar'
pariatau ← *pari* + *atau* 'bawa ke kanan'
parilaleng ← *pari* + *laleng* 'bawa ke dalam'
- 9) *maddi*—:
maddisaliweng ← *maddi* + *saliweng* 'paling di luar'
maddiolo ← *maddi* + *olo* 'paling di depan'
maddimunri ← *maddi* + *munri* 'paling di belakang'

d. Afiks apit (simulfiks)

Simulfiks dalam BB adalah gabungan prefiks dan sufiks yang dapat dirangkaikan dengan kata dasar. Simulfiks BB adalah sebagai berikut:

1) *ak*(*mak*) — *eng*(*ang*)

Perubahan bentuk dapat terlihat, baik pada prefiks maupun pada sufiks, seperti pada:

- abbacang* ← *ak(b) + baca + ang* 'bacaan'
aggurung ← *ak(g) + guru + ang* 'pelajaran'
mallampereng ← *mak(l) + lampe(r) + eng* 'memanjang'
maddeppungeng ← *mak(d) + deppung + eng* 'berkumpul'
- 2) *ak(mak) - i*
- acoeri* ← *ak(c) + coe(r) + i* 'ikuti'
addepperi ← *ak(d) + deppe(r) + i* 'dekati'
makuasai ← *mak(k) + kuasa + i* 'menguasai'
molai ← *mak + ola + i* 'mengikuti'
- 3) *ama - eng (ang)*
- amatanreng* ← *ama + tanre + eng* 'ketinggian'
amaputeng ← *ama + pute + eng* 'keputihan'
- 4) *assi - eng (ang)*
- assiduppang* ← *assi + duppa + ang* 'pertemuan'
assisedding ← *assi + seddi + eng* 'persatuan'
- 5) *pak - eng (ang)*
- palettukeng* ← *pak + lettuk(k) + eng* 'sampaikan'
pitaiang ← *pak + iatai + ang* 'perlihatkan'
- 6) *pak - i*
- padecengi* ← *pak + deceng + i* 'perbaiki'
pinrengi ← *pak + inreng + i* 'pinjami'
- 7) *i (di, ri) - eng (ang):*
- dipauang* ← *di + pau + ang* 'diberi tahu'
ritarimang ← *ri + tarima + ang* 'diterimakan'
- 8) *i (di, ri) - i:*
- itepperi* ← *i + teppek(r) + i* 'dipercaya'
ditinrosi ← *di + tinro(s) + i* 'diiringi'
risittaki ← *ri + sitta(k) + i* 'dipercepat'
- 9) *si - eng (ang):*
- siamateng* ← *si(a) + mate + ang* 'sama-sama mati'
siliureng ← *si + liu + eng* 'sama-sama tidur'
- 10) *diak (riak) - eng (ang):*
- diaddokoreng* ← *diak(d) + doko(r) + eng* 'dibungkuskan'
diammoccuang ← *diak(m) + meccu + ang* 'diludahkan'
- 11) *diak (riak) - i:*
- riaccoeri* ← *riak(c) + coe(r) + i* 'diikuti'
- 12) *ripak (dipak) - eng*
- ripaddeppungeng* ← *ripak(d) + deppung + eng* 'dikumpulkan'

13) *ripak (dipak) —i:*

ripakkelori ← *ripak(k) + elo(r) + i* 'diumpamakan'

2.1.2 Fungsi afiks

a. Membentuk kata benda

Beberapa bentuk dasar dari kata benda, kata kerja, kata keadaan dapat dibentuk menjadi kata benda dengan bantuan:

1) Prefiks *ak—*

Hal ini terjadi apabila bentuk dasarnya kata-kata keadaan, contoh:

elo 'mau' → *akkelo* 'kemauan'

2) Prefiks *pak—*

Hal ini terjadi apabila:

i) bentuk dasar kata kerja, seperti pada:

baluk 'jual' → *pabbaluk* 'penjual'

tarieng 'tanam' → *pattaneng* 'peladang'

ellau 'minta' → *parellau* 'permintaan'

ii) bentuk dasar kata benda, contoh:

pangajak 'nasihat' → *pappangajak* 'nasihat'

paseng 'pesan' → *pappaseng* 'pesan'

3) Prefiks rangkap *pappa—*

Hal ini terjadi apabila bentuk dasar kata benda, seperti pada:

inreng 'hutang' → *pappainreng* 'piutang'

4) Prefiks rangkap *pappe—*

Hal ini terjadi apabila bentuk dasar kata keadaan, seperti pada:

perrik 'susah' → *pappeperrik* 'kesusahan'

peddik 'sakit' → *pappapeddik* 'kesakitan'

5) Prefiks rangkap *pappaka —*

Hal ini terjadi apabila bentuk dasar kata benda, seperti pada:

ingek 'hidung' → *pappakaingek* 'peringatan'

Begitu juga jika bentuk dasar kata keadaan, seperti pada:

raja 'besar' → *pappakaraja* 'penghormatan'

6) Prefiks rangkap *dipak (ripak)—*

Hal ini terjadi apabila bentuk dasar kata benda, seperti pada:

siajing 'keluarga' → *dipassiajing* 'keluarganya'
paseng 'pesan' → *ripappaseng* 'pesanan'

7) Simulfiks *ak—eng* (*ang*)

Hal ini terjadi apabila bentuk dasar:

i) kata keadaan, seperti pada:

cappu 'habis' → *acappureng* 'kehabisan'
tongeng 'benar' → *atongengeng* 'kebenaran'
lebbi 'lebih' → *alebbling* 'kelebihan'

ii) kata kerja, seperti:

jalekka 'melangkah' → *ajjalekkang* 'tempat melangkah'
botting 'kawin' → *abottingeng* 'perkawinan'
parapek 'melapor' → *apparapekeng* 'tempat melapor'

iii) kata benda, seperti:

mana 'warisan' → *ammanareng* 'warisan'

8) Simulfiks *ama—eng* (*ang*)

Hal ini terjadi apabila bentuk dasar kata keadaan, seperti pada:

tanre 'tinggi' → *amatanreng* 'ketinggian'
pancek 'pendek' → *amapancekeng* 'kependekan'
pute 'putih' → *amaputeng* 'keputihan'

9) Sufiks *—eng* (*ang*)

Hal ini terjadi apabila bentuk dasar kata kerja, seperti pada:

tudang 'duduk' → *tudangeng* 'tempat duduk'
onro 'tinggal' → *onrong* 'tempat tinggal'

b. Membentuk kata kerja

Kata kerja dapat dibentuk dari kata benda, kata keadaan, kata bilangan, dan kata kerja. Afiks yang dapat membentuk kata kerja adalah sebagai berikut:

1) Prefiks *ak* (*mak*)—

Hal ini terjadi apabila bentuk dasar:

i) kata benda, seperti pada:

bawine 'isteri' → *mabbawine* 'beristeri'
pottanang 'daratan' → *mappottanang* 'mendarat'
wenni 'malam' → *mabbenni* 'bermalam'

ii) kata kerja, seperti pada:

engkalinga 'mendengar' → *marengkalinga* 'mendengar'
ellau 'minta' → *marellau* 'meminta'
bicara 'kata' → *mabbicara* 'berkata'

2) Prefiks *i* (*di*, *ri*)

Hal ini terjadi apabila bentuk dasar:

i) kata benda, seperti pada:

aseng 'nama' → *di (ri)aseng* 'dinamakan'

ii) kata kerja, seperti pada:

lepek 'jilat' → *ilepek* 'dijilat'

pile 'pilih' → *ipile* 'dipilih'

olli 'panggil' → *iolli* 'dipanggil'

ita 'lihat' → *dita* 'dilihat'

akka 'angkat' → *diakka* 'diangkat'

uno 'bunuh' → *diuno* 'dibunuh'

ennau 'curi' → *diennau* 'dicuri'

sompung 'sambung' → *risompung* 'disambung'

tiwi 'bawa' → *ritiwi* 'dibawa'

3) Prefiks *si*—

Hal ini terjadi apabila bentuk dasar:

i) kata benda, seperti pada:

canring 'pacar' → *sicanring* 'berpacaran'

tombak 'tombak' → *sitombak* 'saling menombak'

ii) kata kerja, seperti pada:

anre 'makan' → *sianre* 'saling memakan'

duppa 'berpapasan' → *siduppa* 'saling berpapasan'

4) Prefiks *ke*—

Hal ini terjadi apabila bentuk dasar kata benda, seperti pada:

anak 'anak' → *keanak* 'beranak'

akkaleng 'akal' → *keakkaleng* 'berakal'

5) Prefiks *pak*—

Hal ini terjadi apabila bentuk dasar:

i) kata keadaan, seperti pada:

elo 'mau' → *pakelo* 'menjadikan mau'

sedding 'rasa' → *pasedding* 'bangun'

ii) kata benda, seperti pada:

sikola 'sekolah' → *passikola* 'menyekolahkan'

iii) kata kerja, seperti pada:

enrek 'naik' → *paenrek* 'menaikkan'

guru 'ajar' → *pagguru* 'ajari'

jaji 'jadi' → *pancaji* 'jadikan'

tudang 'duduk' → *patudang* 'dudukkan'

6) Prefiks *po*—

Hal ini terjadi apabila bentuk dasar kata benda, seperti pada:

mana 'warisan' → *pemana* 'warisi'
baine 'isteri' → *pobaine* 'peristeri'

7) Prefiks *tak*—

Hal ini terjadi apabila bentuk dasar kata kerja, seperti pada:

timpak 'buka' → *tattimpa* 'terbuka'
tampuk 'kandung' → *tattampuk* 'terkandung'
akka 'angkat' → *tarakka* 'terangkat'

8) Prefiks *teng*—

Hal ini terjadi apabila bentuk dasar:

i) kata benda, seperti pada:

gangka 'batas' → *tenrigangka* 'tidak dibatasi'

ii) kata kerja, seperti pada:

salai 'tinggalkan' → *tessalai* 'tidak ditinggalkan'

polo 'datang' → *teppole* 'tidak datang'

paja 'berhenti' → *teppaja* 'tidak berhenti'

iii) kata keadaan, seperti pada:

lere 'longgar' → *temmalere* 'tidak longgar'

rupa 'sama' → *tessinrupa* 'tidak sama'

9) Prefiks rangkap *mappa*—

Hal ini terjadi apabila bentuk dasar:

i) kata bilangan, seperti pada:

dua 'dua' → *mappaddua* 'menjadikan dua'

tellu 'tiga' → *mappattellu* 'menjadikan tiga'

ii) kata kerja, seperti pada:

botting 'kawin' → *mappabbotting* 'mengawinkan'

sadia 'sedia' → *mappassadia* 'menyediakan'

rapek 'mengadu' → *mapparapek* 'mengadukan'

10) Prefiks rangkap *mappaka*—

Hal ini terjadi apabila bentuk dasar kata keadaan, seperti pada:

rio 'gembira' → *mappakario* 'menggembirakan'

Demikian juga, jika bentuk dasar kata kerja, seperti pada:

onro 'tinggal' → *mappakaonro* 'menjadikan tinggal'

11) Prefiks rangkap *dipak*— (*ripak*)—

Hal ini terjadi apabila bentuk dasar:

i) kata keadaan, seperti pada:

lempuk 'lurus' → *dipallempuk* 'diluruskan'

ii) kata keadaan, seperti pada:

leko 'belok' → *dipaleko* 'dibelokkan'

12) Prefiks rangkap *ripaka*—

Hal ini terjadi apabila bentuk dasar kata keadaan, seperti pada:

lebbi 'hormat' → *ripakalebbi* 'dihormati'

13) Prefiks rangkap *pari*—

Hal ini terjadi apabila bentuk dasar kata benda, seperti pada:

saliweng 'luar' → *parisaliweng* 'bawa ke luar'

atau 'kanan' → *pariatau* 'bawa ke kanan'

laleng 'dalam' → *parilaleng* 'bawa ke dalam'

14) Simulfiks *ak* (*mak*)—*eng*

Hal ini terjadi apabila bentuk dasar:

i) kata keadaan, seperti pada:

lampe 'panjang' → *mallampereng* 'memanjang'

ii) kata kerja, seperti pada:

singkeruk 'ikat' → *massingkeruang* 'mengikatkan'

deppung 'kumpul' → *maddeppungeng* 'berkumpul'

15) Simulfiks *ak* (*mak*)—*i*

Hal ini terjadi apabila bentuk dasar:

i) kata keadaan, seperti pada:

deppe 'dekat' → *addepperi* 'dekati'

ii) kata kerja, seperti pada:

ola 'lalu' → *molai* 'melalui'

were 'beri' → *mabbereangi* 'berikan'

kuasa 'kuasa' → *makuasai* 'menguasai'

16) Simulfiks *ri*—*ang*

Hal ini terjadi apabila bentuk dasar kata kerja, seperti:

pau 'katakan' → *ripauang* 'diberi tahu'

tarima 'terima' → *ritarimang* 'diterimakan'

parenta 'perintah' → *riparentang* 'diperintahkan'

17) Simulfiks *i* (*di*, *ri*)—*i*

Hal ini terjadi apabila bentuk dasar:

i) kata keadaan, seperti:

teppek 'percaya' → *ditepperi* 'dipercaya'

- ii) kata kerja, seperti:
tinro 'iring' → *ditinrosi* 'diiringi'
passa 'paksa' → *ripassai* 'dipaksai'
- 18) Simulfiks *diak* (*riak*)—*eng*
 Hal ini terjadi apabila bentuk dasar:
 i) kata benda, seperti:
meccu 'ludah' → *diammecuang* 'diludahkan'
 ii) kata kerja, seperti:
doko 'bungkus' → *diaddokoreng* 'dibungkuskan'
- 19) Simulfiks *riak*—*i*
 Hal ini terjadi apabila bentuk dasar kerja, seperti
coe 'ikut' → *riaccoeri* 'diikuti'
- 20) Simulfiks *dipak*(*ripak*)—*eng*
 Hal ini terjadi apabila bentuk dasar kata kerja, seperti
assu 'keluar' → *dipassureng* 'dikeluarkan'
deppung 'kumpul' → *ripadeppungeng* 'dikumpulkan'
- 21) Simulfiks *dipak*(*ripak*)—*i*
 Hal ini terjadi apabila bentuk dasar:
 i) kata kerja, seperti:
anre 'makan' → *dipanrei* 'diberi makan'
 ii) kata keadaan, seperti:
elo 'mau' → *ripakkelori* 'dijadikan contoh'
- 22) Simulfiks *pak*—*eng* (*ang*)
 Hal ini terjadi apabila bentuk dasar kata kerja, seperti:
lettuk 'sampai' → *palettukeng* 'sampaikan'
compak 'muncul' → *pacompareng* 'unjukkan'
ita 'lihat' → *paitang* 'perlihatkan'
- 23) Simulfiks *pak*—*i*
 Hal ini terjadi apabila bentuk dasar:
 i) kata keadaan, seperti:
deceng 'baik' → *padecengi* 'perbaiki'
 ii) kata kerja, seperti:
inreng 'pinjam' → *pinrengi* 'pinjami'
katulung 'berkerumun' → *pakatulungi* 'dikerumuni'
- 24) Simulfiks *si*—*eng* (*ang*)
 Hal ini terjadi apabila bentuk dasar kata kerja, seperti:
mate 'mati' → *simateng* 'sama-sama mati'
lao 'pergi' → *silaoang* 'sama-sama pergi'
liu 'tidur' → *siliureng* 'sama-sama tidur'

25) Simulfiks *assi—eng (ang)*

Hal ini terjadi apabila bentuk dasar kata kerja, seperti:
duppa 'bertemu' → *assiduppang* 'saling bertemu'
tommek 'tamat' → *assitemmereng* 'saling mengerti'
Begitu juga, jika bentuk dasar kata bilangan, seperti:
seddi 'satu' → *assisedding* 'persatuan'

26) Sufiks—*i*

Hal ini terjadi apabila bentuk dasar kata kerja, seperti:
onro 'tinggal' → *onroi* 'tempati'
celleng 'intip' → *cellengi* 'intipi'
leppang 'singgah' → *leppangi* 'singgahi'

27) Sufiks —*eng*

Hal ini terjadi apabila bentuk dasar:

i) kata kerja, seperti:

lempa 'pikul' → *lempareng* 'pikulkan'

ii) kata benda, seperti:

amalak 'amal' → *amalakeng* 'amalkan'

iii) kata keadaan, seperti:

hallalak 'halal' → *hallalakeng* 'halalkan'

elo 'mau' → *eloreng* 'izinkan'

c. *Membentuk kata keadaan*

Afiks yang dapat membentuk kata keadaan ialah:

1) Prefiks *ma—*

Prefiks *ma—* berfungsi membentuk kata dasar kedua kata keadaan, seperti:

ega 'banyak' → *maega* 'banyak'

lolo 'muda' → *malolo* 'muda'

pute 'putih' → *mapute* 'putih'

kessing 'cantik' → *makessing* 'cantik'

kawek 'dekat' → *makawek* 'dekat'

pancek 'pendek' → *mapancek* 'pendek'

2) Prefiks *po—*

Hal ini terjadi apabila bentuk dasar juga kata keadaan, seperti:

rio 'gembira' → *porio* 'bergembira'

3) Prefiks rangkap *maddi—*

Hal ini terjadi apabila bentuk dasar kata benda, seperti:

saliweng 'luar' → *maddisaliweng* 'paling luar'

olo 'depan' → *maddiolo* 'paling depan'
munri 'belakang' → *maddimunri* 'paling belakang'

4) Simulfiks *ak—eng*

Hal ini terjadi apabila bentuk dasar kata keadaan, seperti:

lino 'sunyi' → *alinong* 'sunyi'

5) Simulfiks *si—eng*

Hal ini terjadi apabila bentuk dasar kata keadaan, seperti:

laing 'beda' → *silaingeng* 'berbeda'

d. *Membentuk kata bilangan*

Afiks yang dapat membentuk kata bilangan ialah:

1) Prefiks *si—*

Hal ini terjadi apabila bentuk dasar kata kerja, seperti:

lappa 'ruas' → *silappa* 'seruas'

lampa 'lembar' → *silampa* 'selembar'

Begitu juga, jika kata dasar kata benda, seperti:

kaju 'ekor' → *sikaju* 'seekor'

2) Prefiks *tak—*

Hal ini terjadi apabila bentuk dasar kata bilangan, seperti:

enneng 'enam' → *tarenneng* 'berenam'

lima 'lima' → *tallima* 'berlima'

pitu 'tujuh' → *tappitu* 'bertujuh'

3) Prefiks *maka—*

Hal ini terjadi apabila bentuk dasar kata bilangan, seperti:

tellu 'tiga' → *makatellu* 'ketiga'

lima 'lima' → *makalima* 'kelima'

dua 'dua' → *makadua* 'kedua'

eppa 'empat' → *makaepa* 'keempat'

2.1.3 *Arti afiks*

a. *Prefiks ak (mak)—*

1) Apabila berada di depan kata benda afiks ini berarti:

- a) melakukan pekerjaan seperti yang tersebut pada kata dasar, seperti:

[...] *lokka madduta.*

[...] *pergi melamar.*

Matteru tudang massulekka.

Terus duduk *bersila*.

[...] *bola naonroi ro mabbenni.*

[...] rumah yang ditempati *bermalam*.

b) menyatakan menuju ke, seperti:

Jaji dua tellu i denrek we mappottanang.

Jadi dua tiga tadi yang *mendarat*.

c) menyatakan memakai sesuatu yang disebut dalam kata dasar, seperti pada:

[...] *nasabak dita i pakena, mattaponni* [...]

[...] sebab dilihat pakaiannya, memakai *tapong* (baju)[...]

[...] *mabbaju bolong, mattappi, mappassapu.*

[...] berbaju hitam, memakai keris, memakai destar.

d) menyatakan menjadi seperti yang tersebut pada kata dasar, seperti pada:

[...] *ajak muajjoak ri arung malolo e.*

[...] jangan *menghamba* pada raja yang muda!

2) Apabila berada di depan kata kerja afiks ini berarti:

a) melakukan pekerjaan seperti yang tersebut pada kata dasar, seperti pada:

[...] *to mapparenta iaro adek pitu e.*

[...] orang yang *memerintah* "adek pitu" itu !

[...] *mappeppeng doi sitali.*

[...] *mengejar* uang setali!

Pitu i mattaro tedong okkoro.

Tujuh orang yang *menyimpan* kerbau di sana.

Mallempa i lokka di bolana.

ia *memikul* pergi ke rumahnya.

b) melakukan pekerjaan yang beralasan, seperti pada:

- [...] *pada i manuk mabbitte* [...]
[...] seperti ayam yang *beradu* [...]

Pura iro majjamak tau e.
Sesudah orang *bersalaman*.

- c) menyatakan *yang* seperti tersebut pada kata dasar, seperti pada:
Makkuani bunne marunu uwae matanna [...]
Air matanya seperti bunir *yang jatuh* [...]

Sininna anu menrek e nrewek maneng.
Semua *yang naik* dipulangkan semua.

- d) menyatakan pekerjaan yang berulang dikerjakan, seperti pada:
Majjalok *ni matteru* [...]
Ia *mengamuk* terus [...]

- e) menyatakan menjadi atau bersatu, seperti pada:
[...] *musti iolli maddeppungeng ro* [...]
[...] mesti dipanggil *berkumpul* [...]

3) Apabila berada di depan kata keadaan afiks ini berarti:

- a) menyatakan pengertian abstrak, seperti pada:

[...] *nasabak akkelo pole ri Puang Alla Taala.*
[...] sebab *kemauan* dari Tuhan Yang Mahaesa

- b) menyatakan *yang* seperti tersebut pada kata dasar, seperti pada:

[...] *dek na maega Mbok maelo upasengekko.*
[...] tidak banyak Nak *yang mau* saya pesankan!

b. *Prefiks pak—*

1) Apabila terdapat di depan kata benda afiks ini berarti:

- a) menyatakan membuat pekerjaan untuk orang lain, seperti pada:

[...] *upassikola i, udidik i tellu pulo taung ittana* [...]
[...] saya *sekolahkan*, saya didik tiga puluh tahun lamanya.

[...] *upagguru danna naseng, Raja* [...]
[...] saya *ajar* katanya, Raja [...]

- b) menyatakan orang yang melakukan, seperti pada:

- [...] *otakik padduta* [...]
 [...] makan sirih, pelamar [...]
 [...] *to pasompa riala* [...]
 [...] orang yang melamar diambil [...]

2) Apabila berada di depan kata kerja afiks ini berarti:

a) menyatakan orang yang melakukan, seperti pada:

- [...] *taniang paboto na to mappenedding pabeta.*
 [...] bukan orang yang menjadi sedangkan kita merasa menang!

Iaro duta e dita passellena arung e.
 Duta itu dianggap sebagai pengganti raja !

- [...] *caritana pappiara e ri makkunrai e.*
 [...] ceritera tentang pemelihara perempuan itu.

Dek napada sukkurukna pattaneng kaluku e.
 Tidak seperti kesukuran petani kelapa.

- [...] *engka pattinrona.*
 [...] ada pengiringnya.

b) menyatakan pengertian abstrak, seperti pada:

Pappangajakna tau sugi e ri anakna.
 Nasihat orang kaya terhadap anaknya.

Nekia pabbere we wedding i [...]
 Akan tetapi, pemberian itu dapat [...]

- [...] *baru ri parengkalingku tu, Nenek.*
 [...] itu baru saya dengar itu, Nenek.

Engkana tala parenggerang ia assitatak ia e.
 Kita ambil sebagai kenang-kenangan pertemuan kita ini!

- [...] *napoleikik paccoba* [...]
 [...] kita diberi cobaan [...]

c) menyatakan kerja seperti yang tersebut pada kata dasar, seperti pada:

- [...] *napaccappuk i angkekna* [...]
 [...] dihabiskan hartanya [...]

Ala ianna wee lasaku napancaji laleng ritu dewata seuwa e.
Penyakitku inilah yang *dijadikan* jalan oleh Tuhan Yang Esa.

[...] *iami tekkupakkuling nawa-nawa.*

[...] itulah yang tidak saya *ulangi* memikirkannya.

- d) menyatakan membuat pekerjaan untuk orang lain, seperti pada:
Napatudanni ri tappere paramadani e.
Didudukanlah di atas tikar permadani.

Makkeda i taroni upalettuk rekkua ero.

Ya berkata, biarlah saya *sampaikan* hal itu.

[...] *ajak mupatassittak i ininnawanna.*

[...] jangan engkau *mengagetkannya*.

[...] *ipattamangenni anre.*

(...) *dibawakanlah makanan.*

[...] *ri wettu temmatenapa napoadang i anakna makkeda* [...]

[...] pada saat sebelum mati, *diberitahukan* anaknya [...].

- e) menyatakan dijadikan satu, seperti pada:

ce, ce, ce, ia aje wekka, tellu e napacciceng mani.

ee, ee, ee, langkah yang tiga kali itu *dijadikan satu*.

Sala napasseddi jalekka i lebba tellu ajjalekkan e.

Dijadikan selangkah yang tiga langkah itu.

c. *Prefiks (po—)*

- 1) Apabila prefiks ini berada di depan kata benda maka ia mempunyai arti: menjadikan seperti yang tersebut pada kata dasar, seperti pada:

Dek gaga pobaine i arung mangkau e [...]

Tidak ada yang *memperisterikan* bangsawan tinggi itu [...]

[...] *apak dek mupomanak i*

[...] sebab engkau tidak *mewarisinya*.

[...] *pekkogani palek napotanra e.*

[...] bagaimana gerangan yang *diidamkan* itu.

- 2) Apabila berada di depan kata keadaan, prefiks ini berarti: menyatakan sifat seperti yang tersebut pada kata dasar, seperti pada:

[...] *porioang i ro narekko tiwik i anu makessing* [...]

[...] ia *bergembira* apabila ia membawa barang yang bagus [...]

d. *Prefiks i—(di—, ri—)*

Pada umumnya prefiks ini berada di depan kata kerja dan berarti:

- 1) melakukan pekerjaan seperti yang tersebut pada kata dasar, seperti pada:

Engka diaseng Haji Daeng Situruk [...]

Tersebut seseorang yang *dinamai* Haji Daeng Situruk [...]

[...] *dirappato i gangkanna ro mai* [...]

[...] ia *dirampas* juga, akhirnya [...]

[...] *dita i ro anak e, pabbotok i.*

[...] *dilihat* anak itu, ia penjudi.

[...] *biasa e ritiwik ri panguju maitta e.*

[...] *biasa dibawa* dalam perjalanan yang lama.

[...] *ritarimani iatu parellauttak.*

[...] sudah *diterima* permintaan itu.

[...] *ia ro makkunrai risappa e.*

[...] perempuan yang *dicari* itu.

[...] *rirampeto denrek ro tampukna* [...]

[...] *disebut* tadi itu artinya [...]

Ribalitoni magatti ri kajao ero.

Dibalaslah dengan cepat oleh nenek itu!

Ritani ri Butung e.

Ia telah *dilihat* oleh orang Buton.

Ipile i ia ro macoa ulue.

"Macoa ulu" (nama jabatan) itu *dipilih*.

Dek nawedding ilepek.

Tidak boleh *dijilat*.

2) Menyatakan *yang* seperti tersebut pada kata dasar, contoh:

[...] *tedduk ripahangtona.*

[...] cara membangunkan *yang difahami*.

Jaji ia wee denrek e to risuro e.

Jadi itu tadi orang *yang disuruh!*

e. *Prefiks si—*

1) Apabila berada di depan kata benda, prefiks ini berarti: *saling*, seperti pada:

[...] *madeceng sitombakna besi.*

[...] persis *saling menombak* besi

[...] *ri olo sianre bale tau e.*

[...] dahulu, orang *saling memakan* seperti ikan.

2) Apabila prefiks ini berada di depan kata kerja maka ia berarti: menyatakan pekerjaan yang berbalasan, seperti pada:

[...] *sigarettak moi tau e.*

[...] *saling menggertak* juga.

Bettuanna sidapik memenni Balanda e ku Arumpone.

Artinya bertemulah Belanda dengan Raja Bone.

Teawak mewa i siduppa mata.

Saya tidak mau *bertemu* mata

3) Di depan kata keadaan, prefiks ini berarti: *saling*, seperti pada:

Ri adanna lagi to Bone we sisala i [...]

Dengan perkataan orang Bone itu pula *saling berbeda* [...]

4) Di depan kata bilangan, prefiks ini berarti menyatakan satu, seperti pada:

[...] *tampukna silappa, dua lappa ada* [...]

[...] *sepatah, dua patah* kata maksudnya [...]

f. *Prefiks ke* —

Pada umumnya prefiks ini berada di depan kata benda dan berarti: *mempunyai*, seperti pada:

Ia ro lapong kajao keanak baicuk mupi.
Nenek itu *mempunyai* anak yang masih kecil.

[...] *ujangeng eng i na keakkaleng.*
[...] yang gila tetapi *berakal*.

g. *Prefiks tak*—

1) Di depan kata kerja, prefiks ini berarti menyatakan ketiba-tibaan, seperti pada:

[...] *tarakka sao mennang* [...]
[...] dengan *tiba-tiba berangkat* seisi rumah [...]

Aga tattimpak i tangek e [...]
Pada saat *terbuka* pintu itu [...]

Ia engka ro mai takkadapik maneng.
Pada saat mereka *sampai* semua.

2) Di depan kata bilangan, prefiks ini berarti: *kelompok*, seperti pada:

Engkani makkunrai e silaong tappitu, tarenneng, tallima [...]
Telah tiba perempuan itu *tujuh, enam, lima* dalam satu *kelompok*.

h. *Prefiks teng* —

1) Di depan kata kerja, prefiks ini berarti:

a) menyatakan *sebelum*, seperti pada:

Na ri wettu teppolenapa kulmauk [...]
Sebelum datang malaikat maut [...]

[...] *ri wettu temmatenapa napoadang i anakna makkeda e* [...]
[...] di saat *sebelum mati*, ia berkata kepada anaknya [...]

b) menyatakan *tidak*, seperti pada:

[...] *tenripoada ritu asaniasang uae lawi e.*
[...] *tidak usah disebut* persediaan air tawar.

Agana e kuwalerekkik tunaku teppaja e [...]
Apalah yang saya balaskan kemiskinanku yang *tidak pernah* [...]

2) Di depan kata benda, prefiks ini berarti: *tidak*, seperti pada:

Gilitto i paimeng napobaine tennasompa [...]
Tambahkan pula ia peristerikan dengan *tidak memberi*
mahar [...]

Tenssinrupa seddi e pepeng [...]
Tidak serupa dengan sebuah papan [...]

[...] *iarega naengkai peddik tenrigangka.*
[...] atau diberi kesedihan yang *tidak terbatas*.

i. *Prefiks ma— (ba—).*

Prefiks ini pada umumnya melekat pada kata keadaan dan tidak mempunyai arti, seperti pada:

[...] *iakia macca memengtopi otakna.*
[...] tetapi nanti kalau *cerdas* otaknya !

Sorok i towana maega e [...]
Tamu yang *banyak* itu pulang [...]

[...] *pulo-pulo baiccuk.*
[...] pulau-pulau *kecil*

j. *Prefiks maka—*

Pada umumnya prefiks ini terletak di depan kata bilangan dan berarti/menyatakan tingkat, seperti pada:

[...] *makkeda i makatellunna aga naseng, Eppo.*
[...] katanya yang *ketiga*, Cucu.

k. *Prefiks paka—*

Prefiks ini berada di depan kata kerja dan berarti: *bekerja* untuk

orang lain, seperti pada:

[...] *tapakkatenniak ri gauk joppata.*
[...] pegangan saya pada rencanamu.

[...] *pakkalolok mattulili* [...]
[...] menyuruh merangkak berkeliling [...]

1. Sufiks —i

1) Apabila berada di belakang kata kerja, afiks ini berarti :

a) menyatakan pekerjaan yang berulang-ulang, seperti pada:

Culena tu ko mangkagari makkunrai e.
Kebiasaannya kalau *memperkelahikan* perempuan.

b) bekerja sesuai dengan yang tersebut pada kata dasar, seperti pada:

[...] *napolei lasa* [...]
[...] *dihinggapi* penyakit [...]

[...] *persediaang e ri kappalak e nakaweki alottingeng.*
[...] persediaan di kapal *mendekati* kehabisan.

[...] *taroini riolok, naseng, uae.*
[...] *isilah* dahulu air.

[...] *ianaro naleppangi na kettok.*
[...] itulah *disinggahi* diketuk.

2) Di belakang kadakeadaan, afiks ini berarti menyebabkan seperti yang tersebut pada kata dasar, seperti pada:

Juma i, naseng, na pasak Bone, naseng, naloangi bola [....]
Hari Jumat dan hari pasar di Bone, katanya, *dilapangi* rumah.

m. Sufiks —ang (ang)

1) Apabila terdapat di belakang kata kerja, sufiks ini berarti:

a) menyatakan tempat, seperti pada:

[...] *menrek ri bola tudangeng salassa e.*
[...] naik ke rumah *tempat duduk* balairung.

Tettong i ri tennungenna.

Ia berdiri di *tempat tenunnya*.

[...] *engka i wae lopi tonangenna Arung Palakka.*

[...] Sudah ada gerangan perahu *tumpangannya* Arung Palakka.

[...] *tau saniasa ri onrong lino e.*

[...] orang berkecukupan di *tempat* dunia.

b) menyatakan bekerja untuk orang lain, seperti pada:

[...] *dek gaga mutuncukeng i tennaturuki.*

[...] tidak ada yang *tunjukkan* yang tidak dikerjakan.

Makkeda e ia naseng mutaroang i mata-mata anakmu.

Yaitu bahwa itulah yang *kausimpankan* mata-mata anakmu.

[...] *lokka lempareng i uae.*

[...] pergi *memikulkan* air.

[...] *elokto upakeang i ro.*

[...] saya mau *memakaikan* juga.

[...] *dek na maega, Mbok maelo kupasengakko.*

[...] tidak banyak, Nak yang akan *kupesankan* padamu.

c) Menyatakan kerja seperti yang tersebut pada kata dasar, seperti pada:

Apa iatu uammalakeng.

Sebab itu yang saya *amalkan*

Ia memeng na uakkatang tudang.

Itulah yang saya *maksudkan* duduk

[...] *ajak mupauang i rahasia makkunraimmu.*

[...] jangan kau *beri tahukan* rahasia kepada isterimu.

[...] *sibawa uhallalakeng i waramparang*

[...] dan saya *halalkan* harta benda padanya.

2) Di belakang kata bilangan, sufiks ini berarti: *sama-sama*, seperti pada:

[...] *uduang mui* [...]

[...] saya *berdua* juga dengannya [...]

n. *Prefiks rangkap pappa—*

Prefiks ini hanya didapati di depan kata keadaan dan menyatakan arti abstrak, seperti pada:

[...] *napoleikit paccoba nasabak pappepeddik.*

[...] kita diberi percobaan atas *kesedihan*

[...] *nasabak pappepeddik, pappeperik*

[...] sebab kesedihan, *kesusahan*.

o. *Prefiks rangkap mappa—*

1) Di depan kata kerja, prefiks ini berarti: melakukan kerja seperti yang tersebut pada kata dasar, seperti pada:

[...] *larito mapparapek ri arung e.*

[...] berlari juga *mengadu* pada raja.

[...] *poletosi Toraja e mappitang i.*

[...] tidak diduga, orang Toraja itu *memperlihatkannya*

2) Di depan kata benda, prefiks ini berarti: melakukan kerja untuk orang lain, seperti pada:

[...] *iakku lok i mappabbotting* [...]

[...] kalau ia hendak *mengawinkan* [...]

[...] *pada mappassadia manenni.*

[...] semuanya telah *mempersiapkan* diri.

p. *Prefiks rangkap ripa— (dipa—)*

1) Di depan kata kerja, prefiks ini berarti: sedang dikenai pekerjaan, seperti pada:

[...] *mammekkoni, dipanreni.*

[...] ia telah diam, *diberilah* ia makan.

Ia ro to madduta e ditinrosi dipappake pada arung e.
Orang yang diutus itu diiringi, *diberi pakaian* seperti raja.

Jaji ripakedoni atinna [...]
Jadi, *digerakkanlah* hatinya [...]

2) Di depan kata keadaan, prefiks ini berarti: berbuat seperti yang tersebut pada kata dasar, seperti pada:

[...] *dipallempukni nasabak alena Balanda e maccoeri.*
[...] *ditunjukilah jalan lurus* sebab Belanda sendiri yang mengikutinya.

q. *Prefiks rangkap pappaka*—

Prefiks ini didapati di depan kata keadaan dan menyatakan pengertian abstrak, seperti pada:

[...] *dek gaga pappakatajang napoada pajajiakku.*
[...] tidak ada *penjelasan* diucapkan orang tuaku.

[...] *apa ia nala pappakaraja ri olo tau e.*
[...] sebab itu diambil *penghormatan* orang dahulu.

r. *Simulfiks ak (mak)—eng*

1) Di lingkungan kata benda, simulfiks ini menyatakan:

a) pengertian abstrak, seperti pada:

Jaji lemba asugireng i ro ku jaji wi.
Jadi terus beralih *kekayaan* jika terjadi itu.

[...] *arung mangkau e ammanareng.*
[...] arung Mangaku itu *warisan*.

b) tempat, seperti pada:

[...] *langkana apperumanna puatta.*
[...] rumah *tempat tinggalnya* raja.

[...] *mangolo ri allalengeng aherakku.*
[...] menghadap ke *jalan* akhiratku.

2) Di lingkungan kata kerja, simulfiks ini berarti:

a) tempat, seperti pada:

Ia nala appasanrekeng ri anu sibati e.

Barang yang pantas diambil sebagai sandaran.

Dektopa apparapekeng.

Tidak ada juga tempat mengadu.

b) yang di— [...] seperti pada:

Makkunrai maga aregatu nappasengeng.

Perempuan bagaimana gerangan yang dipesankan.

[...] *naellau i nasabak apparellungenna maega.*

[...] ia minta sebab yang diperlukan banyak.

[...] *sitinaja risaniasai asukkurukeng.*

[...] patut dilengkapi kesukuran.

c) menjadi atau bersatu, seperti pada:

Mattuppureng, mallampereng ri Bajoe.

Berderet, memanjang di Bajoe.

Madecekko Baco maddeppungeng.

Sebaiknya engkau Baco berkumpul.

d) pengertian abstrak, seperti pada:

Narekko ripakkelori apatujung [...]

Jika diandaikan kebajikan [...]

Pada maddennek pada-pada amatengenna

Berguguran seperti kematiannya.

3) Di lingkungan kata keadaan, simulfiks ini menyatakan pengertian abstrak, seperti pada:

[...] *mangolo ri allalengeng aherakku ri asalamakeng.*

[...] menghadap pada jalan akhirat dalam keselamatan.

[...] *iaro asabareng pole ri dewata e.*

[...] itu sebab dari dewata.

s. *Simulfiks ak (mak)—i*

Simulfiks ini terutama didapati dalam lingkungan kata kerja dan

mempunyai arti: melakukan pekerjaan seperti yang tersebut pada kata dasar, seperti pada:

Sibawa ajakto muaddepperi wi tau [...]
Dan jangan pula engkau *dekati* orang [...]

t. *Simulfiks pak—eng.*

Simulfiks ini juga didapati di lingkungan kata kerja dan menyatakan pekerjaan seperti yang tersebut pada kata dasar, seperti pada:

[...] *iko, naseng, paddeppungeng i wasselek tanaku*
[...] engkau, katanya, *mengumpulkan* hasil sawahku.

Napacomparengmutoak [...]
Ia *perlihatkan* juga padaku.

u. *Simulfiks pak—i.*

1) Dengan kata benda, simulfiks ini berarti menyatakan pekerjaan untuk orang lain, seperti pada:

Mate i tu palek to upinrengi e.
Meninggal rupanya orang yang saya *pinjami*.

2) Jika bersama dengan kata keadaan, simulfiks ini berarti bekerja seperti yang tersebut pada kata dasar, seperti pada:

[...] *napedecengi enrekna tali bennanna.*
[...] Ia *perbaiki* naiknya ikat pinggangnya.

v. *Simulfiks ri (di, i)—eng.*

Umumnya bersama dengan kata kerja dan simulfiks berarti melakukan pekerjaan seperti yang tersebut pada kata dasar, seperti pada:

[...] *riparentang i ri anak kodana.*
[...] *diperintahkan* oleh nahoda.

[...] *pura iro ritarimang ada e.*
[...] setelah *diterima* persetujuan itu.

[...] *natteang i ripauang rahasia bainena.*

[...] Ia tidak mengizinkan rahasia *diberitahukan* kepada isteri.

[...] *disapuang i matanna.*

[...] matanya *disapukan.*

w. *Simulfiks ri (di, i)—i*

- 1) Di lingkungan kata kerja, simulfiks ini berarti melakukan pekerjaan seperti yang tersebut pada kata dasar, seperti pada:

[...] *narekko rioloi to ri asettak.*

[...] jika *dihadapi* orang yang tinggi kedudukannya.

- 2) Di lingkungan kata keadaan, simulfiks ini dapat berarti:

a) lebih, seperti pada:

[...] *risittaki wi pau e [...]*

[...] *dipercepat* ceritera ini [...]

Alhasil, ririppeki wi ada e [...]

Akhirnya, *dipersingkat* ceritera [...]

b) pengertian intensitas (mengeraskan arti), seperti pada:

Itepperi memengtoni di Petta Mangkau e.

Memang ia *dipercayai* oleh Petta Mangkau.

x. *Simulfiks diak—ang*

- 1) Di lingkungan kata benda, ia berarti melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada kata dasar, seperti pada:

[...] *narekko purani diammecuang [...]*

[...] jika sudah *diludahkan* [...]

- 2) Di lingkungan kata kerja, ia berarti dijadikan alat, seperti pada:

[...] *tuli diaddokoreng ko di Petta Mangkau e [...]*

[...] selalu *dijadikan pembungkus* oleh Petta Mangkau.

y. *Simulfiks ripak (dipak)—eng.*

Umumnya simulfiks ini bersama dengan kata kerja dan berarti: melakukan pekerjaan seperti yang tersebut pada kata dasar, seperti pada:

[...] *ripatudang maneng i* [...]
[...] mereka *didudukan* semua [...]

[...] *dek nawedding ripasureng darana.*
[...] tidak boleh *dikeluarkan* darahnya.

Jaji ripaddeppungeng manenni.
Jadi *dikumpulkanlah* semua.

z. *Simulfiks si—ang.*

- 1) Jika bersama dengan kata benda, simulfiks ini menyatakan arti: *saling*, seperti pada:

Sibessiang i na pada sitombak [...]
Saling menusuk dengan besi dan *saling menombak* [...]

- 2) Jika bersama dengan kata kerja, simulfiks ini menyatakan arti: *sama-sama*, seperti pada:

[...] *tuli siliureng.*
[...] selalu *sama-sama tidur.*

- 3) Jika bersama dengan kata keadaan, simulfiks ini menyatakan arti: *sama-sama*, seperti pada:

Temmaka elokku mewako siamateng.
Saya ingin sekali menemani engkau *sama-sama mati.*

aa. *Simulfiks assi—eng.*

- 1) Jika bersamaan dengan kata kerja, simulfiks ini berarti: *saling*, seperti pada:

[...] *assiduppanna dua e solok* [...]
[...] *saling bertemunya* dua arus [...]

Makkuni denrek assitemmerenna.
Begitulah *saling mengertinya.*

- 2) Jika bersama dengan kata bilangan, simulfiks ini berarti: *menjadi*, seperti pada:

[...] *ripakkelori assedinna* [...]
[...] *dimisalkan bersatunya* [...]

bb. *Simulfiks ama—eng.*

Umumnya simulfiks ini ditemui bersama dengan kata keadaan dan berarti/menyatakan sifat seperti yang tersebut pada kata dasar, seperti pada:

Iana ro nala amaputeng [...]

Itulah diambil/dimiliki sebagai sifat *keputihan* [...]

Ia nala e amalotong ianaro ulik malotong.

Hitamnya diambil dari kulitnya yang hitam.

Iana ro nala amatanreng.

Itulah yang dimiliki sebagai *sifatnya yang tinggi*.

Ia nala amapaneeekeng, ati mapancekna ri ko.

Tentang *sifatnya yang rendah*, adalah rendah hatinya terhadapmu.

2.2 Reduplikasi

Kesulitan yang ditimbulkan oleh reduplikasi atau perulangan BB sering ditemui dalam usaha pemberiannya. Kesulitan itu pada umumnya menyangkut penentuan bentuk dasar daripada reduplikasi, terutama jika salah satu atau pun kedua bahagian reduplikasi itu terdiri dari bentuk kompleks, seperti pada:

mattaneng-taneng 'menanam tanam-tanaman'

makkelok-elori 'memperlakukan seseorang dengan sesuka hati'

Bentuk dasar *mattaneng-taneng*, jika dilihat sepintas lalu, dapat berupa *mattaneng* 'menanam' dan dapat pula berupa *taneng-taneng* 'tanam-tanaman' sebab kedua bentuk itu sering ditemui dalam pemakaian BB. Bentuk dasar daripada *makkelok-elori*, jika diperhatikan sepintas lalu, dapat berupa *makkelori* 'memperlakukan sekehendak hati' dan dapat pula berupa *makkelok* 'berkehendak' (reduplikasi yang sekaligus mendapat sufiks —i), atau dapat pula berupa *elok-elok* 'agak mau' (reduplikasi yang sekaligus mendapat simulfiks *mak-i*) sebab ketiga bentuk dasar ini didapati dalam pemakaian BB.

Untuk memperoleh jalan keluar dari kesulitan tadi maka mau tidak mau harus masuk ke dalam daerah makna atau arti, yaitu mem-

bandingkan arti bentuk dasar dan arti bentuk yang telah mengalami reduplikasi. Kami akan memilih bentuk dasar yang mempunyai makna yang lebih dekat dengan bentuk reduplikasi sebagai bentuk dasarnya. Kata *mattaneng-taneng* tadi mempunyai makna atau arti yang lebih dekat dengan bentuk dasar *taneng-taneng* jika dibandingkan dengan *mattaneng*. Dengan demikian, kami mengambil kesimpulan bahwa bentuk dasar *mattaneng-taneng* adalah *taneng-taneng*. Selanjutnya, bentuk *makkelok-elori* mempunyai makna atau arti yang lebih dekat dengan *makkelori* jika dibandingkan dengan *makkelok* dan *elok-elok*. Dengan demikian, kami mengambil kesimpulan bahwa bentuk dasarnya adalah *makkelori*.

Di samping prinsip makna atau arti yang dikemukakan di atas, kami mempergunakan prinsip lain dalam memberikan reduplikasi BB, yakni bahwa bentuk dasar suatu reduplikasi hanyalah bentuk yang ditemui dalam pemakaian bahasa yang bersangkutan (dilihat dari segi sinkronik). Bentuk reduplikasi *mammaling-maling* 'berlaku sebagai orang yang hilang ingatan', jika dilihat sepintas lalu, dapat diasumsikan bahwa bentuk dasarnya adalah *mammaling* atau *maling-maling* 'hilang ingatan'. Namun, kalau diperhatikan lebih lanjut, alternatif pertama tidak dapat diterima karena bentuk *mammaling* tidak pernah ditemui dalam pemakaian BB. Oleh karena itu, kesimpulan kami ialah bahwa bentuk dasar daripada *mammaling-maling* adalah *maling-maling* karena bentuk inilah yang ditemui dalam pemakaian BB.

Bentuk *bere-bere* 'semut' tidak kami masukkan dalam pemberian reduplikasi karena bentuk *bere* yang seolah-olah menjadi bentuk dasarnya tidak pernah ditemui dalam pemakaian BB. Begitu pula contoh-contoh berikut:

<i>kara-kara</i>	'perkara'	<i>ati-ati</i>	'hati-hati'
<i>care-care</i>	'pakaian'	<i>lece-lece</i>	'tidak serius'
<i>katulu-tulu</i>	'bermimpi'	<i>olok-kolok</i>	'binatang'
<i>kasi-asi</i>	'miskin'	<i>wala-wala</i>	'ruangan' atau 'ka mar'

Uraian selanjutnya tentang reduplikasi akan kami bagi dalam tiga bagian, yaitu:

- a. reduplikasi dengan bentuk dasar bentuk sederhana (bentuk dasar yang belum mengalami proses afiksasi atau pemajemukan).
- b. reduplikasi dengan bentuk dasar bentuk kompleks (bentuk dasar

- yang telah mengalami proses afiksasi atau pemajemukan).
- c. reduplikasi yang dibarengi sekaligus dengan afiksasi.

2.2.1 Reduplikasi dengan bentuk dasar bentuk sederhana

a. Bentuk

Reduplikasi bentuk sederhana (bentuk yang belum mengalami proses afiksasi atau pemajemukan) pada umumnya tidak mengalami perubahan bentuk jika dibandingkan dengan bentuk dasarnya sendiri kecuali dengan timbulnya penjumlahan bentuk dasar tadi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan fonotaktik kata-kata BB yang mempunyai ciri sebagai berikut.

- (1) Kata-kata sederhana pada umumnya terdiri dari dua suku kata, seperti pada:

<i>bu-ku</i>	'tulang'
<i>co-ba</i>	'mencoba'
<i>co-cok</i>	'cocok'
<i>mi-cok</i>	'bercahaya'

- (2) Kata-kata sederhana pada umumnya memiliki suku kata akhir terbuka, artinya, suku kata akhir yang ditutup vokal, seperti pada:

<i>tu-o</i>	'hidup'
<i>pa-ke</i>	'memakai'
<i>pa-da</i>	'sama'
<i>jop-pa</i>	'berjalan'

Perubahan bentuk dasar daripada reduplikasi dalam hal ini terjadi apabila:

- (1) bentuk dasar terdiri dari tiga suku kata atau lebih;
- (2) bentuk dasar memiliki suku akhir tertutup, artinya, berakhir dengan fonem konsonan.

Kedua hal yang disebut terakhir ini akan diuraikan satu per satu.

Pertama, bentuk dasar yang terdiri dari tiga suku kata atau lebih. Jika bentuk dasar terdiri dari tiga suku kata atau lebih maka akan muncul bentuk reduplikasi tidak sempurna; artinya, salah satu bahagian daripada reduplikasi tersebut tidak sempurna, seperti pada:

kadera 'kursi' → *kadek-kadera* 'menyerupai kursi'

<i>barakkak</i>	'berkat'	→	<i>barak-barakkak</i>	'menyerupai berkat'
<i>kaluku</i>	'kelapa'	→	<i>kaluk-kaluku</i>	'menyerupai kelapa'
<i>paramata</i>	'permata'	→	<i>parak-paramata</i>	'menyerupai permata'
<i>engkalinga</i>	'mendengar- kan	→	<i>enggak-engkalinga</i>	'mendengarkan de ngan tidak serius'
<i>sampeang</i>	'menyisihkan'	→	<i>sampek-sampeang</i>	'menyisihkan dengan tidak serius'
<i>sabbarak</i>	'sabar'	→	<i>sabbak-sabbarak</i>	'sabar untuk beberapa lama'
<i>balala</i>	'rakus'	→	<i>balak-balala</i>	'agak rakus'

Dalam contoh-contoh di atas dapat dilihat bahwa bahagian pertama (sebelah kiri) memperlihatkan bentuk yang tidak sempurna. Bahagian ini terdiri dari dua suku kata pertama bentuk dasar. Setiap suku kata kedua dijadikan suku kata tertutup yang berakhir dengan fonem konsonan letup glotal, seperti pada:

ka— lu— ku → *kaluk-kaluku*
ka— de— ra → *kadek-kadera*
pa— ra— ma— ta → *parak-paramata*.

Kedua, bentuk dasar yang memiliki suku akhir tertutup. Fonem konsonan yang dapat menduduki posisi akhir kata atau yang menutup suku kata terakhir hanya dua buah, yaitu fonem nasal /ŋ/ dan letup glotal /ʔ/. Perubahan-perubahan bentuk yang terdapat dalam hal ini ditentukan oleh kedua fonem tersebut dalam posisinya sebagai fonem akhir bentuk dasar.

Jika bentuk dasar berfonem akhir nasal /ŋ/, maka unit reduplikasi yang berada di sebelah kiri akan berakhir dengan :

1) letup glotal, jika bentuk dasar tadi berawal dengan fonem konsonan /b, d, g, j/, seperti pada:

bolong 'hitam' → /boloʔ bolon/
daung 'daun' → /dauʔ daun/
giling 'menoleh' → /giliʔ gilil/;

2) konsonan yang sama dengan konsonan yang menduduki posisi awal bentuk dasar, jika konsonan awal tadi terdiri dari /p, t, k, c, l, s, m, n, n/, seperti pada:

<i>tellong</i>	'melihat dari jendela' → /tellottellon/
<i>cekkong</i>	'tenguk' → /cekkoccekkon/
<i>laing</i>	'lain' → /laillain/
<i>moppang</i>	'menelungkup' → /moppammoppa/
<i>seppung</i>	'meniup' → /seppusseppun/;

3) nasal /n/, jika bentuk dasar berawal dengan konsonan /r/, misalnya:

renreng 'menuntun' → /renrenrenren/

4) nasal /m/, jika bentuk dasar berawal dengan fonem /w/, seperti pada:

warang 'barang' → /waramparan/.

Keistimewaan yang terjadi pada contoh terakhir ini ialah bahwa unit reduplikasi yang terdapat di sebelah kanan mengalami juga perubahan bentuk, yakni fonem awal /w/ berubah menjadi /p/.

Jika bentuk dasar berfonem akhir letup glotal maka unit reduplikasi yang terdapat di sebelah kiri akan berakhir dengan:

1) konsonan yang sama dengan konsonan yang menduduki posisi awal bentuk dasar, jika konsonan awal tadi terdiri dari /p, t, k, c, l, s/, seperti pada:

sebbok 'berlubang' → /sebbossebbok ? /

lalak 'bercahaya' → /lalallala ? /

2) letup glotal, jika bentuk dasar berawal dengan fonem konsonan /b, d, g, j, m, n, n/, seperti pada:

dongok 'bodoh' → /dono ? dono ? /

bettak 'nakal' → /betta ? betta ? /

manuk 'ayam' → /manu ? maru ? /

b. Fungsi

Pada umumnya reduplikasi BB tidak mempunyai fungsi *derivatif*. Namun, perlu pula dilaporkan bahwa tidak semua reduplikasi tidak mempunyai fungsi itu. Dari data yang terkumpul dapat dilihat bahwa reduplikasi yang mempunyai bentuk dasar bentuk sederhana memiliki fungsi sebagai berikut:

1) Jika bentuk dasar kata kerja reduplikasi berfungsi membentuk kata benda, seperti pada:

<i>rampe</i>	'menyebut'	→	<i>rampe-rampe</i>	'ceritera'
<i>lao</i>	'pergi'	→	<i>lao-lao</i>	'cara'
<i>taneng</i>	'menanam'	→	<i>taneng-taneng</i>	'tanaman'

2) Jika bentuk dasar kata keadaan reduplikasi berfungsi membentuk kata benda, seperti pada:

<i>poncok</i>	'pendek'	<i>poncok-poncok</i>	'orang yang pendek' atau 'umur yang pendek'
<i>bolong</i>	'hitam'	<i>bolong-bolong</i>	'orang yang hitam'
<i>pute</i>	'putih'	<i>pute-pute</i>	'orang yang putih'
<i>ijo</i>	'hijau'	<i>ijo-ijo</i>	'binatang yang hijau'

c. Arti

Jika bentuk dasar kata kerja, reduplikasi berarti:

1) melakukan perbuatan yang berulang kali, seperti pada:

[...] *dek nakedo-kedo nasabak engka ccauk i.*

[...] tidak *bergerak-gerak* sebab ada yang mengatasinya.

Pada kado-kado manenni iaro pada worowanena laing e.

Semua saudara laki-lakinya yang lain *mengangguk-angguk*.

Engka tongeng merung-merung naengkalinga.

Memang ada sesuatu yang *berdengung-dengung* didengarnya.

Lele ssere-sere, dek naulle i makkak i ajena.

Berputar *ke sana ke mari*, tidak dapat mengangkat kakinya.

Nae, ia paja pirik-pirik manukna [...]

Tetapi, setelah ayamnya berhenti *menggelepar-gelepar* [...]

Mannginngik i tuli naisok-isok iaro icok nacoba e [...]

Setelah bosan *mengisap-isap* tembakau yang dicobanya [...]

[...] *pada tapau-pauni garek pangalamatta ri laleng pasak ma-lang.*

[...] *ceriterakan* pengalamanmu di dalam pasar malam.

2) melakukan perbuatan untuk beberapa saat lamanya, seperti pada:

Maelokkak maccoek ku lagoku mita-ita i kamponna tau e.
Saya hendak pergi bersama "lago" saya *melihat-lihat* negeri orang.

Engkani ro makkunrai e kasik tellong-tellong.
Perempuan itu sudah ada, ia *melihat dari jendela*.

[...] *matteruk menrek ku onrong matanre natiro-tiro i* [...]
[...] langsung ia naik di tempat yang tinggi, *melihat-lihat* dari atas [...]

[...] *lisusi ri kalampang pasak e leu-leuk.*
[...] ia kembali ke pondok *berbaring-baring*.

[...] *amoloi wi pajjenangenna nnawa-nawa i totokna.*
[...] duduk menghadapi pelitanya *memikir-mikirkan* nasibnya.

Aga pura i mabbukkaju laoni cemme-cemme.
Setelah selesai mengumpulkan sayur-mayur, ia pergi *mandi-mandi*.

3) melakukan perbuatan dengan tidak serius, seperti pada:

Aga muaseng, esak-esakko mai [...]
Apa yang engkau katakan, *mendekatlah* ke mari.

Aga menrekni ro buaja e moppang-moppang.
Naiklah buaya itu *menelungkup*.

Engkani La Sabbarak tuppupuppup menrek ri soraja e.
La Sabbarak telah datang, ia *mendaki* naik ke istana.

[...] *kumak ri pottanang e sappak-sappak jamang.*
[...] di daratlah saya *mencari-cari* pekerjaan.

Terpaksa ia e pellolang e lokka i cocok-cocok i [...]
Pencuri itu terpaksa pergi *memata-matai* [...]

[...] *maeloktokkak coba-coba i* [...]
[...] saya mau juga *mencoba-coba* [...]

[...] *aga najoppa-joppa la ri wiring salok e.*
[...] ia pun *berjalan-jalan* pergi ke pinggir sungai.

4) keadaan atau sifat yang disebut oleh bentuk dasar, seperti pada:

[...] *inappa i jokka-jokka takbusuk nalao sompek* [...]

[...] baru *belajar berjalan* waktu ia pergi berlayar [...]

[...] *malok susunna lapong makkunrai nanre minyak rede-rede.*

[...] tetek perempuan itu luka terkena minyak *mendidih.*

Iaro mula sompekta ianappak lari-lari.

Waktu dimulainya pelayaran, saya baru *belajar berlari.*

5) benda, seperti pada:

Pupukni pau-paunna La Padoma enna e.

Maka berakhirlah *ceritera* tentang *La Padoma yang celaka.*

Pekkuga i lao-laona, carita i na riengkalinga.

Bagaimana *jalannya*, ceriterakan supaya kami mendengarnya.

Rampe-rampe to ri olo tampuk e panngajak.

Ceritera dari leluhur yang memuat banyak nasihat.

Aga arek kua ero lakkek-lakkekna.

Apa gerangan *susunannya.*

Aga rekkua ero tawa-tawana.

Apa gerangan *bagian-bagiannya.*

[...] *diakkarenni anre-anre.*

[...] *makanan* diangkat untuknya.

Nasabak rekkua maku i tu kedo-kedomu.

Sebab kalau begitu *perbuatanmu.*

[...] *sakkek pake-pakeni, sakkek pakkakkasak.*

[...] telah sempurna peralatannya, sempurna perhiasannya.

Jika bentuk dasar kata benda, reduplikasi berarti:

(1) semua/segenap, contoh:

[...] *taro i mawatang getteng i buku-bukumu.*

[...] tambah tenaga, kencangkan *tulang-tulangmu.*

[...] *llepek maneng i lokna, boro-borona.*
[...] menjilat semua luka, *bengkak-bengkaknya.*

Nasabak ia ro ri olo naonroi wi janci-jancinna tau e.
Sebab, dahulu orang menepati *janji-janjinya.*

[...] *napaita jak-jakna di kampung e.*
[...] kelihatan *semua keburukannya* di kampung itu.

[...] *marakko maneng wiring-wiring tappareng e.*
[...] kering semua *pinggir danau.*

Naekia, wassek-wasselekna dibicarang i.
Tetapi, semua *hasilnya* disampaikan kepadanya.

[...] *naitasi wangung-wangung alena bainena.*
[...] ia melihat kembali *sekujur bangun* badan isterinya.

[...] *rekko macekoko ukaluek i lisek matammua wali-wali.*
[...] kalau engkau curang akan kukeuarkan biji matamu *keduanya.*

Iana ro passabareng napaseng i wija-wijanna.
Itulah sebabnya ia berpesan kepada *semua turunannya.*

(2) bermacam-macam, seperti pada:

Engka oni-oni maroak, maega tau [...]
Ramai *bunyi-bunyian*, banyak orang [...]

Baja, urusukni sureksurekna.
Besok, uruslah *semua suratnya.*

[...] *biasa i nala elong-kelong anak-anak e.*
[...] anak-anak biasa menjadikannya *nyanyian.*

[...] *napitte daung-daung makessing e riala ukkaju.*
[...] ia memilih *daun-daun* yang bagus untuk dijadikan sayur.

[...] *pake bunga-bunga, engka belo-belona.*
[...] memakai *berbagai kembang*, ada hiasannya.

[...] *ada-ada to ri olo.*

[...] *kata-kata* orang dahulu.

Gangkanna, sininna warang-paranna nabbeanni nabbeang e.
Akhirnya, ia buang semua *barang-barangnya*.

(3) menyerupai/seperti, seperti pada:

[...] *aga naratte i onrong pallawangeng, alek-kalek napoleini seddi e to mate.*

[...] setelah ia sampai di tempat yang lengang, *menyerupai hutan*, didapatinya sesosok mayat.

[...] *onro loppona padami ameng-ameng ita Pa Imang.*

[...] karena besarnya, Pak Imam kelihatan seperti *kuman*.

[...] *di bola darek-darek e ro.*

[...] di rumah dalam *kebun kecil* itu.

[...] *engka pulo-pulo makawek* [...]

[...] terdapat *pulau kecil* yang dekat [...]

[...] *sanro-sanro, makkedani* [...]

[...] *dukun*, berkatalah ia [...]

[...] *engkamuto Puang seddi pallak-pallak ajunna.*

[...] ada juga Puang, sebuah *kebun kecil* ditumbuhi kayu.

[...] *engka seddi bellek-bellek, lisekna bale tasik.*

[...] ada sebuah *balek kecil*, isinya adalah ikan laut.

Engkana bola-bola akdongireng ri wiring kalung [...]

Adalah sebuah *rumah-rumah* penjagaan pipit di pinggir sawah.

[...] *anak tedong-tedong nappangeppengeng, alamek nala.*

[...] anak *kerbau* dijadikan umpan, udang kecil diperoleh.

Mappunnai lanrang manuk-manuk nasabak wedding i luttuk.

Ia mempunyai taman *burung* sebab ia dapat terbang.

(4) tiap-tiap, seperti pada:

Pada purani nawajak gaji uleng-pulenna [...]
Ia telah membayar gaji bulanannya [...]

Iami pada pallaonna esso-esso tudang e ri wiring laleng.
Yang dikerjakan setiap hari ialah duduk di pinggir jalan.

Makkuni ro jama-jamna La Tinuluk elek-elek.
Hanya itulah pekerjaan La Tinuluk tiap pagi.

Dalam hubungan ini, kami menjumpai reduplikasi yang mempunyai bentuk dasar yang sama dengan bentuk dasar reduplikasi di atas tetapi dengan arti yang berlainan, yaitu:

<i>elek-kelek</i>	'menjelang pagi'
<i>subu-subu</i>	'menjelang subuh'

Meskipun demikian, perubahan arti seperti ini tidak/belum dapat ditentukan sebagai perubahan yang mempunyai sistematika karena anggota-anggotanya terbatas pada bentuk di atas.

(5) tidak menyatakan perubahan arti, contoh:

[...] *naliseki katonna waju-wajunna sibawa saluarakna.*
[...] ia isi kantong baju dan celananya.

Takkok engkamuna seuwa anak-anak woroane [...]
Tiba-tiba datang seorang anak laki-laki.

Engkana seuwa to matoa woroane, latok-latok [...]
Datanglah seorang tua laki-laki, kakek [...]

[...] *napoleini seddi e kaja-kajao.*
[...] didapatinya seorang nenek.

Ee, Lapong Tedong, magamuni mutuli teri kutu, dek sirik-sirik-mu.

Hai, Sang Kerbau, mengapa engkau menangis selalu, tidak malukah engkau.

[...] *dek naengka naola belle-belle timunna.*
[...] mulutnya tidak pernah mengeluarkan dusta.

Agi-agi napau tau e [...]
Apa-apa yang dikatakan orang.

[...] *kega-kega matuk kaminang macoa iatona nala kapala kampong.*

[...] *siapa-siapa yang paling tua itulah dipilih menjadi kepala kampung.*

Apak nig-nigi tuju mata i We Mangkawani [...]
Sebab, siapa-siapa yang melihat We Mangkawani [...]

Engka-engka ulao ku alek e.
Pada suatu waktu saya pergi ke hutan.

Uppanna-uppanna nacaukko, mulari, nrewekko.
Kapan engkau kalah, engkau lari, pulang.

Apak sipongenna tau inappa-nappannasa engka manuk maelok risaung ri puanna.
Sebab, sejak menjadi manusia, barulah dilihatnya seekor ayam berkeinginan untuk disabung.

Selain itu, masih terdapat pula reduplikasi sederhana yang merupakan bentuk istimewa, artinya, tidak jelas hubungan antara reduplikasi dan bentuk dasarnya, atau perubahan arti yang ada hanyalah bersifat khusus untuk beberapa bentuk saja dan tidak bersifat menyeluruh. Beberapa contoh dapat dilihat di bawah ini:

mata-mata 'mata-mata', tidak jelas hubunan antara *mata* 'mata' dengan *mata-mata*, mungkin ini merupakan kata pungut dari bahasa Indonesia;

ale-ale 'sendirian', tidak jelas hubungannya dengan kata *ale* 'badan'.
aga-aga 'barang-barang', seolah-olah berdasar pada kata *aga* 'apa' yang merupakan kata ganti tanya;

engka-engka 'berada', tidak jelas hubungannya dengan kata *engka* 'ada'.

kira-kira 'kira-kira', kemungkinan besar kata ini merupakan kata yang berasal dari bahasa Indonesia juga;

mula-mula 'mula-mula', kata ini pun merupakan kata pungut dari bahasa Indonesia.

- Jika bentuk dasar berupa kata keadaan, reduplikasi berarti :
(1) keadaan yang mempunyai tingkat lebih atau jumlah yang lebih banyak jika dibandingkan dengan bentuk dasarnya, seperti pada:

[...] *sakkek-sakkek aga-aga naellingeng i bainena*
[...] barang-barang yang dibelikan isterinya *lengkap*.

Matanna mico-kicok mapute.
Matanya bersinar putih.

Engka sikaju tedong temmaka doko-dokona.
Seekor kerbau yang sangat sakit.

[...] *makkunrai gello-gello e ri awa langik.*
[...] wanita cantik di kolong langit.

[...] *onro dongok-dongkokna maelokni naseng mabbaine alena.*
[...] karena *tololnya* dikabarkan bahwa ia akan beristeri.

"*Iyo, Mbok, siseppi, tongeng-tongeng ia e* [...]
"Ya, Nak, sekali lagi, ini sudah *benar* [...]

Baka manuk maega e sebbok-sebbokna.
Keranjang ayam yang banyak lubangnya.

[...] *ia ro pano pincenna lalak-lalak ri laleng pettang.*
[...] panunya bersinar-sinar di dalam kegelapan.

- (2) menyatakan agak, seperti pada:

Paja-paja i bosu e tarakkakni [...]
Hujan agak reda, berangkatlah ia [...]

Nappani, laing-laing bangsa tau e [...]
Tambahkan juga, agak lain sifatnya orang [...]

[...] *monri-onri monro.*
[...] agak di belakang tinggal.

"*Yolo-yolopi, panokkak ku uae !*"
Agak di depan lagi, turunkan saya di air !"

(3) membentuk benda, seperti pada:

Nabulanni ijo-ijona, bulu manuk kaminang risettuanna.

Ia memasangkan taji ayam hijaunya, warna yang sangat dipercayainya.

[...] *baja sanngadi e, Mbok napole poncok-poncokku* [...]

[...] besok lusa, Nak, umur saya pendek [...]

Yang tidak terdapat dalam data ialah:

bolong-bolong 'orang yang hitam'

pute-pute 'orang yang putih'

kojok-kojok 'orang yang kurus'

Selanjutnya, didapati juga reduplikasi bentuk dasar kata keadaan yang tidak mempunyai perubahan arti, yaitu:

"Iyek, pada-padamu i komai e."

"Ya, sama saja di sini."

Tungkek-tungkek pole melli barang [...]

Tiap kali ia pulang membeli barang [...]

2.2.2 Reduplikasi dengan Bentuk Dasar Bentuk Kompleks

a. Reduplikasi prefiksasi [ak—]

Bentuk

Reduplikasi bentuk dasar [ak—] menghasilkan reduplikasi tidak sempurna. Bahagian reduplikasi sebelah kiri (pertama) pada umumnya dapat merupakan bentuk dasar yang sempurna kecuali jika bentuk dasar terdiri atas lebih dari tiga suku kata, contoh:

makkaddao 'memeluk' *makkada-kaddao*

Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa bahagian sebelah kiri hanya mengambil tiga suku kata pertama bentuk dasar. Bahagian kedua mengalami pemotongan pada suku pertama dari depan, yakni ak—.

Fungsi

Pada umumnya reduplikasi bentuk ak— tidak mempunyai fungsi derivatif.

Arti.

Jika bentuk asal [ak—] terdiri dari kata benda maka reduplikasi mempunyai arti:

- 1) menyatakan pekerjaan yang dilakukan dalam beberapa saat lamanya, seperti pada:

[...] *inanre cekkek maddumpu-rumpu pellana.*
[...] nasi dingin yang mengeluarkan asap panas.

Aga napajana maccai-cai [...]
Berhentilah ia marah [...]

Nakarana biasanna muttama ri kamarakna mewa i mabbicak-bicara.

Oleh karena ia biasa masuk ke kamarnya mengajaknya *berbicara*

Ri laleng makkeda-adana ritu.
Sementara ia *berkata-kata*.

Tellu taung i maddengo-rengo dek gaga tau tettek i.
Tiga tahun lamanya *berbunyi terus* tidak ada orang menabuhnya

Narewek ri tana ancajingenna mannoko-noko makkeda [...]
Kembali ke tanah leluhurnya *bersungut-sungut* berkata [...]

- 2) menyatakan keadaan, seperti pada:

Malomo monro kuritu majjang-jang maddemme,
Biasanya ia tinggal *berjam-jam* berendam.

Mabbellek-bellek perak, ringgit [...]
Berbelek-belek perak, ringgit [...]

- 3) menyatakan pekerjaan yang dilakukan dengan tidak serius, seperti pada:

Mappebalini makkeda, "Mabbukkak-bukkajukak!"
Ia menjawab, "Saya mengambil sayur!"

Engka tellu tau massellak-sellaong.
Ada tiga orang *berteman*.

4) berbuat dengan sekehendak hati, seperti pada:

[...] *narekko napparentanni, nakkelo-elori.*

[...] kalau sudah diperintahkannya, *dibuatnya sekehendaknya.*

Jika bentuk asal *ak*— terdiri dari kata kerja, maka reduplikasi berarti:

(1) menyatakan pekerjaan yang dilakukan berulang kali, seperti pada:

Makkedanak, "Mabbuteng-buteng ukkaju [...]

Maka saya berkata, *"Memetik sayur [...]"*

[...] *makkaddak-kaddao ku kakana.*

[...] *berpeluk* pada kakaknya.

[...] *lokka mappesek-pesek [...]*

[...] *pergi mencari kemungkinan [...]*

Alenatomaha massappak-sappak [...]

Ia sendiri yang *mencari rezeki [...]*

Terini maddannak-dannak [...]

Ia menangis *menyesali nasib [...]*

Mattengga laleng i majjellok-jellok indokna.

Ibunya *menunjuk-nunjuk* di tengah jalan.

(2) menyatakan pekerjaan yang dilakukan dengan tidak serius, seperti pada:

Alhasil denre ia e, mattamakni makkita-ita pasak malang.

Akhirnya, ia masuk *melihat-lihat* pasar malam.

[...] *pedek macawek pedek mattuppu-tuppu macang e.*

[...] makin *dekat* makin *mendaki* harimau itu.

(3) menyatakan keadaan, seperti pada:

[...] *napoleini seddi e bola maccallak-callak.*

[...] tibalah ia di sebuah rumah yang *terpencil.*

[...] *ujokka sappak onrong maddeppek-deppek.*

[...] saya berangkat mencari tempat yang *dekat.*

Jika bentuk asal *ak*— terdiri dari kata keadaan, reduplikasi tidak menimbulkan perubahan arti, seperti pada:

[...] *bettuanna mapperi-perini menrek pole di Bone.*
[...] artinya, ia *bergegas-gegas* naik, pulang dari Bone.

[...] *makkunrai e massenang-senang*
[...] perempuan *bersenang-senang*.

Mamase i Puang e, mallomo-lomo dewata e.
Tuhan pengasih, Dewata *bersifat pemurah*.

b. *Reduplikasi prefiksasi ma*—

Bentuk

Reduplikasi *ma*— menimbulkan reduplikasi tidak sempurna, baik unsur sebelah kiri maupun unsur sebelah kanan. Di bahagian sebelah kiri, penghilangan/pembuangan terjadi pada suku akhir bentuk dasar, yakni setelah suku ketiga dari depan, sedangkan di bahagian sebelah kanan, penghilangan/pembuangan terjadi pada suku awal bentuk dasar, yakni *ma*—. Dengan demikian, bentuk dasar yang terdiri dari tiga suku kata akan menghasilkan reduplikasi yang unsur sebelah kirinya merupakan bentuk sempurna, contoh:

matanek 'berat' —→ *matanek-tanek*

Selain itu, kami dapati juga beberapa bentuk yang agak lain, yakni bentuk yang memiliki unsur sebelah kiri terdiri dari dua suku kata pertama bentuk dasar dan bahagian sebelah kanan merupakan bentuk sempurna yang mengalami penghilangan fonem /*m*/ daripada *ma*— seperti pada:

malotong 'hitam' —→ *malok-alotong*

Perbedaan arti yang diakibatkan oleh perbedaan kedua macam reduplikasi itu tidak ada, jadi keduanya merupakan variasi bebas saja.

Fungsi

Reduplikasi *ma*— tidak memiliki fungsi derivatif.

Arti

Jika bentuk asal *ma*— terdiri dari kata keadaan maka reduplikasi

berarti: *agak*, seperti pada:

Tarosa i magattik-gattik batemu jokka.
Berjalanlah engkau *agak cepat*.

Ia ro maraja-rajanna [...]
Waktu ia *agak besar [...]*

Engkatoni Puang Nenena makawek-kawek [...]
Telah datang Puang Neneknya, *agak dekat [...]*

Makkedani, "Maega-ega naseng to mate !"
'Ia berkata, "Agak banyak katanya orang mati!"

[...] jaji marakka-rakkani mapperi-peri menrek [...]
[...] jadi ia agak bergegas naik [...]

"Ba, makessissatu, nae, matanek-tanek usedding."
"Ya, memang baik, tetapi, agak berat saya rasa."

Dektu na mannessa uengkalinga, mataru-tarukak.
Kurang jelas saya dengar, saya *agak tuli*.

[...] mabela-bela memeng dallek e rekko makkui ro.
[...] agak jauh memang rezeki kalau demikian.

Ee, Alapung, tarosa i malittek-littek batemu kedo.
Hai, Kura-kura, *agak cepatlah* engkau bergerak.

Makkeda i, "Mata-atanre, Nenek !"
'Katanya, "Agak tinggi, Nenek!"

[...] makkeda i, "Malo-alotong, Nenek !"
[...] katanya, "Agak hitam, Nenek !"

Jika bentuk asal *ma-* terdiri dari kata kerja dan kata benda maka reduplikasi mempunyai arti: dalam keadaan lebih bila dibandingkan dengan bentuk dasar, seperti pada:

Magani tu Macang, mulari makkua, masorik-sorik [...]
Kenapa engkau lari Harimau, badanmu *penuh goresan*.

Yang tidak terdapat dalam data ialah:

masebbok-sebbok 'berlubang-lubang'

c. Reduplikasi prefiksasi *pak*—

Bentuk

Reduplikasi *pak*— menimbulkan reduplikasi tidak sempurna, baik unsur sebelah kiri maupun unsur sebelah kanan. Di bahagian sebelah kiri, penghilangan terjadi pada suku akhir bentuk dasar, yakni setelah suku kata ketiga dari depan, sedangkan di bahagian sebelah kanan penghilangan terjadi pada suku awal, yakni *pak*—. Dengan demikian, bentuk dasar yang terdiri dari tiga suku kata akan menghasilkan reduplikasi yang unsur sebelah kirinya terdiri dari bentuk sempurna, seperti pada:

paggerek 'tukang bantai' *paggerek-gerek*

Selain itu, di luar korpus, kami dapati juga bentuk lain, yaitu bahagian sebelah kiri terdiri dari dua suku kata pertama bentuk dasar, dan bahagian sebelah kanan merupakan bentuk dasar yang sempurna. Bentuk ini biasanya memiliki perbedaan arti dengan bentuk yang pertama tadi. Contoh yang dikemukakan di sini ialah

padduppa 'membuat/menyuruh menyongsong'

Bentuk dasar *pak*— dapat berupa *padduppa-duppa* (dengan arti berulang kali), dan dapat pula *padduk-padduppa* (dengan arti tidak serius). Contoh lain dapat dilihat dalam disertasi Sjahrudin Kaseng (1975).

Fungsi

Reduplikasi *pak*— tidak memiliki fungsi devatif.

Arti

Jika bentuk asal berupa kata kerja maka reduplikasi *pak*— mempunyai arti:

(1) orang yang sering melakukan pekerjaan yang tersebut pada bentuk asal, seperti pada:

[...] *natiwiring i paggerek-gerek Arung e.*
[...] ia membawakan Raja *tukang bantai* !

Naia pajaga-jagana denrek ro nakelomuto i.
Ia melakukannya tanpa diketahui *tukang jaga*.

[...] *takko engka seddi pakkampik-kampik tedong mengkalinga*
kareba ada [...]

[...] tiba-tiba seorang *penggembala* mendengar berita [...]

(2) menyerupai benda yang disebut dalam bentuk dasar, seperti pada:

Pallebbakni paddokok-dokokmu [...]

Hamparkanlah bungkusannya [...]

(3) membuat sesuatu seperti yang disebut dalam bentuk asal secara berulang kali. Contoh-contoh ini tidak diambil dari korpus.

<i>pakedo-kedo</i>	'menggoyangkan'
<i>paggangka-gangka</i>	'memaksimalkan'
<i>pakengka-kengka</i>	'mengadakan'
<i>patettong-tettong</i>	'mendirikan'
<i>padduppa-duppa</i>	'menyuruh menyongsong'

(4) membuat sesuatu seperti yang disebut pada bentuk dasar secara tidak serius, seperti (tidak diambil dari korpus):

<i>pakek-pakedo</i>	'menggoyangkan secara tidak serius'
<i>paggak-paggangka</i>	'memaksimalkan sedikit'
<i>pakek-pakengka</i>	'mengadakan secara tidak serius'
<i>patek-patettong</i>	'membangunkan secara tidak serius'
<i>padduk-padduppa</i>	'membuat menyongsong sebentar'

Jika bentuk asal *pak*— terdiri dari kata benda maka reduplikasi berarti: menyebabkan sesuatu seperti yang tersebut pada bentuk dasar secara berulang kali, seperti pada:

Kuak ri baruga barunna Soppeng ripabbenni-benni.

Di istana baru Soppeng saya ditempatkan *bermalam beberapa* malam.

Mellekna perukna panrasa-rasa i to maega e.

Demikian tega hatinya *menyengsarakan* orang banyak.

d. *Reduplikasi prefiksasi si—*

Bentuk

Reduplikasi *si—* pun merupakan reduplikasi tidak sempurna, baik unsur sebelah kirinya maupun unsur sebelah kanannya. Di bagian sebelah kiri, penghilangan terjadi pada suku akhir bentuk dasar, yakni setelah suku kata ketiga dari depan, sedangkan di bagian sebelah kanan, penghilangan terjadi pada suku awal bentuk dasar, yaitu *si—*. Dengan demikian, bentuk dasar yang terdiri dari tigasuku kata akan menghasilkan reduplikasi yang mempunyai unsur sebelah kiri yang utuh, seperti pada:

sikaddao 'berpelukan' → *sikaddak-kaddao*
sianre 'bersambung' → *sianre-anre*

Fungsi

Reduplikasi *si—* tidak memiliki fungsi derivatif.

Arti

Reduplikasi *si—* mempunyai arti: menyatakan bahwa perbuatan berbalasan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan berulang kali, seperti pada:

[...] *siappak-appakni to mate.*

[...] *bersusun-susunlah* orang mati.

Deksa na to nok ri pasak e narekko dek na to maelo sigessa-gessa.

Kami tidak akan ke pasar kalau tidak mau *bersentuh-sentuhan*.

Sileppo-leppo memengsa tau e ri pasak e.

Memang bersentuh-sentuhan orang di pasar.

[...] *nae ajak musiuno-uno rini laleng polaku.*

[...] tetapi jangan kamu *berbunuh-bunuhan* di sini di dalam rumahku.

Sireddek-reddekni maelok tettong ri olo.

Berdesak-desakanlah ingin berdiri di depan.

[...] *tuli siremppek-rempek raga.*

[...] selalu *berlempar-lemparan* bola rotan.

Nasisorong-soronna bainena sibawa indokna.
Isteri dan ibunya saling mendorong.

[...] *siladuk-laduk banginna, marunuk maneng isi ri asekn.*

[...] *dagunya saling beradu, gigi atasnya berguguran.*

Siselle-selle maranak mareppo [...]

Anak dan cucunya bergantian [...]

e. Reduplikasi prefiksasi *ak—/cak—*

Bentuk

Afiks, *tak—* sering bervariasi dengan *cak—*. Untuk sementara, kami menganggapnya sebagai variasi bebas oleh karena kami belum menemui perbedaan kondisi yang menyebabkan munculnya *tak—* dan *cak—*. Yang jelas ialah bahwa kedua afiks tersebut tidak menimbulkan perbedaan arti.

Reduplikasi *tak—* merupakan reduplikasi tidak sempurna, baik unsurnya di sebelah kiri maupun unsurnya di sebelah kanan. Di bahagian sebelah kiri, penghilangan terjadi pada suku akhir bentuk dasar, yakni setelah suku ketiga dari depan, sedangkan di bahagian sebelah kanan, penghilangan terjadi pada suku awal bentuk dasar, yaitu *tak—*. Dengan demikian, bentuk dasar yang terdiri dari tiga suku kata akan menghasilkan reduplikasi yang mempunyai unsur sebelah kiri yang utuh contoh:

<i>taggalettek</i>	'terguling'	<i>taggalek-galettek</i>
<i>tappinra</i>	'berubah'	<i>tappinra-pinra</i>

Fungsi.

Fungsi derivatif reduplikasi bentuk *tak—* tidak ada.

Arti.

Arti yang dikandung oleh reduplikasi ini ialah menyatakan pekerjaan yang dilakukan berulang kali, seperti pada:

Jaji lari maneng macang e takkappo-appo.

Jadi, harimau berlarian berserakan.

Engkani menrek bola lari tapposo-poso

Ia datang dan naik ke rumah terengah-engah

Mecawani callekek-lekek.
Ia tertawa kegirangan.

Sompek caddio-rio ri palleleng.
Berlayarlah ia disertai harapan di tengah laut.

[...] *sompekni caroneng-koneng ri tengnga tasik.*
[...] berlayar terapung-apung di tengah laut.

f. Reduplikasi sufiksasi —eng.

Bentuk

Reduplikasi —eng merupakan reduplikasi tidak sempurna. Unsur yang tidak sempurna hanyalah yang terdapat di sebelah kiri. Unsur ini mengalami pemotongan setelah suku kata kedua dari depan. Di samping itu, akhiran —eng tidak pernah dijumpai di bahagian sebelah kiri reduplikasi kecuali jika —eng telah dipendekkan menjadi —ng. Pemendekan seperti ini terjadi jika —eng berada di belakang kata yang berfonem akhir vokal. Contoh:

<i>tonangeng</i>	'kendaraan'	<i>tonang-tonangeng</i>
<i>onrong</i>	'tempat tinggal'	<i>onrong-onrong</i>
<i>kalimbukeng</i>	'menyelimutkan'	<i>kalik-kalimbukeng.</i>

Fungsi

Reduplikasi —eng tidak mempunyai fungsi *derivatif*.

Arti

Jika bentuk asal —eng kata kerja maka reduplikasi berarti: menyerupai benda/tempat yang tersebut pada bentuk dasar, seperti pada:

[...] *ri onrong-onronna cabberuk-beruk.*
[...] di *tempat tinggalnya* tersenyum.

Contoh berikut tidak diambil dari korpus:

<i>tuppung</i>	'pendakian'	→ <i>tuppu-tuppung</i>
<i>tonangeng</i>	'kendaraan'	→ <i>tonang-tonangeng</i>
<i>tudangeng</i>	'tempat duduk'	→ <i>tudang-tudangeng</i>

Jika bentuk asal —eng terdiri dari kata benda maka reduplikasi berarti: berulang kali melakukan pekerjaan untuk orang lain, seperti pada:

<i>kalimbukeng</i>	'menyelimuti seseorang untuk orang lain'	<i>kalik kalimbukeng.</i>
<i>parentang</i>	'memerintah' →	<i>parek-parentang</i>

g. Reduplikasi sufiksasi —i

Bentuk

Reduplikasi —i merupakan reduplikasi tidak sempurna. Unsur yang tidak sempurna hanyalah yang terdapat di sebelah kiri. Unsur ini mengalami pemotongan setelah suku kata kedua dari depan. Di samping itu, akhiran —i tidak pernah dijumpai pada unsur sebelah kiri reduplikasi, seperti pada:

<i>tambai</i>	'menambahi' →	<i>tamba-tambai</i>
<i>kalimbuki</i>	'menyelimuti' →	<i>kalik-kalimbuki</i>

Fungsi

Reduplikasi —i tidak mempunyai fungsi *derivatif*.

Arti

Reduplikasi ini mempunyai arti: melakukan pekerjaan yang berulang kali, seperti pada:

'Magi mutuli lari, idikna, mudodong-dodongito.'
 Mengapa engkau selalu berlari, kami *dibuat capai*.

Natua-tuai lakdekmanaha.
 Ia sangat *memandang remeh*.

Madecenni, Mbok. Tamba-tambai pangalamanmu.'
 Baiklah, Nak. *Tambah* pengalamanmu.

Aga talalo-laloi mairo.
 Apa yang *dilalui* dari sana.

Dicawa-cawai nakko dek naterri.
Ditertawai jika tidak menangis.

h. Reduplikasi simulfiksasi *ak—eng*

Bentuk

Reduplikasi bentuk *ak—eng* merupakan reduplikasi tidak sempurna, baik unsur di sebelah kiri maupun unsur sebelah kanan. Di sebelah

kiri, pemotongan terjadi pada suku kata akhir bentuk dasar, yakni setelah suku kata ketiga dari depan. Di bahagian sebelah kanan, penghilangan terjadi pada suku awal, yakni *ak*— contoh:

acculeng 'permainan' → *accule-culeng*

Fungsi

Reduplikasi *ak*—*eng* tidak mempunyai fungsi derivatif.

Arti

Arti yang dimiliki oleh reduplikasi [*ak*—*eng*] ialah: menyerupai benda yang disebut oleh bentuk dasar dan juga menyatakan kelangsungan peristiwa beberapa saat lamanya, seperti pada:

Upotea i bela bakke pura manukku riala accule-culeng.

Saya tidak setuju kalau bangkai ayam saya dijadikan *permainan*.

[...] *upakkeguna i ritu ri atuo-tuokku.*

[...] saya memanfaatkan dalam *kehidupan* saya.

[...] *sabak iatu to tangkek e arapo-raponna asenna.*

[...] sebab orang yang dipertunangkan *dalam keadaan rapuh*.

Taengkalingani palek matu uappau-pauangkik.

Dengarkanlah nanti saya *ceriterakan* padamu.

[...] *joppa maddolok-doloreng lao ri bolana.*

[...] berjalan *beriringan* pergi ke rumahnya.

i. Reduplikasi simulfiksasi *ak*—*i*

Bentuk

Reduplikasi bentuk *ak*—*i* merupakan reduplikasi tidak sempurna, baik unsur di sebelah kiri maupun unsur di sebelah kanan. Di bahagian sebelah kiri, pemotongan terjadi pada suku kata akhir bentuk dasar, yaitu setelah suku kata ketiga dari depan. Di bahagian sebelah kanan, penghilangan terjadi pada suku awal, yakni *ak*—, seperti pada:

akkedai 'mengatai' → *akkeda-kedai*

Fungsi

Reduplikasi *ak*—*i* tidak mempunyai fungsi derivatif.

Arti

Arti yang dimiliki oleh reduplikasi *ak—i* ialah menyatakan perulangan pekerjaan yang disebut oleh bentuk dasar, contoh:

[...] *nakkelok-elori wi tana e ri Centrana.*

[...] *ia perlakukan sekehendaknya rakyat di Centrana.*

[...] *nassasai wi nakkeda-kedai wi.*

[...] *ia perselisihkan dan mengatainya.*

Selain bentuk-bentuk di atas, masih ada beberapa bentuk reduplikasi simulfiksasi yang ditemui, seperti *pak—i*, *pak—eng*, *makka—eng*. Akan tetapi, melihat bahwa data yang terkumpul sangat kurang jumlahnya sehingga kami belum dapat menganggapnya sebagai proses tersendiri dalam jaringan sistem morfologi BB.

2.2.3 Reduplikasi Berafiksasi

Berbeda dengan bentuk-bentuk sebelumnya, yakni bentuk yang dapat memperlihatkan bentuk dasar reduplikasi, baik berupa bentuk dasar bentuk sederhana maupun bentuk dasar bentuk kompleks, bentuk yang akan diuraikan berikut ini ialah reduplikasi yang tidak dapat memperlihatkan bentuk dasarnya. Hal ini disebabkan oleh proses reduplikasi yang muncul bersamaan dengan proses afiksasi.

a. Reduplikasi dan Sufiksasi —eng

Bentuk

Pada umumnya, bentuk asal yang merupakan dasar pembentukan ialah kata yang bersuku dua, seperti pada:

belle 'bohong' → *belle-belleng* 'pembongong'

Fungsi

Reduplikasi jenis ini pada umumnya mempunyai fungsi membentuk kata keadaan dari kata-kata jenis lain (kata kerja dan benda).

Arti.

Reduplikasi dan sufiksasi —eng mempunyai arti:

- a) mempunyai sifat sesuai dengan yang disebut oleh bentuk asal, seperti pada:

[...] *suro i, naseng, leccek koro pak, naseng, cue-cuereng ameng i.*

[...] *suruh ia pindah ke sana, dikhawatirkan kesurupan.*

[...] *sala-salang i.*

[...] *ia cacat.*

"*Makkukku e iko nasabak belle-bellengko !*"

"*Sekarang engkau sebab engkau pembohong!*"

b) menyatakan banyak macam, seperti pada:

[...] *ri lainna ettopa paimeng aju-kajung.*

[...] *dan kayu-kayuan yang lain.*

b. *Reduplikasi dan sufiksasi —na.*

Bentuk.

Pada umumnya, bentuk asal yang merupakan dasar pembentukan adalah kata yang bersuku dua, seperti pada:

rapik 'capai' → rapik-rapikna.

Fungsi

Reduplikasi jenis ini mempunyai fungsi membentuk kata keterangan dari kata-kata jenis lain.

Arti.

Reduplikasi ini mempunyai arti:

a) sampai pada waktu [...] atau akhirnya [...] seperti pada:

Narapik-rapikna napoleini seddi e bola.

Akhirnya ia sampai di sebuah rumah.

Baja-bajanna, joppani.

Sampai pada esok harinya, berjalanlah ia.

b) menyatakan semua, seperti pada:

[...] *pakengka i ia-ianna.*

[...] *menciptakan segala-galanya.*

Tega-teganna ribetta ri seddi e accok.

Siapa-siapa yang kedahuluan di salah satu tonggak.

c. *Reduplikasi dan simulfiksasi si—na.*

Bentuk

Pada umumnya, bentuk asal yang merupakan dasar pembentukan ialah kata yang bersuku dua, contoh:

tongeng 'benar' sitongeng-tongenna

Fungsi.

Reduplikasi ini pada umumnya mempunyai fungsi membentuk kata keterangan dari kata kerja.

Arti.

Reduplikasi dan simulfiksasi *si—na* mempunyai arti: sifat yang berlebih-lebihan, contoh:

[...] *jokka si jokka-jokkana narapikni wiring salok e.*
[...] *ia berjalan terus menerus, sampailah ia di pinggir sungai.*

[...] *terini siteri-terinna siladuk-laduk banginna.*
[...] *ia menangis terus-menerus, rahangnya beradu.*

Lari silari-larinna, buang larimua, tappasulung candakmua.
Ia berlari terus, walaupun ia tersandung dan terjatuh.

[...] *sitongeng-tongenna Balanda e denrek [...]*
[...] *sebenarnya Belanda tadi [...]*

[...] *sikurang-kuranna nakko dek to kedo ujangeng [...]*
[...] *sekurang-kurangnya kalau tidak kita berbuat kegila-gilaan [...].*

2.3 Pemajemukan

Yang dimaksud dengan pemajemukan dalam BB ialah gabungan dua buah kata atau lebih yang dapat melahirkan suatu pengertian baru. Pemajemukan di sini tidaklah menonjolkan arti tiap kata tetapi gabungan kata itu bersama-sama membentuk satu makna baru.

Dari segi struktur, ciri pemajemukan ialah bahwa di antara kedua kata yang membentuk pemajemukan itu tidak dapat diselipkan kata lain ataupun morfem lain tanpa menghilangkan sifat hubungan erat kedua kata gabung itu, seperti pada:

anak cerak 'anak bangsawan yang tidak sama derajat kebangsawanan antara ibu dan bapaknya'

Dalam hal ini kita tidak bisa mengatakan:

anakna cerak

anak maccerak

anak dicerak

anak nappa i cerak.

Selain itu, terdapat pula dalam BB kata majemuk yang melebur diri menjadi kata baru karena tiap unsurnya sama sekali tidak menonjol lagi, seperti:

dauculing 'telinga'

pottanang 'daratan'

Dauculing berasal dari kata *daung* 'daun' dan *culing* 'dengar atau pendengaran'. Jadi, 'daun dengar' atau 'daun pendengaran' yang merupakan unsurnya tidak ditonjolkan lagi. Dalam pemakaian BB yang nonstandar kata ini sering dipendekkan menjadi *daucculing* atau *decculing*. Demikian pula *pottanang*, yang berasal dari kata *pong* dan *tana*. *Pong* berarti 'pohon' atau 'dasar', *tana* berarti 'tanah', 'pohon tanah' atau 'dasar tanah' hampir tidak dikenal lagi sebagai arti unsurnya satu per satu.

BB mengenal pula pemajemukan yang unsurnya hanya dapat berkombinasi dengan satu kata tertentu saja. Sebagai contoh ialah:

sumpampala 'sumber rezeki' atau 'sumber kekayaan'

Kata *pala* tidak pernah berkombinasi dengan kata lain selain dengan kata *sumpang* yang berarti 'pintu'. Contoh lain ialah:

sullanngawi 'keturunan raja'

selessupperek 'bahagian tubuh'

sompakati 'mahar untuk keturunan bangsawan'.

Uraian selanjutnya tentang pemajemukan akan dibagi dalam tiga bahagian, yaitu:

- 1) pemajemukan utuh;
- 2) pemajemukan dengan perubahan fonologis;
- 3) pemajemukan yang unsur pertama atau kedua yang berulang.

2.3.1 Pemajemukan utuh

a. Bentuk

Pemajemukan utuh yang dimaksud di sini ialah unsur-unsurnya tidak mengalami perubahan fonologis. Pemajemukan tersebut dapat terjadi dalam bentuk yang unsur-unsurnya terdiri dari:

- 1) *Kata benda - Kata benda*, seperti pada:

<i>anak guru</i>	<i>pake arung</i>
<i>tali bennang</i>	<i>bali bocco</i>
<i>anak dara</i>	<i>jonga tanrung</i>
<i>takku jawa</i>	<i>walu sekde</i>
<i>toso awo</i>	<i>totto pelleng</i>
<i>angok sakda</i>	<i>laleng bata;</i>
- 2) *Kata benda - Kata kerja*, seperti pada:

<i>rajeng makdopek</i>	<i>to makbicara</i>
<i>rajeng mattola</i>	<i>ula marulu wali</i>
<i>rajeng massalangka;</i>	
- 3) *Kata benda - Kata keadaan*, seperti pada:

<i>tikka mawaji</i>	<i>pinceng pute</i>
<i>esso marapo</i>	<i>aju battoa</i>
<i>to matoa</i>	<i>rukka mawekkek</i>
<i>tana maraja</i>	<i>kaca maleppa;</i>
- 4) *Kata keadaan - Kata benda*, seperti pada:

<i>pada woroane</i>	<i>cellak ellong</i>
<i>masempo dallek</i>	<i>sau ati</i>
<i>puppu benni</i>	<i>macoa ulu</i>
<i>malampekk sungek</i>	<i>mencing talang;</i>
- 5) *Kata keadaan - Kata keadaan*, seperti pada:

<i>malotong keppu</i>	<i>maputa sassa</i>
<i>ridi lolo</i>	<i>cellak cua;</i>
- 6) *Kata kerja - Kata benda*, seperti pada:

<i>siduppa mata</i>	<i>sarak dasi</i>
<i>sianre bale</i>	<i>lari wampang</i>

*siarekeng ada
mak bere selleng
sappa lele*

*leppak lila
reppung adidi
tenroang lajak.*

Perlu kami tambahkan di sini bahwa selain jenis-jenis pemajemukan yang diberikan di atas terdapat pula beberapa jenis penggabungan lain yang tidak produktif, artinya contoh daripada tiap jenis sangat kurang atau sangat terbatas, namun sebahagian besar di antaranya terdapat dalam data. Bentuk pemajemukan yang dimaksud ialah yang unsur-unsurnya terdiri dari:

- 7) *Kata benda - Kata bilangan*, seperti pada:
*sappo siseng
sappo kadua;*
- 8) *Kata benda - Kata keterangan*, seperti pada:
*to ri ale
to ri salok;*
- 9) *Kata kerja - Kata kerja*, seperti pada:
*mabuang lengeng
lari tassiampo;*
- 10) *Kata bilangan - Kata bilangan*, seperti pada:
*dua tellu
pata pulo;*
- 11) *Kata kerja - Kata keadaan*, seperti pada:
*makbaju bolong
makbangkung lampek;*
- 12) *Kata kerja - Kata keterangan*, seperti pada:
*taro ri ale
mangampe ri adek;*
- 13) *Kata keadaan - Kata kerja*, seperti pada:
pekdik tenrigangka;
- 14) *Kata keterangan - Kata kerja*, seperti pada:
cappuk lao.

Arti

Arti pemajemukan sukar ditentukan. Hal ini mudah dimengerti karena arti bentuk majemuk hampir selalu berbeda dengan arti unsur-unsurnya. Di bawah ini diberikan beberapa bentuk majemuk beserta artinya.

1) Kata benda - Kata benda.

anak guru 'murid'

Makkedani anak gurunna ri laleng e.
Berkatalah *muridnya* di perjalanan.

tali bennang 'semacam ikat pinggang'

[...] *napadecengi arekna tali bennanna.*
[...] diperbaikinya letak *ikat pinggannya*.

anak dara 'saudara perempuan'

Napauanni anak daranna [...] .
Disampaikannya kepada *saudara perempuannya* [...]

takku jawa 'tumbuhan kaktus'
Nawelek manenni ro takku jawa e.
Dibabatkannya semua *tumbuhan kaktus*.

toso awe 'rebung'

[...] *utirang toso awo bungek engkana pole.*
[...] saya bawakan *rebung* waktu mula datang.

2) Kata benda - Kata kerja

rajeng makdopek 'bangsawan tinggi'

Engka to riaseng rajeng makdopek.
Ada juga yang disebut *rajeng makdopek*.

rajeng mattola 'anak bangsawan yang ibu dan bapak sederajat'

[...] *engka diaseng rajeng mattola.*
[...] ada juga disebut *rajeng mattola*.

rajeng massalangka 'anak raja setingkat lebih rendah dari *anak pattola*'

Engka to riasang rajeng massalangka.
Ada juga disebut *rajeng massalangka*.

to makbicara 'lurah'

Wija to makbicara ambokna.
Bapaknya, keturunan *lurah*.

ula marulu wali 'sejenis ular yang sangat keramat'

[...] *kuaenna ula marulu wali e.*
[...] misalnya, *ula marulu wali* itu.

3) *Kata benda - Kata keadaan.*

tikka mawaji 'cuaca cerah'

[...] *napatentuni esso madeceng tikka mawaji.*
[...] ditentukanlah hari baik, *cuaca baik*.

esso marapo 'hari sial'

[...] *esso marapona Arumpona.*
[...] *hari sialnya* Raja Bone.

to matoa 'orang tua atau ibu bapak'

[...] *anak sekdi-sekdi pole ri to matoanna.*
[...] anak tunggal dari *ibu bapaknya*.

tana maraja 'tanah suci' atau 'Mekah'

Sipungeng polena di tana maraja e, dekna naengka nalilu wettu.
'Sejak dari *tanah suci*, ia tidak pernah alpa sembahyang.'

4) *Kata keadaan - Kata benda.*

pada woroane 'saudara laki-laki'

[...] *pada woroanena Puang Tutu.*
[...] *saudara laki-laki* Puang Tutu.

masempo dalle 'banyak rezeki'

[...] *masempo dalle to lao tungkek e.*

[...] *banyak rezeki* orang yang berjalan sendiri.

puppu benni 'semalam suntuk'

Sipuppu benni sibessing koro.

Semalam suntuk berkelahi dengan memakai tombak.

malampek sungek 'umur panjang'

Malampek sungek gare asenna narekko engka tau dirampe, na teppa angka tekdisanna-sanna.

Katanya, *umur panjang* orang yang sedang diperbincangkan, tiba-tiba muncul tidak disangka-sangka.

cellak ellong 'sumpah' atau 'jaminan'

[...] *belle-belle mupoada tennanre akkaleng, mupocella ellong topa.*

[...] bohong kau katakan tidak masuk akal, juga menjadi *sumpah* bagimu.

5) *Kata keadaan - Kata keadaan.*

malotong keppu 'hitam pekat'

Cellak cua na lotong keppu, sianre i rita mabela.

Merah tua dan hitam pekat, kelihatan bercampur dari jauh.

mapute sassa 'putih bersih'.

[...] *isinna mapute sassa kua pinceng pute.*

[...] giginya *putih bersih* seperti piring putih.

ridi lolo 'kuning muda'

Balo ridi lolo e sicocok i ripake narekko abbueng i.

Warna *kuning muda* cocok dipakai waktu pagi.

cellak cua 'merah tua'

To mapute nappake cellak cua, makanang i rita.

Orang putih berpakaian merah tua, cantik kelihatan.

6) *Kata kerja - Kata benda.*

siduppa mata 'bertemu pandang'

[...] *teawak mewa i siduppa mata.*

[...] saya tidak mau *bertemu pandang* dengan dia.

sianre bale 'saling membunuh'

[...] *sianre bale to Bone.*

[...] orang Bone *saling membunuh.*

siarekeng ada 'saling mempererat janji'

[...] *ia memeng topa tarewek mai narekko purani siarekeng ada punggawatak* [...]

[...] kami pulang ke mari setelah atasan *saling mempererat janji* [...]

makbere selleng 'memberi salam'

Makbere sellenni ia e anak koda malolo e.

Kapten kapal yang muda itu *memberi salam.*

sappa lele 'mencari dalih'

Ajakna musappa lele maccarita.

Jangan lagi *mencari dalih* berceritera.

7) *Kata benda - Kata bilangan*

sappo siseng 'sepupu sekali'

[...] *koi di sappo sisenna mate* [...]

[...] ia meninggal di (rumah) sepupu sekalinya [...]

sappo kadua 'sepupu dua kali'

[...] *dirappa toi gangkanna romai sappo kaduanna.*

[...] mereka (sekeluarga) dirampas barangnya termasuk sepupu dua kalinya.

8) *Kata benda - Kata keterangan*

to ri ale 'orang (famili) dekat'

Matorialemani ripakkitakku ampe-ampena to malolo e ro.
Bersifat orang dekatlah menurut penglihatan saya tingkah laku orang muda itu.

to ri salok 'penghuni sungai' atau 'buaya'

Narekko lempek i salok e, malomo engka to ri salok mappitang i alena ri pakbanua e.

Kalau sungai banjir, kadang-kadang buaya menampakkan diri pada penduduk kampung.

9) Kata kerja - Kata kerja

mabuang lengeng 'jatuh terlentang'

[...] *madedeng nakennana babang arona na mabuang lengeng.*

[...] tepat kena dadanya, sehingga ia jatuh terlentang.

lari tassiampo 'lari berhamburan'

Ajak mutepa lari tassiampo narekko mengkalingako sakda.

Jangan lari berhamburan kalau kamu mendengar suara.

10) Kata bilangan - Kata bilangan

dua tellu 'dua tiga' atau 'beberapa'

[...] *sibawa dua tellu to ri alena.*

[...] dan beberapa orang dekatnya.

pata pulo 'empat puluh'

[...] *takdua pulo oto, tappata pulo oto.*

[...] duapuluh, empat puluh mobil (serombongan).

11) Kata kerja - Kata keadaan.

makbaju bolong 'berbaju hitam'

[...] *engkani arung-arung e pada makbaju bolong maneng.*

[...] datanglah raja-raja serba berpakaian hitam.

makbangkung lampek 'berparang panjang'

*Pada makbangkung lampek, makbekkeng purukang.
Serba berparang panjang, pundi-pundi dililitkan di badan.*

12) *Kata kerja - Kata keterangan*

taro ri ale 'perjanjian antara orang tua'

Luka taro ri ale, telluka taro anang. (peribahasa)

Batal perjanjian orang tua, tidak batal perjanjian anak.

mangampe ri adek 'berbuat seperti yang diadatkan'.

*Gaukanna arung e narekko mappakbotting i, mammanak i,
iarega mate i, lao mangampe ri adek maneng.*

Adatnya raja, kalau mengawinkan, melahirkan atau meninggal,
semua diperlakukan seperti yang diadatkan.

13) *Kata keadaan - Kata kerja.*

pekdi tenrigangka 'sakit tak terbalas'

[...] iarega naengkai *pekdi tenrigangka.*

[...] atau mengalami sakit tak terbalas.

14) *Kata keterangan - Kata kerja.*

cappuk lao 'kehilangan arah'

Pede cappuk lao pakgangkanna [...]

Makin kehilangan arah akhirnya [...]

2.3.2 *Pemajemukan dengan Perubahan Fonologis*

Jika diperhatikan selanjutnya pemajemukan dalam BB maka hal yang terutama menyebabkan perubahan fonologis dapat dilihat dalam contoh berikut:

<i>dua esso</i>	/dunnesso/	<i>dua(ng) + (ng) esso</i>	'dua hari'
<i>padang loang</i>	/padalloan/	<i>padang(l) + loang</i>	'padang luas'
<i>warik ada</i>	/warikkada/	<i>warik + (k)ada</i>	'tutur kata'
<i>tellu wenni</i>	/tellumpenni/	<i>tellu(m) + (p)enni</i>	'tiga malam'
<i>palungeng batu</i>	/palunempatu/	<i>palunge(m) + (p)atu</i>	'lesung batu'
<i>uleng tepu</i>	/ulettepu/	<i>ule(t) + tepu</i>	'bulan penuh'
<i>telleng buku</i>	/tellempuku/	<i>telle(m) + (p)uku</i>	'berisi'

<i>turung rupa</i> /turunrupa/	<i>turu(n)</i> + <i>rupa</i>	'roman muka'
<i>tedong loppo</i> /tedolloppo/	<i>tedo(l)</i> + <i>loppo</i>	'kerbau besar'
<i>tellu rupa</i> /tellunrupa/	<i>tellu(n)</i> + <i>rupa</i>	'tiga macam'
<i>pong kaluku</i> /pokkaluku/	<i>po(k)</i> + <i>kaluku</i>	'pohon kelapa'
<i>dua rupa</i> /duanrupa/	<i>dua(n)</i> + <i>rupa</i>	'dua macam'

2.3.3 Pemajemukan dengan Unsur Pertama atau Kedua yang Berulang

a. Bentuk

Pemajemukan yang unsur pertama atau unsur kedua diulang dapat terdiri dari:

1) Kata benda.

lece-lece gauk
rampe-rampe to riolo
mata-mata laleng
sakkek tagi-tag,

2) Kata Kerja

jokka-jokka takbusuk
lari takbera-bera
lari taksia-sia
lari karatak-ratak.

b. Arti

1) Membentuk kata benda

lece-lece gauk 'dalih atau perbuatan yang dapat memancing situasi'

Ajak musini rampe i aga-agammu tekde ng e ri olona nasaba nasekkotu matu makbu lece-lece gauk.

Jangan selalu berceritera tentang barang-barangmu yang hilang sebelumnya sebab nanti engkau disangka *memancing situasi*.

rampe-rampe to ri olo 'ceritera orang-orang dahulu kala'

Lisekna caritana Budi Istihara mattama i tu rampe-rampe to ri olo.

Isi ceritera Budi Istihara termasuk *ceritera orang-orang dahulu kala*.

mata-mata laleng 'mata-mata musuh'

Dua tellu tau mate ri kampokku nasaba mancaji wi mata-mata laleng di gurilla e.

Beberapa orang mati di kampungku sebab menjadi *mata-mata musuh* pada gerombolan.

sakkek tagi-tag 'lengkap peralatan'

Ponggawa pammusu e ri olo dek najoppa sibawa wawanna narekko dek nasakkek tagi-tag.

Dahulu, panglima perang tidak akan berangkat dengan lasykar-nya jika tidak *lengkap peralatannya*.

2) Membentuk kata kerja

jokka-jokka takbusuk 'gerak anak kecil yang baru belajar berjalan'

Nappa i jokka-jokka takbusuk na matena indokna.

Baru saja ia *belajar berjalan*, ibunya meninggal dunia.

lari takbera-bera 'lari bercerai-cerai'

Engkana dua bokang sere-sere di asekn *pong kaluku e, lari takbera-bera anak manukna siaweku.*

Sesaat setelah dua ekor burung elang terbang di atas pohon kelapa, *lari bercerai-berailah* anak ayam tetanggaku.

lari taksia-sia 'lari berhamburan'

Padecengi wi parengngerammu ajak mulari taksia-sia narekko mengkalingako uni sirena.

Perbaiki ingatanmu, jangan *lari berhamburan* jika kamu mendengar bunyi sirene.

lari karatak-ratak 'lari tidak tentu arah'

Biasa lakdek to lari karatak-ratak e nakenna lekbi ri olo peluru.

Biasa sekali orang yang *lari tak tentu arah* dikena peluru lebih dahulu.

3. SINTAKSIS

3.1 Konstruksi Frase

Frase merupakan suatu unit yang lebih tinggi tingkatannya daripada kata tetapi lebih rendah daripada klausa dan kalimat. Unsur-unsur langsung suatu frase terdiri dari kata-kata. Setiap unsur langsungnya tidak dapat berfungsi sebagai subyek dan predikat (Yus Rusyana dan Samsuri, 1976:50-77) melainkan hanya berfungsi sebagai inti ("head"), atribut, relator, dan *gandar* ("aksis").

Dalam BB ditemui beberapa jenis frase seperti di bawah ini:

1. *Puang Anggo/Puang Ummareng*
Puang Anggo/Puang Umar
2. *Puang Turu/sibawa/Puang Anggo*
Puang Turu/dengan/Puang Anggo
3. *wanua/battoa*
negeri/besar
4. *malotong/na/mapute/*
hitam/dan/putih
5. *magatti/marakka-rakka*
cepat/bergegas-gegas
6. *wettu/ero*
waktu/itu
7. *baja/sanngadi*
besok/lusa
8. *mala/bantuang*
mengambil/bantuan
9. *matteru/tudang*

- terus/duduk
10. *pitumpenni/sompekna*
tujuh malam/pelayarannya
 11. *silappa/dua lappa*
sepatah/dua patah
 12. *ri/Butung*
di/Buton
di/anakna
pada/anaknya

3.1.1 Tipe Konstruksi Frase

Frase *Puang Anggo/Puang Ummareng* terdiri dari dua buah unsur langsung. Kedua buah unsur langsungnya mempunyai fungsi yang sama. Unsur *Puang Turu* tidak dapat mewakili *Puang Ummareng*. Begitu pula halnya frase *Puang Turu/sibawa/Puang Anggo*, hanya kedua unsur langsungnya dirangkaikan oleh kata perangkai (*conec-tor*) (*Pr*) *sibawa*.

Frase *wanua/battoa* mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu unsur langsungnya. Unsur langsung frase ini ialah *wanua* yang dapat mewakili unsur *battoa*. Tetapi unsur *battoa* tidak dapat mewakili unsur *wanua*.

Frase *mala/bantuang* unsur langsungnya berbeda kelas. Unsur langsung *mala* berfungsi direktif dan unsur langsung *bantuang* sebagai gandar sehingga frase ini tidak berinti dan beratribut. Demikian juga halnya frase *ri/Butung* dan frase *di/anakna*.

Jadi, frase *Puang Anggo/Puang Ummareng*, *Puang Turu/sibawa/Puang Anggo*, dan *wanua/battoa* mempunyai fungsi yang sama dengan semua atau salah satu unsur langsungnya. Sedangkan frase *mala/bantuang*, *ri/Butung*, dan *di/anakna* tidak mempunyai fungsi yang sama dengan semua atau salah satu unsur langsungnya.

Berdasarkan perbedaan itulah frase dalam BB juga dapat dibedakan atas dua tipe konstruksi. Kedua tipe konstruksi frase itu ialah: *tipe konstruksi endosentrik* dan *tipe konstruksi eksosentrik*.

a. Tipe konstruksi endosentrik.

Menurut sifat hubungan antara unsur-unsur langsungnya tipe konstruksi endosentrik dapat dibedakan atas tiga sub tipe.

1) *Subtipe konstruksi endosentrik atributif*

Frase subtipe konstruksi endosentrik atributif unsur-unsurnya mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu unsur langsungnya. Sebuah di antara unsur langsungnya berfungsi inti dan yang lain sebagai atribut. Misalnya:

wanua/battoa
'negeri/besar'

di mana *wanua* sebagai inti, dan *battoa* sebagai atribut.

2) *Subtipe konstruksi endosentrik koordinatif*

Unsur-unsur langsung frase yang termasuk konstruksi endosentrik koordinatif mempunyai fungsi yang sama. Koordinasi antara unsur-unsur langsungnya dapat dilakukan tanpa kata perangkai dan dengan kata perangkai. Koordinasi dengan kata perangkai boleh secara aditif, disjuntif, alternatif, dan komparatif. Misalnya:

Puang Anggo/Puang Ummareng
'*Puang Anggo/Puang Umar*'
Puang Turu/sibawa/Puang Anggo
'*Puang Turu/dan /Puang Anggo*'
wanua battoa/iarega/kota
'negeri besar/atau/kota'

3) *Subtipe konstruksi endosentrik item-appositive*

Frase yang termasuk subtipe konstruksi endosentrik *item-appositive* terjadi jika salah satu unsur langsungnya berfungsi *pokok* dan yang lain sebagai *penguat*. Pokok dan penguat kedua-duanya merupakan unsur inti frase itu. Misalnya:

Daeng Paroto/winrukna Arung Salampe
'*Daeng Paroto/anaknya Arung Salampe*'

b. *Tipe konstruksi eksosentrik*

Frase yang termasuk tipe konstruksi eksosentrik, unsur-unsur langsungnya ada yang berfungsi direktif dan ada yang berfungsi sebagai gandar (Hockett, 1959:191) sehingga frase yang termasuk tipe ini tidak berinti dan beratribut.

Menurut sifat hubungan antara unsur-unsur langsungnya dapat dibedakan atas dua subtipe, yaitu:

1) *Subtipe konstruksi eksosentrik obyektif*

Frase itu termasuk subtipe konstruksi eksosentrik obyektif, kalau salah satu unsur langsungnya yang berfungsi sebagai direktif terdiri dari kata kerja. Kemudian, kata kerja itu diiringi suatu elemen obyek sebagai gandar. Misalnya:

mala/bantuang
'mengambil/bantuan'
mala/uae
'mengambil/air'
mennau/tedong
'mencuri/kerbau'

2) *Subtipe konstruksi eksosentrik direktif*

Frase yang termasuk subtipe konstruksi eksosentrik direktif terjadi jika salah satu di antara unsur langsungnya yang berfungsi direktif terdiri dari partikel kata depan dan atau kata perangkai. Unsur langsung lainnya sebagai gandar. Dalam hal ini, baik partikel kata depan maupun kata perangkai berfungsi menghubungkan seluruh unsur gandar.

Frase yang direktifnya terdiri dari partikel kata depan, misalnya:

ri/Butung
'di/Buton'
di/anakna
pada/anaknya'

Frase yang direktifnya terdiri dari partikel kata perangkai, misalnya:

iakko/terrini
'kalau/telah menangis'
nekia/pabbere we wedding i batal
'tetapi/pemberian itu boleh batal'

3.1.2 *Struktur Frase*

Frase-frase yang dikemukakan pada 3.1 materi unsur-unsur langsungnya ada yang sama dan ada yang berbeda jenis katanya sehingga mengakibatkan pula frase yang berbeda.

Frase (1) *Puang Anggo/Puang Ummareng*, unsur-unsur langsung-

nya terdiri dari kata ganti (B1). Begitu pula halnya frase (2) *Puang Turu/sibawa/Puang Anggo*, juga unsur-unsur langsungnya terdiri dari kata ganti yang dirangkaikan oleh kata perangkai (Pr) *sibawa*.

Frase (3) *wanua/battooa*, unsur-unsur langsungnya terdiri dari kata benda (B) dan kata keadaan atau ajektif (A).

Ketiga frase di atas (1,2 dan 3) unsur langsungnya yang menjadi inti diisi oleh kata ganti dan kata benda. Dengan demikian ketiga frase itu dapat digolongkan frase benda (FB).

Frase (4), *malotong/na/mapute*, unsur-unsur langsungnya yang berfungsi sebagai inti terdiri dari kata keadaan yang dirangkaikan oleh kata perangkai *na*. Frase ini dapat digolongkan frase keadaan atau frase ajektif (FA).

Frase (6), *wettu/ero*, unsur-unsur langsungnya terdiri dari keterangan waktu sebagai inti dan kata tunjuk sebagai atribut. Demikian juga frase (7), *baja/sanngadi* semua unsur langsungnya terdiri dari keterangan waktu. Oleh sebab itu frase-frase ini dapat digolongkan sebagai frase keterangan yang menyatakan waktu.

Frase (8), *mala/bantuang*, unsur langsungnya terdiri dari kata kerja (K) yang berfungsi direktif dan kata benda (B) sebagai gandar. Selanjutnya, frase (9), *matteru/tudang* semua unsur langsungnya diisi oleh kata kerja. Kedua frase ini (8 dan 9) dapat digolongkan frase kerja (FK).

Frase (11), *silappa/dua lappa*, semua unsur langsungnya terdiri dari kata bilangan (Bil). Dengan demikian, frase ini dapat digolongkan frase bilangan (FBil).

Frase (12), *ri/Butung* dan *di/anakna*, unsur-unsur langsungnya masing-masing terdiri dari direktif kata depan *ri* dan *di* (P) yang berfungsi direktif, sedangkan unsur langsung lainnya terdiri dari kata benda sebagai gandar. Frase ini dapat digolongkan frase depan atau frase preposisi (FP).

Sesuai dengan uraian di atas, frase BB dapat digolongkan dalam:

1. frase benda;
2. frase kerja;
3. frase bilangan;
4. frase keadaan (ajektif)
5. frase depan (preposisi)
6. frase keterangan (adverb).

Berdasarkan fungsi unsur langsung yang membentuk frase di atas

ternyata bahwa frase-frase itu dapat dikategorikan menjadi:

1) frase yang terdiri dari sebuah inti diiringi oleh atribut, misalnya:

wanua/battoa
negeri/besar
wettu/ero
waktu/itu;

2) frase yang berinti ganda, misalnya:

Puang Turu/sibawa/Puang Anggo
'Puang Turu/dan/Puang Anggo'
matteru/tudang
'terus/duduk'
baja/sanngadi
'besok/lusa'

3) frase depanan, misalnya:

ri/Butung
'di/Buton'
di/anakna
'pada/anaknya'
ri/olona
'di/depannya'

Frase-frase yang telah diuraikan di atas terdiri dari urutan kata benda, kata ganti, kata kerja, kata keadaan, kata bilangan, kata depan, kata tunjuk, dan kata keterangan. Di bawah ini dikemukakan beberapa struktur frase menurut tipenya, yaitu:

a. *Tipe konstruksi endosentrik*

Tipe konstruksi endosentrik terbagi atas konstruksi yang (1) atributif, (2) koordinatif, dan (3) apositif

1) *Frase subtype konstruksi endosentrik atributif*

a) *Frase benda.*

(1) Perpaduan kata ganti dan kata kerja.

Kata ganti berfungsi inti, diiringi kata kerja sebagai atribut, seperti pada:

Arung Palakka/makkeda
'Arung Palakka/berkata'

(2) Perpaduan kata benda dengan kata kerja.

Kata benda berfungsi inti dan kata kerja sebagai atribut, misalnya:

tau/sompek

'orang/berlayar'

to/risuro

orang/disuruh

to/mannasu e

orang/yang memasak'

ulaweng/riala geno

'emas/dijadikan kalung'

bocok/riwinruk-winruk

'kelambu/dibuat-buat'

(3) Perpaduan kata ganti dengan kata keadaan

Kata ganti berfungsi inti diiringi kata keadaan sebagai atribut, seperti pada:

Enyompak/maseggek

'Enyompak/berani'

(4) Perpaduan kata benda dengan kata keadaan

Kata benda berfungsi inti diiringi kata keadaan sebagai atribut, seperti pada:

pulo-pulo/baiccuk

'pulau-pulau/kecil'

wanua/battoa

'negeri/besar'

tau/sugi

'orang/kaya'

makkunrai/mapaccing e

'wanita/yang bersih'

(5) Perpaduan kata benda dengan kata ganti

Kata benda berfungsi inti diiringi kata ganti sebagai atribut, seperti pada:

tedonna/Puang Turu

'kerbau/Puang Turu'

joak/to Jampu

'pengawal/orang Jampu'

arunna/Mangkasak e

'raja/orang Makassar'

- (6) Perpaduan kata benda dengan kata benda

Kata pertama biasanya berfungsi inti diiringi kata benda kedua sebagai atribut, seperti pada:

wirinna/lopi e
'pinggir/perahu'
wirinna/tasik e
pinggir/laut'

- (7) Perpaduan kata benda dengan kata tunjuk.

Kata benda berfungsi inti diiringi kata tunjuk sebagai atribut, seperti pada:

Ace/ro
'Aceh/itu'
pakbere/iae
'pemberian/ini'
takku jawa/ro
'kaktus/itu'

- (8) Perpaduan kata benda dengan kata keterangan

Kata benda berfungsi inti diiringi kata keterangan sebagai atribut, seperti pada:

bosi/baja
'hujan/besok'
Jawa/muto kapang
'Jawa/juga barangkali'
kessinna/ri olo
'baiknya/dulun'

- (9) Perpaduan kata bilangan dengan kata benda.

Kata bilangan berfungsi atribut diiringi kata benda sebagai inti, seperti pada:

sekdi/wakkek
'satu/kandang'
sininna/jamang-jamang wajak e
'semua/pekerjaan wajib'
sekdi/bola
'satu/rumah'

(10) Perpaduan kata bilangan dengan kata ganti

Kata bilangan berfungsi atribut diiringi kata ganti sebagai inti, seperti pada:

siratuk tellu licek/Puang
'seratus tiga buah/Pak';

(11) Perpaduan kata benda dengan kata bilangan

Kata benda berfungsi sebagai inti diiringi kata bilangan sebagai atribut, seperti pada:

rajeng e/tellu rupa
'rajeng itu/tiga macam'

(12) Perpaduan kata ganti dengan kata keterangan

Kata ganti berfungsi sebagai inti diiringi kata keterangan sebagai atribut, seperti pada:

iko/tona
engkau/juga;

b) *Frase kerja*

Perpaduan kata kerja dengan kata keterangan

Kata kerja berfungsi inti diiringi kata keterangan sebagai atribut atau sebaliknya, seperti pada:

engka/tongeng
ada /sungguh
(sungguh/ada)
jallok/wenni wi
serang/malam
muttama/to i
masuk/juga
tuli/mammusu
selalu/berperang

c) *Frase keadaan*

(1) Perpaduan kata keadaan dengan kata keterangan

Kata keadaan berfungsi inti diiringi kata keterangan sebagai atribut, seperti pada:

tuju/to i
benar/juga

- (2) Perpaduan kata keterangan dengan kata keadaan
Kata keterangan berfungsi atribut diiringi kata keadaan sebagai inti, misalnya:

tuli/mapaccing
selalu/bersih

- d) *Frase keterangan yang menyatakan waktu*

Perpaduan kata keterangan dengan kata tunjuk. Kata keterangan berfungsi sebagai inti diiringi kata tunjuk sebagai atribut, seperti pada:

wettu/ero
waktu/itu
wenni/ewe
malam/ini
elek/ewe
pagi/ini

- 2) *Tipe Konstruksi endosentrik koordinatif*

Frase yang termasuk tipe konstruksi endosentrik koordinatif ialah konstruksi yang semua unsur langsungnya berfungsi sama.

- a) *Frase benda*

- (1) Koordinasi kata ganti tanpa kata perangkai, seperti pada:

arung makkunrai/arung woroane
'raja perempuan/raja laki-laki'
woroane/makkunrai
'laki-laki/perempuan'

- (2) Koordinasi kata benda tanpa kata perangkai, misalnya:

cerak sekdi/cerak dua
'campuran satu/campuran dua'

- (3) Koordinasi kata ganti secara aditif, misalnya:

Puang Turu/sibawa/Puang Anggo
'Puang Turu/dan/Puang Anggo'
adek piti e/sibawa/Petta makkedang e tana
'adat tujuh/dan/Petta makkedang e tana'
Petta marilaleng e/sibawa/adek pitu e
'Petta marilaleng/dan/adat tujuh'

(4) Koordinasi kata benda secara aditif, misalnya:

adek e/enreng e/gauk e
'adat/serta/perbuatan'

(5) Koordinasi kata benda secara alternatif, misalnya:

wanua battoa/iarega/kota
'negeri besar/atau/kota'
ittello sekdi/iarega/ittello maega
'telur sebiji/atau/telur banyak'
tau/iarega/toana
'orang/atau/tamu'
botting woroane/iarega/botting makkunrai
'pengantin laki-laki/atau/pengantin perempuan'

(6) Koordinasi kata benda secara komparatif, seperti pada:

tau maega e/na/tau sekdi e
'orang banyak/daripada/orang satu'
sapi e/na/bembek e
'sapi/daripada/kambing'

b) *Frase kerja*

(1) Koordinasi kata kerja tanpa kata perangkai, seperti pada:

matteruk/menrek
terus/naik
matteru/tudang
terus/duduk

(2) Koordinasi kata kerja secara disjuntif, seperti pada:

wedding/nekia/engka makdiologi
boleh/tetapi/ada yang mendahului

(3) Koordinasi kata kerja secara alternatif, misalnya:

rilessu/iarega/ripoada
diucapkan/atau/dikatakan

(4) Koordinasi kata kerja secara aditif, contoh:

joppa/iarega/lari
berjalan/atau/berlari

c) *Frase Keadaan*

- (1) Koordinasi kata keadaan tanpa kata perangkai, seperti pada:

maloppo/matanre
besan/tinggi
matanre/mapancek
tinggi/rendah

- (2) Koordinasi kata keadaan secara aditif, seperti pada:

malotong/na/mapute
hitam/dan/putih
maloppo/na/matanre
besar/dan/tinggi

- (3) Koordinasi kata keadaan secara disjungtif, seperti pada:

macora keteng/nae/sakkuk-sakkuleng
terang bulan/tetapi/remang-remang
maloppo/naekia/maja
besar/tetapi/jelek

- (4) Koordinasi kata keadaan secara alternatif, seperti pada:

battoa/iarega/baiccuk
besar/atau/kecil.

d) *Frase-bilangan*

- (1) Koordinasi kata bilangan tanpa kata perangkai, seperti pada:

silappa/dua lappa
sepatah/dua patah
dua/tellu
dua/tiga;

- (2) Koordinasi kata bilangan secara aditif, seperti pada:

tellu pulo/na/tellu pulo lima
tiga puluh/dan/tiga puluh lima

- (3) Koordinasi kata bilangan secara alternatif, seperti pada:

dua/iarega/lima
dua/atau/lima

e) *Frase keterangan yang menyatakan waktu*

- (1) Koordinasi kata keterangan yang menyatakan waktu tanpa kata perangkai, seperti pada:

esso/wenni
siang/malam
elek/araweng
pagi/sore

- (2) Koordinasi kata keterangan yang menyatakan waktu secara aditif, seperti pada:

baja/na/sangngadi
besok/dan/lusa.

- (3) Koordinasi kata keterangan yang menyatakan waktu secara alternatif, seperti pada:

esso/iarega/wenni
siang/atau/malam
baja/iarega/sanngadi
besok/atau/lusa

3) *Tipe konstruksi endosentrik apositif*

Frase endosentrik *appositive* dapat mengandung unsur langsung dan apositif. Kedua unsur langsungnya mempunyai persamaan referensi tetapi salah satu dari kedua unsur itu berfungsi sebagai keterangan terhadap unsur lainnya, seperti pada:

La Minrilana/taunna Daeng Paroto
La Minrilana/orangnya Daeng Paroto
wija mangkauk/bainena
keturunan raja/isterinya.

b. *Tipe konstruksi eksosentrik*

Tipe konstruksi eksosentrik dibagi atas konstruksi eksosentrik (1) obyektif dan (2) direktif.

1) *Subtipe konstruksi eksosentrik obyektif.*

Frase subtipe konstruksi eksosentrik obyektif dibentuk oleh perpaduan kata kerja yang berfungsi sebagai direktif diiringi oleh kata benda yang berfungsi sebagai gandar dan merupakan sasaran direktif, seperti pada:

mala/bantuang
mengambil/bantuan
rilekbareng/tappere paramadani
dihamparkan/tikar permadani

lokka molai wi/tedong e
pergi menyusuli/kerbau

2) *Subtipe konstruksi eksosentrik direktif*

Frase subtipe konstruksi eksosentrik direktif, menurut jenis direktifnya, dapat dibedakan atas: (1) direktif preposisional dan (2) direktif konjungtif.

(a) *Konstruksi eksosentrik direktif preposisional*

Konstruksi eksosentrik direktif preposisional terjadi jika unsur langsungnya yang berfungsi direktif terdiri dari kata depan. Selanjutnya unsur langsung lainnya biasanya terdiri dari kata benda, kata ganti, dan kata keterangan sebagai gandar. Kata depan dalam struktur frase selalu terletak di depan gandar. Dalam BB ditemui kata depan *ri* atau *di* dan *na*. Kata depan *ri* atau *di* berarti 'di, pada, oleh, dari, ke'. Dan *na* berarti 'daripada'. Untuk jelasnya, diuraikan berturut-turut di bawah ini.

(1) Kata depan *ri* atau *di* 'di'

Kata depan *ri* atau *di* sebagai direktif diiringi gandar yang terdiri dari kata benda, misalnya:

di/kampong e
di/kampung
ri/Butung
di/Buton
ri/tappere paramadani e
di/tikar permadani

(2) Kata depan *ri* atau *di* 'pada'

Kata depan *ri* atau *di* sebagai direktif diiringi gandar yang terdiri dari kata benda, misalnya:

ri/rapang, dalam konstruksi *temmappalete ri rapang*
pada/undang-undang

(3) Kata depan *di* atau *ri* 'pada'

Kata depan *ri* atau *di* sebagai direktif diiringi gandar yang terdiri dari kata ganti, misalnya:

ri/idik
pada/anda
di/ambokna
pada/bapaknya.

- (4) Kata depan *ri* atau *di* 'pada' atau 'ketika'

Kata depan *ri* atau *di* sebagai direktif diiringi gandar yang terdiri dari kata keterangan yang menyatakan waktu, misalnya:

ri/elek e

pada/waktu pagi

ri/wenni e

pada/waktu malam

- (5) Kata depan *ri* 'oleh'

Kata depan *ri* sebagai direktif diiringi gandar yang terdiri dari kata ganti dalam struktur klausa verbal, seperti pada:

Ricairi Ali/ri/indokna

Ali dimarahi/oleh/ibunya

Ritiwik i//ri/lakkainna

Ia dibawa//oleh/suaminya

Rita i//ri/Butung e

Ia dilihat//oleh/orang Buton

- (6) Kata depan *ri* 'ke'

Kata depan *ri* sebagai direktif diiringi gandar yang terdiri dari kata benda dalam klausa verbal, seperti pada:

lao//ri/Butung

pergi//ke/Buton

no//ri/uae we

turun//ke/air

lao//ri/tana Jawa

pergi// ke/pulau Jawa

- (7) Kata depan *ri* 'dari'

Kata depan *ri* sebagai direktif diiringi gandar yang terdiri dari kata benda dalam klausa verbal, seperti pada:

pole//ri/Tajong

datang//dari/Tajong

pole//ri/Jakarta

datang//dari/Jakarta

- (8) Kata depan *ri*. 'dari'

Kata depan *ri* sebagai direktif diiringi gandar yang terdiri dari kata ganti dalam struktur klausa verbal, seperti pada:

pole//ri/Dewata e
datang//dari/Tuhan

(9) Kata depan *na* 'daripada'

Kata depan *na* sebagai direktif diiringi gandar yang terdiri dari kata benda dalam struktur klausa, misalnya:

Maloppo i tedong e//na/bembek e
Besar kerbau daripada/kambing

(b) *Konstruksi eksosentrik direktif konjungtif*

Konstruksi eksosentrik direktif konjungtif, unsur langsungnya yang berfungsi direktif terdiri dari konjungtif dan unsur lainnya sebagai gandar. Kata-kata yang dapat berfungsi konjungtif dalam BB antara lain: *mau* 'biarpun, walaupun, meskipun', *sabak/nasabak* 'sebab, oleh sebab', *apak* 'karena', *iyakko* 'kalau, jika', *rekko* 'kalau, jika', seperti pada:

mau/bete//kuanre
meskipun/ikan *bete* saya makan

nasabak/dipassa i
oleh sebab/dipaksa

iyakko/ribaluk i
kalau/dijual

narekko/maega
kalau/banyak

3.1.3 *Pemberian Unsur Pembentuk Frase*

Unsur pembentuk frase menurut data yang telah dikemukakan di atas secara berturut-turut diuraikan di bawah ini.

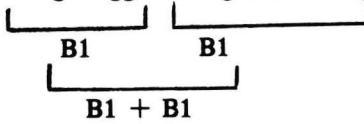
a. *Frase benda*

Unsur pembentuk frase benda terdiri dari kata benda, kata ganti, kata kerja, kata bilangan, kata keadaan, kata tunjuk.

Di bawah ini diuraikan sebagai berikut:

1) Unsur langsung terdiri dari kata ganti, seperti pada:

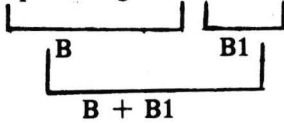
Puang Anggo/Puang Ummareng



Puang Anggo/Puang Umar

- 2) Unsur langsung terdiri dari kata benda dan kata ganti, misalnya:

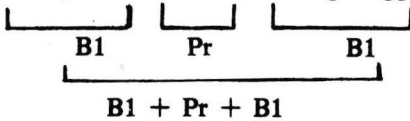
lopi tonangenna/Palakka



perahu tumpangannya/Palakka

- 3) Unsur langsung terdiri dari kata ganti dirangkaikan oleh kata perangkai, seperti pada:

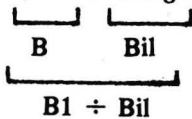
Puang Turu/ sibawa / Puang Anggo



Puang Turu / dan / Puang Anggo

- 4) Unsur langsung terdiri dari kata benda dan kata bilangan, seperti pada:

toana / maega



tamu /banyak

- 5) Unsur langsung terdiri dari kata bilangan dan kata benda, seperti pada:

sekdi / bola
 ┌───┐ ┌───┐
 Bil B
 └───┘ └───┘
 Bil + B
 satu / rumah

- 6) Unsur langsung terdiri dari kata benda dan kata keadaan, seperti pada:

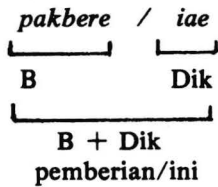
pulo-pulo / baiccuk
 ┌───┐ ┌───┐
 B A
 └───┘ └───┘
 B + A
 pulau-pulau/kecil

tau / sugi
 ┌───┐ ┌───┐
 B A
 └───┘ └───┘
 B + A

- 7) Unsur langsung terdiri dari kata benda dan kata kerja, seperti pada:

tau /ssompek
 ┌───┐ ┌───┐
 B K
 └───┘ └───┘
 B + K
 orang / berlayar

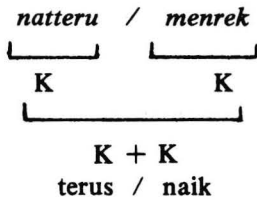
- 8) Unsur langsung terdiri dari kata benda dan kata tunjuk, seperti pada:



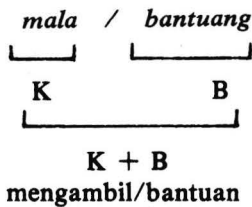
b. *Frase kerja*

Unsur-unsur pembentuk frase kerja terdiri dari kata kerja, kata benda, kata keadaan, kata keterangan.

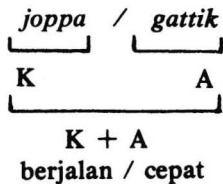
1) Semua unsur langsungnya terdiri dari kata kerja, seperti pada:



2) Unsur langsung terdiri dari kata kerja dan kata benda, seperti pada:



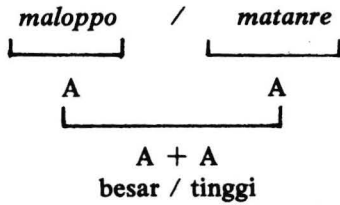
3) Unsur langsung terdiri dari kata kerja dan kata keadaan, seperti pada:



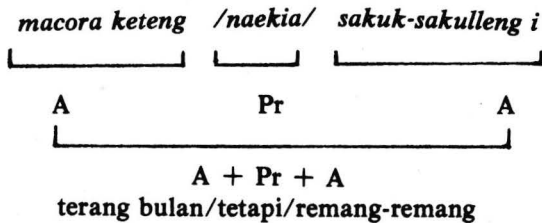
c. *Frase keadaan*

Unsur-unsur pembentuk frase keadaan terdiri dari kata keadaan dan kata keterangan.

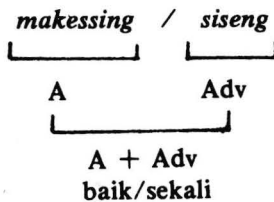
1) Semua unsur langsungnya terdiri dari kata keadaan, seperti pada:



2) Unsur langsung terdiri dari kata keadaan dirangkaikan oleh perangkai, seperti pada:



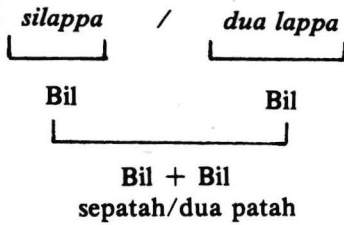
3) Unsur langsung terdiri dari kata keadaan dan kata keterangan, misalnya:



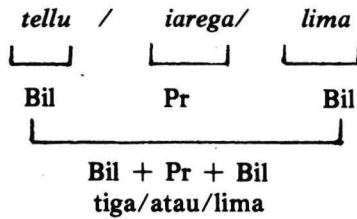
d. *Frase bilangan*

Frase bilangan dibentuk oleh unsur kata bilangan.

1) Semua unsur langsungnya terdiri dari kata bilangan, seperti pada:



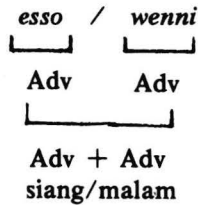
2) Unsur langsung terdiri dari kata bilangan dirangkaikan oleh perangkai, seperti pada:



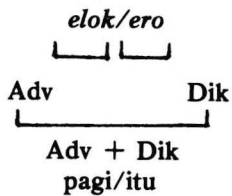
e. *Frase keterangan yang menyatakan waktu*

Unsur-unsur pembentuk frase keterangan yang menyatakan waktu terdiri dari kata keterangan dan kata tunjuk.

1) Semua unsur langsungnya terdiri dari kata keterangan yang menyatakan waktu, seperti pada:



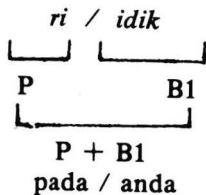
2) Unsur langsungnya terdiri dari kata keterangan dan kata tunjuk, misalnya:



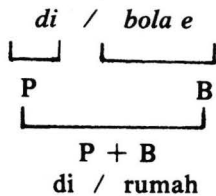
f. *Frase depan*

Unsur-unsur pembentuk frase depan terdiri dari kata depan, kata ganti, kata benda, kata keterangan yang menyatakan waktu.

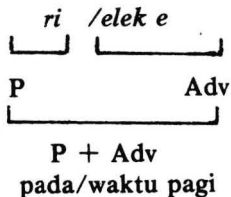
1) Unsur langsung terdiri dari kata depan dan kata ganti, seperti pada:



2) Unsur langsung terdiri dari kata depan dan kata benda, seperti pada:



3) Unsur langsung terdiri dari kata depan dan keterangan yang menyatakan waktu, seperti pada:



3.1.4 *Arti Struktural Frase*

Frase merupakan salah satu unit sintaksis yang terdiri dari dua kata atau lebih sebagai unsur langsungnya. Perpaduan unsur-unsur langsung itu mengakibatkan timbulnya suatu arti struktural. Dengan terbentuknya arti struktural tidaklah berarti bahwa arti leksikal kata-kata yang membentuk frase itu hilang, melainkan, arti leksikal itu

bersama-sama mendukung arti struktural frase yang dibentuknya.

1) *wanua/battoa* 'negeri/besar'

Frase ini mengandung dua unsur langsung *wanua* dan *battoa*. Kedua unsur langsung itu masing-masing berfungsi sebagai inti dan atribut. Atribut dalam hal ini menyatakan keadaan inti. Jadi atribut *battoa* berfungsi sebagai penerang sifat inti *wanua*. Contoh lain frase yang atributnya sebagai penerang inti ialah:

tau / sugi
orang / kaya

makkunrai/mapaccing
wanita/bersih

2) *tedonna/Puang Turu* 'kerbau/Puang Turu'

Frase ini mengandung dua unsur langsung, *tedong* dan *Puang Turu*. Kesemua unsur langsungnya masing-masing berfungsi sebagai inti dan atribut. Atribut frase ini menyatakan pemilik terhadap yang tersebut pada inti. Oleh sebab itu, atribut berfungsi sebagai penentu milik. Contoh lain frase yang atributnya berfungsi sebagai penentu milik ialah:

arunna/Mangkasak e
raja/orang Makassar

sappo sisenna/Puang Turu
sepupu sekalinya/Puang Turu

3) *Sekdi/bola* 'satu/rumah'

Frase ini mengandung dua unsur langsung, *sekdi* dan *bola*. Unsur-unsur langsung masing-masing berfungsi sebagai atribut dan inti. Atribut *sekdi* menyatakan jumlah terhadap sesuatu yang tersebut pada inti. Jadi, atribut frase ini sebagai penerang jumlah. Contoh lain frase yang atributnya berfungsi sebagai penerang jumlah sesuatu yang tersebut pada inti ialah:

sekdi/kandang
satu/kandang

anak/seua-seua
anak/tunggal

lekbi tellu pulo/tedong
lebih tiga puluh/kerbau

4) *joa/to Jampu* 'pengawal/dari Jampu'

Frase ini mengandung dua unsur langsung, *joa* dan *to Jampu*. Kedua unsur langsungnya masing-masing berfungsi sebagai inti dan atribut. Atribut *to Jampu* menyatakan asal yang tersebut pada inti. Dengan demikian, atribut sebagai penentu asal. Contoh lain daripada frase yang atributnya berfungsi sebagai penentu asal ialah:

ulaweng/onronna
emas/tempatnya (tempatya dari emas)

ulaweng/pangulunna
emas/hulunya 'hulunya dari emas'

5) *pakbere/iae* 'pemberian/ini'

Frase ini mengandung dua unsur langsung, *pakbere* dan *iae*. Atribut *iae* menyatakan penunjukan terhadap inti. Jadi, atribut berfungsi sebagai penerang penunjuk seperti yang tersebut pada inti. Contoh lain frase yang atributnya sebagai penerang penunjuk ialah:

ia ro/makkunrai e
itu/perempuan

ia ro/galung e
itu/sawah

6) *langkana/tudangenna* 'istana/kerajaannya'

Frase ini mengandung dua unsur langsung, *langkana* dan *tudangenna*. Atribut menyatakan tujuan yang tersebut pada inti. Oleh sebab itu, atribut berfungsi sebagai penentu tujuan. Contoh lain frase yang atributnya berfungsi sebagai penentu tujuan ialah:

urusanna/abottingenna
urusan/perkawinannya

7) *woroane/makkunrai* 'laki-laki/perempuan'

Frase ini mengandung dua unsur langsung, *woroane* dan *makkunrai*. Unsur langsung *makkunrai* menyatakan hubungan koordinasi dengan unsur langsung *woroane*. Oleh karena itu, unsur kedua *makkunrai* menyatakan arti penjumlahan. Jadi, frase *woroane/makkunrai* berarti: *woroane* dan *makkunrai*. Contoh lain frase yang menyatakan arti penjumlahan ialah:

baja/sanngadi
'besok/lusa'

maloppo/matanre
besar/tinggi

matteruk/menrek
'terus/naik'

8) *mala/bantuang* 'mengambil/bantuan'

Frase ini terdiri dari dua unsur langsung, *mala* dan *bantuang*. Keduanya masing-masing berfungsi sebagai direktif dan gandar. Oleh karena gandar menjadi sasaran tindakan (perbuatan), maka ia menimbulkan suatu akibat yang dideritanya. Dengan demikian, gandar menyatakan penentu penderita. Contoh lain frase yang gandarnya sebagai penentu penderita ialah:

rilekbareng/tappere paramadani
dihamparkan/tikar permadani

9) *makeedani/Aruppalakka* 'berkatalah/Aruppalakka'

Frase ini terdiri dari dua unsur langsung, *makedani* dan *Aruppalakka*. Unsur-unsur langsungnya masing-masing berfungsi direktif dan gandar. Gandar melakukan perbuatan yang dijelaskan oleh direktif. Oleh sebab itu gandar sebagai penentu pelaku perbuatan yang tersebut pada direktifnya. Contoh lain frase yang gandarnya sebagai penentu pelaku perbuatan ialah:

makkeda i/La Minrilana
berkata/La Minrilana

Petta Ponggawana Bone/makkeda
'Petta Ponggawana Bone/berkata

10) *di/anakna* 'pada/anaknya'

Frase ini mengandung dua unsur langsung, *di* dan *anakna*. Unsur-unsur langsungnya masing-masing berfungsi direktif dan gandar. Gandar sebagai penentu tempat. Contoh lain frase yang gandarnya sebagai penentu tempat ialah:

di/arung e
'pada/raja'

ri/Butung
di/Buton

ri/idik
pada/anda

11) *iakko/terrini* 'kalau/menangis'

Frase ini mengandung dua unsur langsung, *iakko* dan *terrini*. Unsur langsung pertama *iakko* menyatakan persyaratan sesuatu hal yang tersebut pada unsur langsung kedua, *terrini*. Jadi unsur langsung pertama sebagai penentu syarat sesuatu hal yang tersebut pada unsur langsung kedua. Contoh lain frase yang unsur langsung pertamanya sebagai penentu syarat sesuatu hal yang tersebut pada unsur langsung kedua. Contoh lain frase yang unsur langsung pertamanya sebagai penentu syarat terjadinya suatu hal ialah:

rekko/dita i
kalau/dilihat

iakko/menrekni
kalau/telah naik

rekko/maega
kalau/banyak

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan beberapa arti struktural frase sebagai berikut:

- a) atribut sebagai penentu milik;
- b) atribut sebagai penerang jumlah;

- c) atribut sebagai penerang sifat;
- d) atribut sebagai penentu asal;
- e) atribut sebagai penunjuk;
- f) atribut sebagai tujuan;
- g) unsur langsung kedua sebagai penjumlahan;
- h) gandar sebagai penentu penderita;
- i) gandar sebagai penentu pelaku;
- j) gandar sebagai penentu tempat;
- k) unsur langsung pertama sebagai penerang syarat suatu hal.

3.2 Kalimat Dasar

Pada prinsipnya, pengertian kalimat dasar senada dengan pengertian kalimat inti atau kalimat sumber. Kalimat dasar tersusun dari komponen-komponen yang terdiri dari kata-kata atau frase. Komponen-komponen pembentuk itu ada yang berfungsi sebagai elemen subyek, predikat serta komplemen. Jumlah komponen yang membentuknya bergantung pada panjang pendeknya pernyataan ujaran yang dilukiskan dalam bentuk kalimat. Selain daripada itu, elemen yang membentuknya bersifat wajib seluruhnya. Kita dapat membandingkan pendapat seorang ahli bahasa sebagai berikut. "*Simple, complete statement, active and affirmative*" (Walter A. Cook, S.J., 1969:42). Kalimat dasar tidak dapat dipecah menjadi dua buah kalimat atau lebih sehingga setiap bahagian berdiri sendiri mewakili kalimat semula.

Penetapan pola struktur kalimat BB pada dasarnya bertitik tolak pada materi unsur yang membentuknya. Pola itulah merupakan kerangka acuan pembentukan berbagai macam kalimat menurut kebutuhan dan kemampuan penutur.

Berdasarkan kriteria di atas, dapatlah ditentukan struktur kalimat dasar BB. Usaha untuk memperoleh kalimat dasar itu ialah dengan cara mereduksi kalimat yang terdapat dalam wacana yang belum merupakan kalimat dasar.

3.2.1 Pola Kalimat Dasar

Dalam wacana terdapat kalimat-kalimat sebagai berikut:

- (a) *Iana ro napoada Meompalo karella e, 'Ia monroku ri Tempe, mahanua ri Wage, mau balanak kulariang, bete kuanre, tenngina kripassiak.*" 'Meompalo karella e berkata, "Sewaktu saya tinggal di Tempe berkampung di Wage, biar belanak kularikan, bete

kumakan, tidak pernah aku diusik.'

Kalimat (a) dapat direduksi menjadi kalimat dasar:

(1) *Manre i Meompalo karella e.*

Makanlah Meompalo karella itu.
(*Meompalo karella itu makan.*)

(2) *Manre i balanak Meompalo karella e.*

'Makan belanak Meompalo karella e.
(*Meompalo karella e makan belanak.*)

(3) *Lariang i bete Meompalo karella e.*

P K S
Melarikan bete Meompalo karella e.
(*Meompalo karella itu melarikan bete.*)

Kalimat (1) terdiri dari elemen predikat *manre i* dan elemen subyek, *Meompalo karella e*. Elemen predikat dan subyek masing-masing diiringi partikel *i* dan *e*. Oleh sebab itu kalimat (1) tidak bisa menjadi:

(1a). *Manre Meompalo karella e.*

'Makan Meompalo karella itu.'
(*'Meompalo karella itu makan'*)

(1b). *Manre i Meompalo karella.*

'Makanlah Meompalo karella'

(1c). *Manre Meompalo karella.*

'Makan Meompalo karella'.

(b) *Larini Hasanudding lao ri Binamuk*

'larilah Hasanuddin pergi ke Binamuk.'

(*Hasanuddin lari pergi ke Binamuk.*)

Kalimat (b) dapat direduksi menjadi kalimat dasar:

(4) *Larini Hasanudding.*

P S

Larilah Hasanuddin.

(*Hasanuddin pun larilah.*)

Kalimat (4) terdiri dari elemen predikat (P) *larini* dan elemen subyek (S) *Hasanuddin*. Elemen subyek terbentuk dari kata ganti

sehingga tidak perlu mempergunakan partikel *e* seperti kalimat (1) di atas. Oleh sebab itu kalimat ini tidak mungkin menjadi:
(4a) *Larini Hasanudding e*.

(c) *Duabbatu bolana La Beu*.

P S

'Dua buah rumahnya La Beu.'

(Rumah La Beu dua buah).

Kalimat (2), *Manre i balanak Meompalo karella e*, terdiri dari elemen predikat, *manre i*, komplemen (K), *balanak*, dan elemen subyek, *Meompalo karella e*. Dengan demikian, kalimat ini berpola P/K/S (Predikat - Komplemen - Subyek).

Contoh kalimat lain:

(5) *Mala i uae lawi anak koda e*.

'Mengambil air tawar nahoda itu.'

(Nahoda itu mengambil air tawar).

(6) *Mala i uae lawi La Beu*.

'Mengambil air tawar La Beu'

(La Beu mengambil air tawar).

(d) *Balanda e mitu panghianak*.

'Belanda itu saja penghianat.'

Kalimat (d) dapat direduksi menjadi kalimat dasar:

(7) *Balanda e panghianak*.

S P

'Belanda itu penghianat'

Kalimat (7) terdiri dari elemen subyek, *Balanda e* dan elemen predikat, *panghianak*. Oleh sebab itu kalimat tersebut berpola S/P (Subyek - Predikat).

(e) *Iak manurung kuabbekeng, manurung ri aleku, magi nala muak Balanda e*.

Saya *manurung* kulilitkan di pinggangku, manurung pada diriku mengapa saya masih ditangkap oleh Belanda'.

Kalimat (e) dapat direduksi menjadi kalimat dasar:

(8) *Iak manurung*

S P

'Saya manurung'.

(9) *Manurung ri aleku.*

S P

(f) *Bola ero maloppo.*

'Rumah itu besar'.

Kalimat (f) tidak dapat lagi direduksi dan menjadi kalimat dasar:

(10) *Bola ero maloppo*

S P

(g) *Duakkaju manuk manre inanre.*

'Dua ekor ayam makan nasi'.

Kalimat (g) dapat direduksi menjadi kalimat dasar:

(11) *Duakkaju manuk manre.*

S P

'Dua ekor ayam makan'.

Kalimat (8), (9), (10), dan (11) masing-masing mengandung elemen subyek dan predikat. Dengan demikian, kalimat-kalimat tersebut berpola S/P (Subyek - Predikat).

(h) *Na gilinna massaile Petta Ponggawana Bone, natuju mata wegganni labela joak ribole-bolena leu siampi-ampi ma ri lipukna Bajo e, Menolehlah Petta Ponggawanya Bone dan dilihatlah tentaranya berge- limpangan di Bajo e.*

Kalimat (h) dapat direduksi menjadi kalimat dasar:

(12) *Petta Ponggawana Bone tuju mata i joakna.*

S P K

'Petta Ponggawanya Bone melihat tentaranya'.

Kalimat (12) terdiri dari elemen subyek, *Petta Ponggawana Bone*, elemen predikat, *tuju mata i*, dan elemen komplemen, *joakna*. Dengan demikian, kalimat ini berpola S/P/K (Subyek - Predikat - Komplemen).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat dasar mempunyai pola:

(1) P/S

Manre i Meompalo karella e.

'Makan Meompalo karella itu'.

(Meompalo karella itu makan).

(2) S/P/K

Petta Ponggawana Bone tuju mata i joakna.
'Petta Ponggawana Bone melihat tentaranya'.

(3) P/K/S

Manre i balanak Meompalo karella e.
'Makan balanak Meompalo karella itu'.
(Meompalo karella itu makan balanak).

(4) S/P

Balanda e panghianak.
Belanda itu penghianat.

3.3 Struktur Kalimat Dasar

Kalimat dasar menurut strukturnya secara berurut diuraikan di bawah ini:

a. Kalimat Predikat - Subyek

- 1) Kalimat yang predikat dan subyeknya masing-masing terdiri dari kata kerja dan kata benda. Predikat sebagai tumpuan kalimat diiringi oleh subyek. Kata kerja predikatif mendapat elemen *i*, dan kata benda yang berfungsi subyek diiringi partikel *e* yang berfungsi sebagai penegas. Misalnya:

Manre i Meompalo karella e. (1)

K B

'Makanlah Meompalo karella itu'.

(Meompalo karella itu makan).

Kalimat (1) berstruktur F(rase)K + FB(enda) K + B.

- 2) Kalimat yang predikat dan subyeknya masing-masing terdiri dari kata kerja dan kata ganti. Kata kerja predikatif tetap diperlakukan seperti kalimat (1). Sedangkan kata ganti yang berfungsi subyek tidak mendapat partikel *e*. Misalnya:

Larini Hasanudding. (4)

K B1

'Larilah Hasanuddin'.

(Hasanuddin pun larilah).

Kalimat (4) berstruktur FK + FB K + B1.

- 3) Kalimat yang predikat dan subyeknya masing-masing terdiri dari

Makbero i uae lawi kajao e.

K B B

Memberikan air tawar orang tua itu.

(Orang tua itu memberikan air tawar).

- 2) Kalimat yang predikat, komplemen, dan subyeknya terdiri dari kata kerja, kata benda, dan kata ganti. Misalnya:

Mala i uae lawi La Beu. (6)

K B B1

'Mengambil air tawar La Beu'.

(La Beu mengambil air tawar).

Kalimat ini berstruktur FK + FB1 K + B + B1.

d. *Kalimat Subyek - Predikat*

- 1) Kalimat yang subyek dan predikatnya terdiri dari kata ganti dan kata benda. Misalnya:

Balanda e panghianak. (7)

B1 b

'Belanda itu penghianat'.

- 2) Kalimat yang subyek dan predikatnya terdiri dari kata benda dan frase depan. Misalnya:

Manurung ri aleku. (9)

B FP

'Manurung pada diriku'.

- 3) Kalimat yang subyek dan predikatnya terdiri dari kata benda dan kata keadaan. Misalnya:

Bola ero maloppo. (10)

B A

'Rumah itu besar'.

- 4) Kalimat yang subyek dan predikatnya terdiri dari kata bilangan dan kata kerja. Misalnya:

Duakkaju manuk manre. (11)

Bil K

'Dua ekor ayam makan'.

3.4 Proses Sintaksis

Kalimat dasar dapat dibentuk menjadi kalimat luas dengan cara-cara berikut:

3.4.1 Perluasan Kalimat

Kalimat dasar merupakan titik tolak untuk membentuk berbagai kalimat. Perluasan itu dapat dilakukan dengan menambahkan sebuah atau lebih unsur bahasa pada elemen subyek, predikat, dan komplemen. Unsur bahasa yang ditambahkan itu harus dapat mendukung makna kalimat yang dilengkapinya. Di bawah ini dikemukakan beberapa contoh perluasan.

a. Perluasan elemen subyek

Subyek dapat diperluas dengan menambah:

(1) Kata keadaan

Kalimat *Manre i Meompalo karella e* dapat diperluas dengan menambah unsur bahasa seperti: *makerrek* 'keramat', *maloppo* 'besar' sehingga menghasilkan kalimat:

Manre i Meompalo karella makerre e.

Makanlah Meompalo karella yang keramat'.
(Meompalo karella yang keramat makan).

Manre i Meompalo karella loppo e.

Makanlah Meompalo karella yang besar.
(Meompalo karella yang besar makan).

Partikel *e* pada kata *Meompalo karella* bergeser ke kata *makerrek* dan (ma)loppo.

(2) Kata benda

Kalimat *Manre i Meompalo karella e* juga dapat diperluas dengan menambah unsur bahasa seperti: *bete* 'ikan bete'; *balanak* 'belanak' sehingga menjadi kalimat:

Manre i Meompalo karella e bete.

'Makanlah Meompalo karella itu bete'.
(Meompalo karella itu makan bete).

Manre i Meompalo karella e balanak.

'Makanlah Meompalo karella itu belanak'.
(Meompalo karella itu makan belanak).

(3) Kata ganti

Kalimat *Manre i Meompalo karella e* dapat diperluas dengan me-

nambah kata ganti seperti: *Daeng Paroto, La Beu* sehingga menghasilkan kalimat:

Manre i Meompalo karellana, Daeng Paroto.

'Makanlah Meompalo karellanya *Daeng Paroto*'.

(Meompalo karella *Daeng Paroto* makan).

Manre i Meompalo karellana La Beu.

'Makanlah Meompalo karellanya *La Beu*'.

(Meompalo karella *La Beu* makan).

b. *Perluasan elemen predikat*

(1) *Predikat terdiri dari kata kerja*

Predikat yang terdiri dari kata kerja dapat diperluas dengan menambah:

(a) *Kata kerja*

Kalimat *Lao i Hasanudding ri Binamuk* dapat diperluas dengan menambah elemen predikat unsur seperti: *mala bantuang* 'meminta bantuan', *mebbu pangkalang* 'membuat pangkalan' sehingga menghasilkan kalimat:

Lao i mala bantuang Hasanudding ri Binamuk.

Pergilah *meminta bantuan* Hasanuddin di Binamuk.

(Hasanuddin pergi meminta bantuan di Binamuk).

Lao i mebbu pangkalang Hasanudding ri Binamuk.

'Pergilah *membuat pangkalan* Hasanuddin di Binamuk'.

(Hasanuddin pergi membuat pangkalan di Binamuk).

(b) *Kata keadaan*

Kalimat *Lao i Hasanudding ri Binamuk* dapat diperluas dengan menambah elemen predikat unsur bahasa seperti: *gatti* 'cepat' sehingga menghasilkan kalimat:

Lao i magatti Hasanudding ri Binamuk.

Pergilah *cepat* Hasanuddin ke Binamuk.

(Hasanuddin pergi cepat ke Binamuk).

(c) *Kata keterangan*

Kalimat *Mala i uae lawi anak koda e* dapat diperluas dengan menambah elemen predikat unsur bahasa seperti: *tuli* 'selalu' sehingga menghasilkan kalimat:

Tuli mala i uae lawi anak koda e.

Selalu mengambil air tawar nakhoda itu.
(Nakhoda itu selalu mengambil air tawar).

(2) *Predikat terdiri dari kata keadaan*

Predikat yang terdiri dari kata keadaan dapat diperluas dengan menambah:

(a) *Kata kerja*

Kalimat *Enyompok maseggek* dapat diperluas dengan menambah elemen predikatnya unsur bahasa seperti: *sibessiang* 'tombak-menembak', *mammusu* 'berperang' sehingga menghasilkan kalimat:

Enyompok maseggek sibessiang.

Enyompok berani *tombak-menembak*.

(Enyompok berani tombak-menembak)

Enyompok maseggek mammusu.

'Enyompok berani *berperang*'.

(Enyompok berani berperang).

(b) *Kata keterangan*

Kalimat *Bola ero maloppo* dapat diperluas dengan menambah elemen predikat unsur bahasa seperti: *siseng* 'sekali', *temaka* 'terlalu' sehingga menghasilkan kalimat:

Bola ero maloppo siseng.

'Rumah itu besar *sekali*'.

(Rumah itu besar sekali).

Bolla ero temmaka loppona.

'Rumah itu *sangat* besarnya'.

(Rumah itu sangat besar).

(3) *Predikat terdiri dari kata benda*

Predikat yang terdiri dari kata benda dapat diperluas dengan menambah:

(a) *Kata keterangan*

Kalimat *Balanda e panghianak* dapat diperluas dengan menambah elemen predikat unsur bahasa seperti: *siseng* 'sekali', *temmaka* 'terlalu, sungguh' sehingga menghasilkan kalimat:

Balanda e panghianak siseng.

Belanda itu penghianat *sekali*.

(Belanda itu penghianat sekali).

(b) *Kata kerja*

Kalimat *Iak manurung kuabbekkeng* dapat diperluas dengan menambah elemen predikat unsur bahasa seperti: *maelo* 'mau', 'akan', *pura* 'sudah', 'pernah' sehingga menghasilkan kalimat:

Iak manurung maelo kuabbekkeng.

'Saya manurung *mau* kulilitkan di pinggangku'.

(Saya mau melilitkan manurung di pinggangku).

Iak manurung pura kuabbekkeng.

'Saya manurung *pernah* kulilitkan di pinggangku'.

(Saya pernah melilitkan manurung di pinggangku).

(4) *Predikat terdiri dari frase depan*

Predikat yang terdiri dari frase depan dapat diperluas dengan menambah elemen predikat kata keterangan seperti: *makkukkue* 'sekarang' sehingga menghasilkan kalimat:

Manurung ri aleku makkukkue.

'Manurung pada diriku *sekarang*'.

(Manurung pada diriku sekarang).

c. *Perluasan elemen komplemen*

Komplemen yang terdiri dari kata benda dapat diperluas dengan menambah unsur bahasa seperti: *liu siampi-ampi* 'berbaring berdekatan', *matinro* 'tidur' sehingga menghasilkan kalimat:

Petta Ponggawana Bone tuju mata i joana liu siampi-ampi.

'Peta Ponggawanya Bone melihat tentaranya *berbaring berdekatan*'.

Petta Ponggawana Bone tuju mata i joana matinro.

'Petta Ponggawanya Bone melihat tentaranya *tidur*'.

3.4.2 *Penggabungan Kalimat*

Kalimat dapat digabungkan tanpa kata perangkai dan dengan kata perangkai.

a. *Penggabungan tanpa kata perangkai*

Dalam wacana terdapat kalimat:

Petta Jennek, Petta Illang madeceng maneng jajiang anak.

'Petta Jennek, Petta Illang baik semua melahirkan anak'.

(Petta Jennek, Petta Illang keduanya baik melahirkan).

Kalimat ini terdiri dari kalimat-kalimat:

- (1) *Petta Jennek madeceng jajiang anak*; dan
 (2) *Petta Illang madeceng jajiang anak*.

Kalimat (a) menurut strukturnya terdiri dari:

FB + FA (frase benda + frase keadaan)
 FB = B1
 FA = A + K + B
 B1 = *Petta Jennek*
 A = *madeceng*
 K = *jajiang*
 B = *anak*
 FB + FA = B1 + A + K + B.

Kalimat (b) menurut strukturnya terdiri dari:

FB + FA
 FB = B1
 FA = A + K + B
 B1 = *Petta Illang*
 A = *madeceng*
 K = *jajiang*
 B = *anak*
 FB + FA = B1 + A + K + B.

Unsur yang identik pada kalimat (a) dan (b), *madeceng jajiang anak* hanya satu kali disebut dalam kalimat hasil. Penggabungan kalimat (a) dan (b) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$/(B1 - a) + (B1 - b) + (A + B1 + K + B - a/b)/$$

Rumus ini dapat ditranskripsikan dalam kalimat:

/(Petta Jennek) + (Petta Illang) + (madeceng + maneng + Jajiang + anak)/
/Petta Jennek + Petta Illang + madeceng maneng jajiang anak/
/Petta Jennek + Petta Illang madeceng maneng jajiang anak/
'Petta Jennek, Petta Illang madeceng maneng jajiang anak'.

b. Penggabungan dengan kata perangkai

Dalam wacana terdapat kalimat:

Dek rullo mewa to Bone, apak perak nala peluru.

Tidak dapat dilawan orang Bone, karena perak dijadikan pelor.

(Orang Bone tidak dapat dilawan, karena perak dijadikan pelor).

Kalimat ini terdiri dari kalimat-kalimat:

c) *Dek rulle mewa to Bone*; dan

d) *Perak nala peluru*.

Kalimat (c) menurut strukturnya terdiri dari:

FK + FB (frase kerja + frase benda)

FK Neg + K + K

FB = B

Neg = dek

K = rulle

K = mewa

B = to Bone

FK + FB Neg + K + K + B.

Kalimat (d) menurut strukturnya terdiri dari:

FB + FK (frase benda + frase kerja)

FB = B

FK = K + B

B = perak

K = nala

B = peluru

FB + FK B + K + B.

Penggabungan kedua kalimat ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$(\text{Neg} + \text{K} + \text{K} + \text{B} - \text{c}) + \text{Pr} + (\text{B} + \text{K} + \text{B} - \text{d})$

Rumus ini dapat ditranskripsikan ke dalam kalimat:

$(\text{Dek} + \text{rulle} + \text{mewa} + \text{to Bone}) + \text{Pr} + (\text{perak} + \text{nala} + \text{peluru})$

Dek rulle mewa to Bone + apak + perak nala peluru.

Dek rulle mewa to Bone we, apak perak nala peluru.

c. Penghilangan

Dalam wacana terdapat kalimat.

To kessing tongeng anakna Petta.
'Orang baik sekali anaknya Petta'.
(Orang baik sekali anak Petta)

Kalimat ini dapat dihilangkan salah satu unsurnya tanpa mengubah maknanya. Unsur yang dihilangkan ialah *tongeng* sehingga menghasilkan kalimat:

To kessing anaknya Petta.
'Orang baik anaknya Petta'.
(Orang baik anak Petta).

d. Pemindehan

Kalimat seperti:

Manre i balanak Meompalo karella e terdiri dari elemen predikat, komplemen, dan subyek. Elemen predikat dan komplemen dapat dipertukarkan posisinya menjadi komplemen - predikat dalam bentuk kalimat pasif. Dengan demikian, terbentuklah kalimat:

Balanak nanre Meompalo karella e.
Belanak dimakan Meompalo karella itu.

Kalimat seperti:

Balanda e panghianak.
terdiri dari urutan elemen subyek dan predikat. Kedua elemen itu dapat dipertukarkan posisinya menjadi predikat - subyek sehingga terbentuk kalimat:

Panghianak Balanda e.
Penghianat Belanda itu.
(Belanda itu penghianat).

3.5 Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk terbentuk dari dua buah klausa atau lebih. Klausa-klausa pembentuk itu dapat dirangkaikan dengan kata perangkai: *nae*, *iakia* 'tetapi', *iarega* 'atau', *aibawa* 'dan' atau 'dengan', *enreng e* 'serta' atau 'dan', *narekko* atau *rekko*, *nakko*, *rekku* 'kalau' atau 'jika', *apak* 'karena' atau 'sebab'.

Dalam BB ditemui beberapa kalimat majemuk seperti di bawah ini:

1. *Ia tu diakkak e Petta Makkedang e tana napowarik memeng toiha iakia macca memeng topi otakna.*

'Adapun yang diangkat menjadi Petta Makkedang e Tana memang ia mempunyai hak, tetapi memang nanti ia pintar'.

2. *Dicawa-cawai botting makkunrai e, narekko dek naterri.*
Pengantin wanita itu ditertawai kalau ia tidak menangis.

Hubungan klausa pertama dan kedua pada kalimat (1) merupakan suatu hubungan kesetaraan dengan kata perangkai *iakia* 'tetapi'. Akan tetapi, pada kalimat (2) hubungan klausa pertama dan kedua menunjukkan hubungan tingkat dengan kata perangkai *narekko* 'kalau' atau 'jika'. Dengan demikian, kalimat majemuk menurut tipenya, dapat digolongkan atas: kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

3.5.1 *Kalimat Majemuk Setara*

Kata perangkai *iakia* 'tetapi' seperti yang terdapat pada kalimat (1) di atas dapat digolongkan ke dalam kelas kata yang berfungsi menghubungkan klausa-klausa yang setingkat untuk membentuk kalimat majemuk setara. Kata-kata yang termasuk kelas kata ini antara lain: *iarega* 'atau', *sibawa* 'dengan', *na* 'dan', *enreg e* 'serta'.

Di bawah ini diuraikan beberapa kalimat majemuk setara menurut sifat hubungan antara klausa yang ditimbulkan oleh kata perangkai sebagai berikut:

a. *Kalimat majemuk setara berlawanan*

Kalimat majemuk setara berlawanan mempergunakan kata perangkai *iakia*, *nae*, *naekia* 'tetapi' untuk merangkaikan klausa-klausa yang setingkat, misalnya:

Ia tu diakka e Petta Makkedang e Tana napowarik memeng toiha, iakia macca memeng topi otakna. 'Adapun yang diangkat Petta Makkedang e Tana memang ia berhak tetapi sesungguhnya juga ia pintar'. (Adapun yang diangkat menjadi Petta Makkedang e Tana memang ia berhak, tetapi memang juga ia pintar).

Peristiwa yang dibebankan pada klausa pertama: *iatu diakkak e Petta Makkedang e Tana napowarik memeng toiha* dibantah oleh klausa kedua: *iakia macca memeng topi otakna.*

Kedua klausa di atas menggambarkan suatu hal yang bertentangan atau berlawanan.

Contoh lain ialah:

Lebbi tellu pulo narimpa tedong ri boci-boci cora-cora uleng i ia wee, mapettang i dek to namacora keteng, nae sakuk-sakulleng i.
'Lebih tiga puluh kerbau mereka halau di hujan gerimis di sinar bu-

lan tetapi bulan remang-remang'. (Mereka menghalau lebih tiga puluh ekor kerbau di tengah hujan gerimis disinari bulan tetapi bulan remang-remang).

Iaro iaseng e Rajeng Mattola wedding memeng i mancaji Arung Mangkau, naekia engka mupa maddiolo i. 'Adapun yang dimaksud Rajeng Mattola memang boleh menjadi Arung Mangkau tetapi masih ada bangsawan yang lebih berhak'.

b. *Kalimat majemuk setara penjumlahan*

Kalimat majemuk setara penjumlahan ditandai oleh kata perangkai: *sibawa, enreng e* 'dengan serta, lagi, dan', misalnya:

Mingka iaro riannaunna tedonna Puang Turu sibawa Puang Anggo, Puang Ummareng, pitu i mattaro tedong okkoro. 'Ketika kerbau Puang Turu dan Puang Anggo, Puang Umar dicuri, mereka tujuh berteman menyimpan kerbau di sana'.

Kalimat ini terdiri dari tiga buah kalimat, yaitu:

- (1) *Mingka iaro riannaunna tedonna Puang Turu, pitu i mattaro tedong okkoro.*
- (2) *Mingka iaro riannaunna tedonna Puang Anggo, pitu i mattaro tedong okkoro.*
- (3) *Mingka iaro riannaunna tedonna Puang Ummareng, pitu i mattaro tedong okkoro.*

Ketiga kalimat di atas dijumlahkan menjadi sebuah kalimat majemuk. Penjumlahan ketiga kalimat itu dilakukan dengan cara hanya satu kali menyebut unsur yang identik. Sedangkan unsur yang tidak identik diambil seluruhnya.

Lariang i bete enreng e balanak Meompalo karella e.
'Melarikan bete dan belanak Meompalo karella itu'.
(Meompalo karella itu melarikan bete dan belanak).

Kalimat ini terdiri dari dua buah kalimat:

- (1) *Lariang i bete Meompalo karella e;* dan
- (2) *Lariang i balanak Meompalo karella e.*

Kalimat majemuk setara penjumlahan kadang-kadang tidak memakai kata perangkai. Urutan klausa-klausa pembentuknya masih dapat menunjukkan suatu unsur penjumlahan walaupun tanpa keterangan, misalnya:

Tellu taunggak mammusuk tuli cappuk tentaraku, kappalakku.
'Tiga tahun saya berperang selalu habis tentaraku, kapalku'.
(Tiga tahun saya berperang, tentara dan kapal saya selalu habis).

Kalimat ini terdiri dari dua buah kalimat.

- (1) *Tellu taunggak mammusu tuli cappuk tentaraku;* dan
- (2) *Tellu taunggak mammusu tuli cappuk kappalakku.*

c. *Kalimat majemuk setara alternatif (pilihan)*

Kalimat majemuk setara alternatif memakai kata perangkai *iarega* 'atau' untuk merangkaikan klausa-klausa yang satu dengan klausa lainnya, misalnya:

Dek mua iaro asabareng pole ri Dewata e, dek nakkeda makkeda e wanua battoapa iarega kotapa naonroi iaro makkunrai isappa e.
'Bukan juga ketentuan dari Dewata, tidak dikatakan bahwa nanti negeri besar atau kota saja ditempati wanita yang dicari itu'.

Kalimat ini terdiri dari kalimat-kalimat:

- (1) *Dek mua iaro asabareng pole ri dewata e, dek nakkeda wanua battoapa naonroi iaro makkunrai isappa e;* dan
- (2) *Dek mua iaro asabareng pole ri dewata e, dek nakkeda kotapa naonroi iaro makkunrai isappa e.*

Kalimat di atas mengandung dua hal yang mempunyai dua kemungkinan. Salah satu di antara kedua kemungkinan itu harus diterima. Dengan kata lain, apabila kemungkinan pertama diterima sebagai kenyataan maka kemungkinan kedua ditolak, begitu pula sebaliknya.

3.5.2 *Kalimat Majemuk Bertingkat*

Kalimat majemuk bertingkat terdiri dari klausa utama dan klausa bawahan sebagai unsur langsungnya. Kalimat majemuk bertingkat dapat dibedakan menurut sifat hubungan antara klausa-klausa pembentuknya. Di bawah ini dikemukakan beberapa contoh kalimat majemuk bertingkat.

a. *Kalimat majemuk bertingkat bersyarat*

Kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan syarat terjadinya suatu peristiwa ditandai oleh kata perangkai *narekko* atau *rekko* 'jika, kalau'. Peristiwa yang dipikirkan akan terjadi itu baru dapat terlaksana

apabila syarat yang tersebut pada klausa bawahan terpenuhi, seperti pada contoh berikut:

Dicawa-cawai botting makkunrai e narekko dek naterri.

'Ditertawai pengantin perempuan itu kalau ia tidak menangis'.

(Pengantin perempuan itu ditertawai kalau ia tidak menangis).

Narekko lapong anak denre mabbaine i na engka anakna, dek na-wedding lisu pabbere we, eppo e punna.

'Kalau si anak tadi beristeri dan beranak, tidak boleh kembali pemberian itu, cucu yang punya.

(Pemberian itu tidak boleh dikembalikan kalau si anak tadi beristeri dan beranak, maka cucu yang punya).

b. *Kalimat majemuk bertingkat sebab*

Kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan sebab terjadinya sesuatu peristiwa ditandai oleh kata perangkai *apak* 'karena, sebab'.

Contoh:

Dek rulle mewa to Bone we apak perak nala peluru.

'Tidak dapat dilawan orang Bone karena perak dijadikan pelor'.

(Orang Bone tidak dapat dilawan karena perak dijadikan pelor).

Rilebbarenni tappare paramadani apak ia nala pappakaraja ni olo tau e tappere paramadine.

'Dihamparkanlah ia tikar permadani karena tikar permadani itu dijadikan penghormatan orang dahulu'.

(Ia dihamparkan tikar permadani karena tikar permadani itu dijadikan sebagai tanda penghormatan orang dahulu).

DAFTAR PUSTAKA

- Fokker, A.A. 1960. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Jakarta: PN Pradnya Paramita d/h J.B. Wolters
- Gleason, H.A. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Hockett, Charles F. 1959. *A Course in Modern Linguistics*. Second Printing. New York: Mc Millan Company.
- Kaseng, Sjahruddin 1975. *Valensi Morfologi Dasar Kata Kerja Bahasa Bugis Soppeng*. Disertasi. Universitas Indonesia.
- Langacker, Ronald W. 1972. *Fundamentals of Linguistic Analysis*. New York: Harcourt Brace Jovanovich Inc.
- Longacre, Robert E. 1968 — 69. "Discourse, Paragraph, and Sentence Structure in Selected Philippine Languages." *Summer Institute of Linguistics and Related Field*, No. 21, Huntington Beach, California, U.S.A.
- . 1972. *Hierarchy and Universality of Discourse Constituent in New Guinea Languages*. Discussion. Washington, D.C.: Georgetown University Press.
- . 1973. *Grammar Discovery Procedures*. Third Printing. The Hague, Paris: Mouton.
- Matthes, B.F. 1875. *Boegineesche Spraakkunst*. C.A. Spin & Zoon.
- Nida, Eugene A. 1970. *Morphology*. Eleventh Printing. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Noorduyn, Jacobus. 1955. *Een Achiende Eeuwse Kroniek van Wadjo*. 's-Gravenhage: H.L. Smits.
- Payne, E.M.F. 1970. *Basic Syntactic Structures in Standard Malay*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Ramlan, M. 1967. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi*. Yogya: UP. Indonesia.
- Samarin, William J. 1967. *Field Linguistics: A Guide to Linguistic Field Work*. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Samsuri, 1965. *An Introduction to Rappang Buginese Grammar*. Disertasi. Indiana University.
- Suharno, Ignatius dan Kenneth L. Pike (Ed). 1976. *From Baudi to Indonesian: Studies in Linguistics*. Irian Jaya: Regions Press.
- Surachmad, Winarno., 1968. *Research: Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: Badan Penerbit IKIP Bandung.

- Cook, Walter A., 1969. *Introduction to Tagmemic Analysis*. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Rusyana, Yus dan Samsuri (Ed)., 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pengembangan, Departemen P dan K.

Lampiran

DAFTAR KOSA KATA DASAR

A. Kata ganti orang

- | | |
|----------------------|----------|
| 1. iyaq | = aku |
| 2. iko, idiq (halus) | = engkau |
| 3. idiq, ikken | = kita |

B. Penunjuk tempat/arrah

- | | |
|------------|-----------|
| 4. iyae | = ini |
| 5. iyatu | = itu |
| 6. kumaiye | = di sini |
| 7. kuritu | = di situ |

C. Kata tanya

- | | |
|-----------|-----------|
| 8. aga | = apa |
| 9. niga | = siapa |
| 10. siaga | = berapa |
| 11. kegi | = di mana |
| 12. kega | = ke mana |

D. Kata penunjuk jumlah

- | | |
|---------------|------------|
| 13. maega | = banyak |
| 14. iya manen | = semua |
| 15. siareq | = beberapa |
| 16. ceddeq | = sedikit |

E. Kata bilangan

- | | |
|-------------|------------|
| 17. seddi | = satu |
| 18. duwa | = dua |
| 19. tellu | = tiga |
| 20. eppa: | = empat |
| 21. lima | = lima |
| 22. ennen | = enam |
| 23. pitu | = tujuh |
| 24. aruwa | = delapan |
| 25. asera | = sembilan |
| 26. seppulo | = sepuluh |

F. Ukuran

27. maloppo	= besar
28. baiccuq	= kecil
29. malampe	= panjang
30. maponcoq	= pendek
31. matanre	= tinggi
32. mapanceq	= rendah
33. masakka:	= lebar
34. macikkeq	= sempit

G. Orang

35. oroane	= laki-laki
36. makkunrai	= perempuan
37. tau	= orang

H. Binatang

38. bale	= ikan
39. manuq-manuq	= burung
40. tedon	= kerbau
41. sapi	= sapi
42. anaran	= kuda
43. meon	= kucing
44. bembeq	= kambing
45. utu	= kutu

I. Tanaman dan bagiannya

46. pon aju	= pohon
47. bine	= benih
48. daun	= daun
49. ureq	= akar
50. uli: aju	= kulit pohon

J. Bagian badan

51. uli	= kulit
52. juku:	= daging
53. dara	= darah
54. buku	= tulang
55. lunraq	= lemak
56. tanruq	= tanduk

57. ikkoq
58. bulu
59. gemmeq
60. ulu
61. daucculi
62. mata
63. ineq
64. bawa
65. isi
66. lila
67. kanuku
68. aje
69. lima
70. bauwa
71. ellon
72. susu
73. até
74. uso

= ekor
= bulu
= rambut
= kepala
= telinga
= mata
= hidung
= mulut
= gigi
= lidah
= cakar
= kaki
= tangan
= perut
= leher
= susu
= jantung
= hati

K. *Penginderaan dan perbuatan*

75. ninun
76. manre
77. okko
78. ita
79. engkalina
80. issen
81. matinro
82. mate
83. kapeseq
84. emmau
85. peneddin
86. cemme

= minum
= makan
= gigit
= lihat
= dengar
= tahu
= tidur
= mati
= raba
= cium
= rasa
= mandi

L. *Posisi dan gerakan*

87. nane
88. joppa, jokka
89. pole, takkappo
90. kewu:
91. tudang

= berenang
= berjalan
= datang
= berbaring
= duduk

92. tetton	= berdiri
93. lari	= lari
M. Kegiatan lisan	
94. makkeda	= berkata
95. mabbicara	= berbicara
96. mappau-pau	= berceritera
97. mabbisiq-bisiq	= berbisik
N. Keadaan alam	
98. mata esso	= matahari
99. ulen, keten	= bulan
100. wittoin	= bintang
101. uwae	= air
102. bosì	= hujan
103. batu	= batu
104. kessiq	= pasir
105. tana	= tanah
106. ellun	= awan
107. rumpu	= asap
108. api	= api
109. awu	= debu
110. bulu:	= gunung
111. tasiq	= laut
112. tapparen	= danau
113. salo:	= sungai
114. cinoddo	= embun
O. Warnu	
115. macellaq	= merah
116. (ma) kudaraq	= hijau
117. (ma) ridi	= kuning
118. (ma)pute	= putih
119. (ma)bolon	= hitam
P. Periode waktu	
120. wenni	= malam
121. (ma) tajan esso	= siang
122. ele:	= pagi

123. arawen
124. subu, denniari

= sore
= subuh

Q. Keadaan

125. mapella
126. makecceq
127. mapettan
128. matajan
129. penno, leben
130. baru
131. malusa
132. makessin
133. maja
134. malebu
135. marakko
136. maricaq
137. sappa

= panas
= dingin
= gelap
= terang
= penuh
= baru
= usang
= baik
= buruk
= bulat
= kering
= basah
= persegi

R. Arah

138. manian
139. manoran
140. oraiq
141. ilau:

= selatan
= utara
= barat
= timur

S. Kekerabatan

142. amboq, ama
143. indoq, ina
144. kaka
145. kaka
146. amaure
147. inaure
148. amaure
149. latoq
150. kajao
151. eppo
152. ipa

= ayah
= ibu
= kakak (laki-laki)
= kakak (perempuan)
= saudara ayah
= anak saudara
= saudara ibu
= kakek
= nenek
= cucu
= ipar

T. Perangai

153. masara

= sedih



154. macai
155. marennu
156. masiri
157. warani
158. kacele

= marah
= gembira
= malu
= berani
= kecewa

U. *Bagian rumah*

159. bola
160. taneq
161. tellonen
162. pabbinen
163. salima: (dari bambu)
daparaq (dari kayu)
164. renrin

= rumah
= pintu
= jendela
= atap
= lantai
= dinding

V. *Lain-lain*

165. de.
166. mouno
167. nanre api
168. lalen
169. asen
170. ittello

= tidak
= membunuh
= terbakar
= jalan
= nama
= telur

Perpus
Jende

Percetakan Tarate Bandung